@INSPIRASIALQURAN

dear Allah, Ternyata Engkau Dekat

TRUE STORIES

Kumpulan kisah nyata orang-orang yang kembali memilih Allah sebagai tempat bersandar

Ada cinta-Nya di setiap bulir air matamu yang terjatuh

@INSPIRASIALQURAN

Dear Allah

Ternyata Engkau Dekat

Penulis: @InspirasiAlquran
Editor: Zainul Muhlisin
Penyelaras Akhir: Seno Teguh P.
Pendesain Sampul: Fahmi Fauzi
Penata Letak: Tri Indah Marty
Penerbit: Wahyu Qolbu

Redaksi:

Jl. Moh. Kahfi II No. 12, Cipedak
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78881000
Faks. (021) 78882000
E-mail: wahyuqolbu@gmail.com
Twitter: @WahyuQolbu
Fanpage: Wahyu Qolbu
Instagram: wahyuqolbu
Website: www.wahyuqolbu.com

Pemasaran:
Kawah Media

Jl. Moh. Kahfi II No. 12, Cipedak
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78881000
Faks. (021) 78882000
E-mail:
kawahmedia@gmail.com
Website:
www.kawahdistributor.com

Cetakan ke-1, April 2017

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Dear Allah, Ternyata Engkau Dekat; @InspirasiAlquran
Penyuntung; Zainul Muhlisin—Cet.1, April 2017— Jakarta: Wahyu
Qolbu, 2017
viii + 232 hlm: 13 x 19 cm
ISBN 978-602-6358-22-6
1. Dear Allah, Ternyata Engkau Dekat I. Judul
II. Zainul Muhlisin

895

Kata Pengantar

Apa kabar sahabat @InspirasiAlquran di mana pun berada? Alhamdulillah, setelah sekian lama saling berinteraksi, bertegur sapa, dan saling mengingatkan di Instagram, kali ini kami hadir dalam bentuk media yang lebih luas, yaitu buku. Izinkan kami menyapa sahabat semua lewat buku perdana kami "Dear Allah, Ternyata Engkau Dekat", sebuah buku yang kami tulis dengan segenap ketulusan untuk mereka yang sedang berada dalam pencarian jati dirinya, terutama bagi para gene-rasi muda. Bagi mereka yang ingin memperbaiki hidupnya. Juga solusi bagi mereka yang sedang dirundung masalah. Tak tau arah dan tujuan.

Bila ada yang merasa tersindir dengan hadirnya buku ini, maka orang pertama yang merasakannya adalah penulis sendiri. Sejujurnya, buku ini merupakan bentuk refleksi masa lalu kami, koreksi akan kehidupan saat ini, dan harapan untuk menghadirkan masa depan yang lebih baik.

Kami ucapkan juga terima kasih atas semua sahabat yang sudah berpartisipasi dalam sayembara yang diadakan oleh @InspirasiAlquran dan

@WahyuQolbu. Alhamdulillah, total ada 200 lebih naskah yang masuk dan mohon maaf hanya bisa kami tampilkan 10 naskah terbaik saja di buku ini mengingat keterbatasan. Semoga segala niat baik kita semua mendapat sebaik-baik balasan dari Allah ﷿.

Tak ada gading yang tak retak, begitu pula dalam penulisan buku ini. Apa yang benar dan bermanfaat dari buku ini datangnya dari Allah ﷿, dan bila ada yang salah itu merupakan mutlak kekhilafan dari penulis. Jangan sungkan memberi masukan kepada kami via Instagram, Line, ataupun email untuk perbaikan di masa yang akan datang. Toh, kita sama-sama masih belajar, ya kan?

Semoga hadirnya buku ini semakin menambah semangat kita untuk hijrah, dan mengokohkan diri untuk semakin dekat dengan Allah ﷿. Amien!

SELAMAT MEMBACA !

INSTAGRAM: @INSPIRASIALQURAN

OFFICIAL LINE: @INSPIRASIALQURAN

EMAIL: CPINSPIRASIALQURAN@GMAIL.COM

Special Thanks To

1. Allah ﷻ, atas segala karunia dan hidayah-Nya yang membuat kita semua bertemu dalam medium buku ini.
2. Nabi Muhammad ﷺ, Nabi penutup zaman yang membimbing kita hingga merasakan nikmat Iman hingga hari ini.
3. Papa dan Mama, 2 orang adik saya dan segenap keluarga besar di kampung halaman. Semoga sehat selalu.
4. Sahabat-sahabat yang menyemangati kami agar segera menyelesaikan buku ini. Terutama sahabat-sahabat dalam lingkaran Halaqah saat perkuliahan, semoga tetap bersemangat di mana pun berada.
5. Editorku, Mas Zainul yang dengan sabar membimbing dan menjawab setiap pertanyaan bahkan hal yang sepertinya remeh sekali pun. Terima kasih banyak mas.
6. Seluruh sahabat @InspirasiAlquran yang telah berkenan meluangkan waktu untuk membaca buku ini. Semoga adanya buku ini semakin mempererat tali ukhuwah kita.

Daftar Isi

99 BAB VI
TRUE STORIES

TO: ALLAH

" DEMI ALLAH, KEMULIAAN
SEORANG PEMUDA ADALAH
DENGAN MENCARI ILMU DAN
TAQWA, BILA KEDUANYA
TIDAK ADA, MAKA
KEBERADAANNYA TIDAK
DIAKUI "
IMAM SYAFII

Kenalin, Gue Anak Muda Zaman Sekarang

ANAK MUDA. Coba bayangkan, apa yang ada di pikiran kita ketika mendengar kata ini. Penulis sendiri, terbayang akan sosok seorang pria dan wanita yang penuh semangat, energik, kreatif, pekerja keras, dan pantang menyerah. Di matanya, terpancar keinginan yang berapi-api untuk menggenggam dunia. Generasi inilah yang menjadi harapan bagi agama dan bangsa ini.

Sampai kapan sebenarnya seseorang masih dikatakan sebagai anak muda? Berapa batasan usia muda yang sebenarnya?

Beberapa rujukan menyebutkan bahwa batasan usia muda itu adalah apabila seseorang sudah mencapai 40 tahun, namun penelitian terbaru usia muda hanya sampai 35 tahun saja. Mari kita sepakati saja, seseorang dikatakan muda bila mencapai 40 tahun ya. Biar tidak ada yang tersinggung. hehe.

BERAPA USIA KITA SEKARANG INI?

Asumsi penulis, pembaca buku ini berada pada kisaran umur 20 tahun hingga 35 tahun ya. Maaf kalau misalkan meleset-meleset sedikit. Mari sama-sama kita evaluasi diri kita dengan pertanyaan-pertanyaan seperti berikut ini:

"APA SAJA AMALAN-AMALAN YANG BISA KITA BANGGAKAN DI AKHIRAT KELAK? KEMANA SAJA KITA HABISKAN WAKTU MUDA KITA INI? PENGETAHUAN AGAMA KITA SEJAUH MANA SAMPAI DETIK INI? ATAU, HADIYAH TERBAIK APA YANG PERNAH KITA PERSEMBAHKAN UNTUK ORANG TUA?"

Apabila kita bisa mengingat banyak hal dari pertanyaan-pertanyaan di atas, insya Allah hidup kita dipenuhi dengan hal-hal positif dan produktif setiap harinya. Masalahnya, jika kita sulit untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas dan termenung bingung, maka ada baiknya kita mulai berbenah diri. Mungkin kita terlalu santai menyikapi hidup atau mungkin kita sudah terlalu terbuai dengan segala keindahan dunia.

Sepanjang sejarah Islam, kita sangat mengenal banyak tokoh-tokoh muda yang mengharumkan nama Agama hingga seantero dunia. Mulai dari bidang militer, ilmu pengetahuan

seperti ilmu matematika, kedokteran, hingga teknologi. Sebut saja salah satu tokoh idola penulis yaitu Sultan Mehmed II atau yang lebih dikenal dengan nama Muhammad Al-Fatih.

Nama yang tidak asing di telinga kita. Beliau adalah Sosok panglima yang sudah menjadi hafidz semenjak usia 8 tahun. Tidak pernah meninggalkan shalat Rawatib, Dhuha, Tahajud, dan berbagai amalan sunah lainnya semenjak baligh. Fasih menguasai tujuh bahasa sekaligus. Dan menjadi panglima terbaik dengan visi yang sangat mulia. Pemimpin pasukan besar yang berhasil menaklukkan Konstantinopel di usia yang begitu muda, yaitu 21 tahun.

Sosok seperti beliau mengingatkan kita bahwa seharusnya pemuda menjadi tombak penentu perubahan zaman. Sayangnya, kita cukup kesulitan untuk mencari "Muhammad Al-Fatih" yang lain di zaman sekarang ini. Kemajuan zaman sudah menggeser nilai-nilai luhur keislaman kita.

Dulu, keren adalah ungkapan untuk para pria yang rajin shalat berjamaah di masjid dan berdiri di shaf paling depan. Sedangkan sekarang, keren adalah mereka yang sibuk berkeliaran hingga larut malam tanpa tujuan yang jelas. Para muslimah lebih senang dengan para tokoh yang berpakaian modis dan menampakkan aurat dibandingkan mereka yang menggunakan hijab dan menutup rapat auratnya. Orangtua lebih bangga melihat anaknya jalan malam mingguan dengan yang bukan mahramnya dibandingkan menghabiskan *quality time*-nya bersama keluarga.

Bukannya sinis ataupun pesimis dengan akhlak generasi muda saat ini. Hanya saja, mari kita sama-sama jujur dengan kondisi di sekeliling kita. Dengan fenomena-fenomena yang terjadi. Gaya hidup yang sudah bebas antar lawan jenis, pornografi menjadi hal yang lumrah, *bullying* merajalela, miras sudah menjadi konsumsi umum, dan bahkan sudah lunturnya norma-norma kesopanan remaja terhadap orangtua dan guru. Kekhawatiran terhadap perilaku anak muda sekarang sudah mencapai level kritis, sepakat?

Zaman Tanpa Batasan

DI TAHUN-TAHUN SEKARANG INI,
BISA DIKATAKAN KITA SUDAH
MEMASUKI ZAMAN TANPA BATASAN.

Ya, zaman dimana keterbatasan seperti ruang dan waktu dapat ditembus dengan mudah dengan menggunakan benda ajaib yang bernama internet. Dengan internet, proses penyampaian informasi tidak lagi terkendala jarak ataupun tempat. Dengan mudahnya, informasi dari luar negeri bisa didapatkan bahkan dalam hitungan detik.

Berdasarkan data dari Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 132,7 juta pengguna di tahun 2016. Kalau ditinjau dari populasi Indonesia yang berjumlah 255 juta jiwa, maka setengah dari populasi penduduk Indonesia sudah menggunakan Internet. Bayangkan, betapa mudahnya menyampaikan informasi kepada 132,7 juta penduduk Indonesia tanpa perlu izin ini dan itu, tanpa perlu pengawasan, tanpa perlu identitas diri yang akurat, hanya dengan menggunakan perangkat komputer dan jaringan internet, segala informasi bisa didapatkan dengan mudah.

Internet ibarat pedang dengan dua mata. Jika kita bijak menggunakannya, banyak sekali manfaat positif yang bisa kita dapatkan. Ada yang memperoleh penghasilan dari internet, ada yang mendapatkan ilmu, bahkan ada yang mendapatkan jodoh juga lewat internet (tentunya tetap dengan cara yang halal ya).

Sayangnya, banyak juga dampak negatif dari semakin mudahnya akses internet ini. Dengan kemudahan menjelajah tanpa batas, konten-konten negatif begitu mudah ditemukan. Bahkan dengan kata kunci yang positif pun, bisa menampilkan hal-hal negatif. Terlebih lagi, sudah mulai bermunculan iklan-iklan yang membuat kita harus lebih waspada, seperti iklan pornografi dan perjudian. Iklan-iklan ini muncul secara terang-terangan di halaman internet seolah tidak ada yang salah dengan promosi tersebut. Ya Allah, *Na'udzubillahi min dzalik*.

KITA NGAKU SAMA-SAMA DEH YA. NGAPAIN AJA MENGAKSES INTERNET? NYARI TUGAS? MENDENGARKAN KAJIAN VIA YOUTUBE? STALKING MANTAN? SIBUK DEBAT KUSIR PILKADA? ATAU MALAH MENGAKSES SITUS YANG TIDAK SELAYAKNYA UNTUK DILIHAT?

Ditambah lagi dengan semakin murahnya harga smartphone dan paket internet saat ini, membuat kita mau tidak mau harus bersahabat dengan internet. Bila tidak menyentuh intenet sehari saja, rasanya ada yang kurang. Tidak ada satu orang pun yang bisa melindungi kita dari dampak negatif menggunakan internet termasuk orangtua sekalipun, karena akses informasi sudah berada dalam genggaman. Memang, hanya kita yang tahu situs apa yang kita kunjungi, hanya kita yang tahu apa saja yang kita bicarakan dengan lawan jenis melalui chat, hanya kita juga yang tahu apa saja yang sudah diketik oleh jari ini di setiap media sosial yang kita miliki. Namun jangan lupa, kita tidak bisa menghapus sedikit pun *Internet History* kita dari Allah ﷻ.

COBA CEK LAGI MEDIA SOSIAL KITA. LIHAT FACEBOOK, TWITTER, ATAU INSTAGRAM YANG KITA FOLLOW. BAGAIMANA KONTEN YANG DISAJIKAN DARI AKUN-AKUN TERSEBUT? DOMINAN KONTEN-KONTEN BERMANFAAT ATAU KONTEN YANG MEMBAWA MUDHARAT? SEMOGA LEBIH BANYAK KONTEN-KONTEN YANG BERMANFAAT YA.

Semakin banyak melihat konten-konten yang baik, maka semakin baik pula sifat dan perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula sebaliknya. Konten-konten yang tidak bermanfaat akan menggiring perilaku kita ke arah yang tidak baik baik secara sadar maupun tidak.

Mari kita lihat lagi keseharian kita. Saat bangun tidur, apa hal pertama yang langsung kita lakukan? Bangun dan langsung shalat Shubuh? Alhamdulillah kalau begtu. Tapi banyak juga sebagian dari kita akan langsung melihat HP dan memeriksa notifikasi dari berbagai media sosial. lanjut *stalking* dulu sana sini hingga tak terasa Shubuh sudah di akhir waktu.

Internet memang tidak hanya sekadar kebutuhan, tapi sudah menjadi produk ketergantungan. Derasnya arus informasi melalui internet tidak bisa terbendung lagi. Hanya kepada Allah-lah kita mohon perlindungan. Pilihan ada di tangan kita sekarang. Memanfaatkannya sebijak mungkin untuk kebaikan, atau ikut terseret dalam arus kemudharatan?

Cinta Beda Muara

BICARA CINTA INI MEMANG TIDAK AKAN ADA HABISNYA. SELALU SAJA ADA HAL-HAL YANG MENARIK UNTUK DIPERBINCANGKAN.

Pada dasarnya, seluruh tindakan yang kita lakukan dalam hidup ini didasari oleh rasa **cinta**. Shalat dan beribadah karena **cinta** kita kepada Allah, saling tolong menolong karena **cinta** terhadap sahabat, tidak menyakiti mahluk hidup lain karena **cinta** kita terhadap sesama ciptaan Allah, dan masih banyak lagi jenis **cinta** yang akhirnya mengantarkan kita kepada kebaikan.

Cinta merupakan fitrah manusia yang memang dianugerahkan oleh Allah ﷻ. Hadirnya **cinta** membuat kehidupan manusia menjadi lebih bermakna. Tidak ada yang salah dengan yang namanya **jatuh cinta**. Hanya saja, menem-

patkan cinta pada tempat yang tidak tepat bisa menjatuhkan kita pada jurang kehancuran.

Cinta pada lawan jenis adalah hal yang lumrah. Hal ini merupakan Gharizah (naluri) manusia untuk mempertahankan keturunan yang harus dipenuhi. Islam pun menyediakan media yang sangat mulia untuk dua insan yang memang sedang jatuh cinta dan ingin melanjutkan ke tahapan berikutnya. Benar, media yang bernama pernikahan, jenjang kehidupan mulia yang menggenapkan iman yang masih separuh, melengkapi tulang rusuk yang telah lama dicari dan dinanti.

Banyak yang beranggapan bahwa pernikahan adalah hal yang sakral sehingga butuh pertimbangan yang sangat-sangat matang untuk melaksanakannya. Sebagian orang lainnya memilih opsi yang sama sekali tidak disediakan dalam Islam, dengan nama pacaran.

Dengan berbagai dalih pembenaran, pacaran dianggap sebagai solusi bagi mereka yang jatuh cinta dan ingin mengenal lebih jauh sebelum melanjutkan ke jenjang pernikahan. Katanya sih daripada beli kucing dalam karung, alangkah lebih baik saling mengenal satu sama lain terlebih dahulu. Awalnya Cuma sms-an aja, *chatting* nanya kabar. Nanyain udah makan apa belum, lanjut ngajak ketemuan, makan di kafe, abis itu jalan berduaan, pegangan tangan, dan selanjutnya ahhh . . . . . . (silakan diisi sendiri ya).

Sekarang malah lebih lucu lagi. Muncul istilah **"Pacaran Islami"**. Entah dari mana istilah ini berasal. **"Kita pacaran enggak ngapa-ngapain kok, kita selalu shalat jamaah di masjid, selalu menyemangati belajar".** Ya kalau engga ngapa-ngapain, ya ngapain juga pacaran? Udah putusin aja. Kan ga ngapa-ngapain juga. Bener ga?

Kawan, setan memang sangat pintar dalam menggoda hati manusia. Banyak hal-hal yang dilarang tapi dibungkus dengan bahasa Islami agar terkesan syar'i. Mereka menggoyahkan hati kita sedikit demi sedikit hingga kita merasa bahwa tidak ada hal yang salah dengan apa yang kita jalani. Pelan-pelan tapi pasti, mereka akan menuntun kita menuju lembah penyesalan yang sulit dihapuskan dalam hidup, yaitu **"Zina"**.

"DAN JANGANLAH KAMU MENDEKATI ZINA; SESUNGGUHNYA ZINA ITU ADALAH SUATU PERBUATAN YANG KEJI. DAN SUATU JALAN YANG BURUK."

QS. AL ISRA: 32

Dari ayat di atas, semestinya kita umat manusia harus menjauhi segala perkara yang bisa mendekatkan kita kepada perbuatan **"Zina"**. Sayangnya, ayat ini semakin dianggap remeh sekarang ini. Sampai-sampai muncul *statement*,

"YANG DILARANG KAN ZINA. JADI KALAU BELUM SAMPAI KE TAHAP ITU, ARTINYA KAN TIDAK MENJADI PERMASALAHAN".

Apa benar demikian?

Mari kita telaah lagi pelan-pelan dengan hati yang lapang ya, sahabat. Mendekati zina saja sudah dilarang apalagi melakukannya. Ditegaskan jelas bahwa zina adalah suatu perbuatan yang keji dan jalan yang buruk. Maka tidak ada pembenaran apa pun untuk menolak ayat ini. Allah sudah memberikan kita peringatan yang jelas, agar kita tidak sampai menyesali apa yang terjadi di kemudian hari.

Coba sekarang lihat sekeliling kita. Betapa mudahnya kita temukan sepasang remaja bukan mahram yang jalan berduaan sambil berpegangan tangan. Tak jarang yang sudah berkeluarga pun selingkuh dengan rekan kerjanya. Dan yang paling menyayat hati, anak-anak SD yang sejatinya masih

polos pun sudah kenal dengan pacaran. **Ya Rabb, ampuni kami yang tidak bisa menjaga diri kami dan keluarga kami.**

"Survei Kesehatan Reproduksi Remaja 2012 mengungkap beberapa perilaku berpacaran remaja yang belum menikah, antara lain, sebanyak 29,5 % remaja pria dan 6,2 % remaja wanita pernah meraba atau merangsang pasangannya, sebanyak 48,1 % remaja laki-laki dan 29,3 % remaja wanita pernah berciuman bibir, sebanyak 79,6 % remaja pria dan 71,6 % remaja wanita pernah berpegangan tangan dengan pasangannya."

– Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja, BKKBN dan BPS, 2012 –

Bayangkan, 79,6 % pria dan 71,6 % wanita bukan mahram sudah perah berpegangan tangan? 29,3 % remaja wanita pernah berciuman bibir? Menyedihkan bukan? Itu adalah data tahun 2012. Bagaimana dengan tahun ini? Percayalah, angka itu akan semakin meningkat seiring dengan semakin bebasnya arus teknologi dan informasi saat ini.

Hati orangtua mana yang tidak teriris bila mendapati satu dari penyumbang angka-angka tersebut ternyata adalah anaknya sendiri? Saudara mana yang tidak akan emosi bila mendapati adik perempuannya dizalimi dengan cara yang keji?

Dan diri mana yang takkan merasa hina bila ternyata sudah terlanjur berzina dan baru tersadar ternyata tak ada cara untuk memutar kembali apa yang sudah terjadi?

Na'uudzubillaahi min dzaalik.

BANGGA DENGAN PRESTASI?

INI SUDAH BIASA!

Bahkan memang selayaknya, mereka yang berprestasi harus berbangga diri atas kerja keras dan usaha yang sudah ia lakukan selama ini. Mereka adalah contoh bagaimana seharusnya anak muda memanfaatkan masa mudanya, bukan malah berleha-leha dan hidup seperti air mengalir. Syukur-syukur airnya mengalir ke laut yang indah, kalau mengalir ke pembuangan limbah yang kotor dan busuk, bagaimana?

Tapi, ya itu dulu. Lain padang lain ilalang. Lain zaman Lain juga *trend*-nya. Sekarang, kata "Bangga" tidak hanya disematkan untuk mereka yang berprestasi. Tapi juga bagi mereka yang sibuk dengan

kenakalanannya. Mereka ini adalah orang-orang yang ingin mendapatkan perhatian dari dunia. Bila keinginan ini diiringi dengan tindakan yang positif, maka penulis sangat yakin mereka juga akan menjadi generasi berprestasi yang akan membanggakan. Hanya saja, keinginan ini dibarengi dengan tindakan yang kurang tepat.

"BIAR GA BERHIJAB YANG PENTING GA MUNAFIK, BIAR GA MENUTUP AURAT YANG PENTING GA MAKSIAT, BIAR NGOMONG KASAR YANG PENTING MASIH BATAS WAJAR"

Kalimat-kalimat seperti di atas, saat ini sedang hits di jagad dunia maya. *Tagline* ini begitu diagung-agungkan dan dianggap pembenaran oleh golongan anak muda

yang sedang larut dalam indahnya dunia. Seolah-olah tidak ada yang salah dari kenakalan yang mereka lakukan. Semua masih dalam batas kewajaran dan sama sekali tidak merugikan orang lain. Begitulah pendapat mereka.

Banyak juga dari generasi muda saat ini yang bangga melakukan kenakalan, yaitu mereka yang mencontohkan keburukan dan secara tidak langsung mengajak orang lain untuk melakukannya. Yang seperti ini sudah mulai muncul baik secara sadar maupun tidak. Mereka mencontohkan hal-hal yang menurut mereka lazim tapi sesungguhnya jauh dari nilai-nilai agama. Dan yang lebih parahnya, mereka menyebarkan perilaku tersebut dengan rasa bangga.

Coba kita lihat hal-hal tidak patut yang mulai dicontohkan oleh anak muda saat ini. Bersentuhan dengan berbagai gaya antar bukan mahram dan mempublikasikannya di media sosial dengan *caption, "Relationship Goal".* Ada juga bukan mahram yang dengan bangganya mencium ketiak lawan jenis lalu memamerkannya di dunia maya Ahh, apa engga asem itu dek? *Selfie* dengan botol minuman keras di kamar, pamer aurat dengan bangganya, dan masih banyak lagi konten yang sering kita lihat di media sosial. Yang bikin kita bertanya-tanya, di mana letak kebanggan dengan berbuat hal tersebut??

Kita harus tahu, penghuni dunia maya tidak hanya orang dewasa saja. Saat ini, anak-anak SD bahkan balita pun sudah terbiasa menggunakan internet. Anak-anak ini ibarat tanaman muda yang masih perlu dirawat. Jika diberi pupuk yang sesuai, air yang cukup, dijaga dari hama-hama pengganggu, dan diberikan perawatan yang baik, maka kelak akan menghasilkan buah yang manis. Sebaliknya, jika diberi perawatan yang buruk, pupuk yang salah, tidak pernah disiram, dan terkena hama, maka tentunya akan menghasilkan buah yang busuk atau bisa jadi malah gagal panen.

Begitu juga dengan generasi belia yang masih putih ini. Mereka berada di usia di mana mereka belum bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk. Semua hal yang mereka lihat akan menjadi contoh dalam masa pertumbuhan mereka. Dengan gambar dan video berbagai jenis kenakalan yang dipertontonkan dengan bebasnya, mereka akan menganggap hal-hal buruk tersebut sebagai hal biasa dan mungkin saja menirukannya di kehidupan sehari-hari.

Penulis ingin berpesan, bagi sahabat yang masih suka melakukan kenakalan dan dalam hati kecil ingin berhijrah, yuk segera mulai prosesnya dari sekarang. Hijrah meninggalkan pribadi lama yang jauh dengan-Nya, menuju pribadi muslim yang taat dengan aturan-Nya. Berhentilah memamerkan hal-hal negatif yang berpotensi untuk ditiru orang lain, terutama oleh anak-anak kecil yang masih polos. Dan apabila masih

berat untuk berubah, setidaknya tidak ikut-ikutan mengajak kepada keburukan. Tahan dirimu dari rasa haus akan perhatian dunia dan merenunglah di atas sajadahmu. **Tahan jempolmu untuk tidak memamerkan kenakalan di dunia maya!**

Asas keimanan adalah hati yang bersih. Asas keikhlasan adalah jiwa yang suci. Asas semangat adalah keinginan yang kuat. Asas usaha adalah tekad yang membara.

Dan semua itu tidak akan terwujud kecuali pada PEMUDA.

Hasan Al-Banna

JATI
DIRI
TO: ALLAH

Siapa Aku Sebenarnya?

PERNAHKAH KITA DUDUK SANTAI SEJENAK, MELIHAT SEKELILING KITA, DAN MERASA HERAN DENGAN KEHIDUPAN INI?

Apa sih sebenarnya **manusia** ini? Kenapa **matahari** terbit dari timur dan tenggelam di barat? Kenapa **anjing** bersuara menggonggong dan **kambing** mengembek? Kenapa saat **kucing** melahirkan, ia langsung tahu bahwa tugasnya adalah **menyusui dan menjaga anaknya?** Kenapa **kehidupan** ini

benar-benar teratur bahkan tanpa ada yang mengajari atau pun membuat aturan? Dan segudang pertanyaan lain yang rasanya sulit untuk dijelaskan.

Dulu, penulis sendiri juga sering bertanya-tanya dalam hati. Kenapa manusia itu harus berbeda jenis kelamin pria dan wanita? Kenapa kok manusia itu berdiri dengan 2 kaki sementara ada makhluk hidup lain ada yang berjalan dengan 4 kaki? Kenapa harus manusia yang menjalankan fungsi kehidupan di muka bumi ini sementara ada sekian banyak spesies mamalia? Apa benar setelah mati, roh kita akan bergentayangan terus di muka bumi? Dan segudang pertanyaan konyol lainnya pernah terbesit dalam benak.

Dari keseluruhan kebingungan dan petanyaan-pertanyaan yang memenuhi isi kepala tersebut, ternyata semua bermuara pada 3 pertanyaan dasar dalam hidup kita. Dengan menemukan jawaban yang tepat atas 3 pertanyaan ini, kita akan tahu identitas kita yang sebenarnya dan bisa menentukan jalan hidup kita di masa yang akan datang.

DARI MANA KITA DAN KEHIDUPAN INI BERASAL?

UNTUK APA MANUSIA DICIPTAKAN?

AKAN KE MANA KITA SETELAH KEHIDUPAN BERAKHIR?

Resapi dalam-dalam 3 pertanyaan tersebut. Segala kegalauan kita tentang hidup ini berada pada 3 pertanyaan tersebut. Sebelum melanjutkan membaca tulisan ini, coba renungkan dalam pikiran masing-masing. **Apa jawaban dari pertanyaan tersebut? Sudah? Atau malah baru terpikir sama sekali?** Yuk mari sama-sama kita bahas.

Dari Mana Kita dan Kehidupan Ini Berasal?

APAKAH PERNAH TERLINTAS DI PIKIRAN KITA DARI MANAKAH ASAL MUASAL KEHIDUPAN INI? SIAPA YANG MENCIPTAKAN ALAM SEMESTA BESERTA SELURUH ISINYA? BAGAIMANA MUNGKIN ADA SATU JENIS MAKHLUK HIDUP TAPI TERDAPAT BANYAK SEKALI SPESIES DI DALAMNYA? BAGAIMANA KONDISI BUMI DI AWAL-AWAL PENCIPTAAN DAHULU? TAK HABIS-HABIS RASANYA PERTANYAAN YANG TERUS MUNCUL UNTUK BISA MEMUASKAN RASA INGIN TAHU KITA.

Banyak sekali para ahli dan peneliti yang mencoba untuk menjelaskan bagaimana proses awal kehidupan terbentuk. Pernah mendengar Teori Evolusi? Penulis yakin di masa pendidikan SMP atau SMA, kita sudah mendapatkan pelajaran teori ini, baik di mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam atau Biologi.

Teori evolusi

Mengatakan bahwa kehidupan berasal dari protein yang terbentuk secara kebetulan dalam jumlah yang sangat banyak.
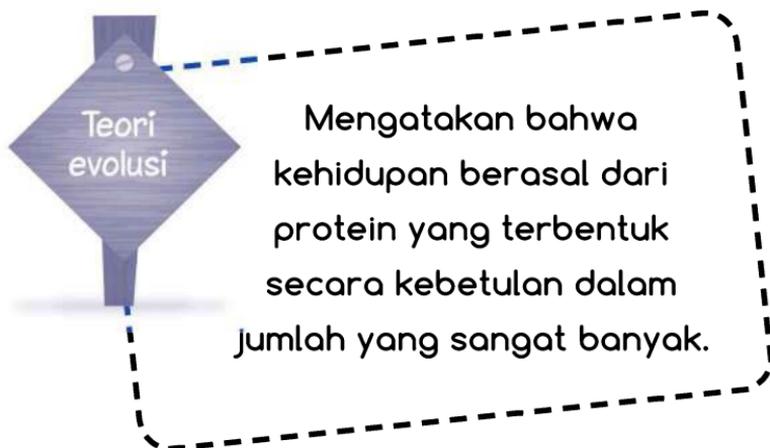
Dalam prosesnya, protein ini terus bergabung satu sama lain dan menghasilkan berbagai jenis mahluk hidup. Ada yang memiliki insang, memiliki sayap, ada yang berukuran besar, berukuran sangat kecil, dan dengan berbagai keunikan lainnya. Makhluk-makhluk inilah yang menjadi nenek moyang makhluk hidup dan seluruh kehidupan. Proses ini terus berjalan dan mengakibatkan berbagai jenis makhluk hidup dengan aneka karakteristik muncul di permukaan bumi. Hal ini disebabkan karena faktor seleksi alam dan mutasi sehingga terbentuklah beragam jenis spesies.

Pertanyaannya, **apa benar demikian?** Kalaupun iya, apakah mungkin senyawa protein yang merupakan asal muasal kehidupan terbentuk dengan kebetulan? Apakah evolusi dan seleksi alam tersebut sudah berakhir di masa lalu hingga kita tidak lagi melihat makhluk hidup di sekeliling kita berubah menjadi spesies baru? Apakah kita akan mengalami mutasi menjadi makhluk misterius dalam kurun waktu 10 tahun ke depan?

Harun Yahya dalam bukunya yang berjudul **"Keruntuhan Teori Evolusi"** menerangkan dengan gamblang bahwa teori Evolusi sama sekali tidak dapat dibuktikan kebenarannya baik ditinjau dari bidang ilmu mana pun. Semakin banyak ilmuan yang berusaha membuktikan kebenaran teori evolusi, semakin terbukti ketidakabsahan dari teori tersebut. Keberadaan teori evolusi lebih dianggap sebagai bentuk penghambaan kepada materialistis dan bentuk penolakan terhadap nilai-nilai ideologis, khususnya ideologi Islam.

Dijelaskan pula bahwa kemungkinan terbentuknya suatu molekul protein dengan komposisi yang tepat terdiri dari 500 asam amino agar bisa menjadi satu kesatuan yang utuh yang utuh adalah $1/10^{950}$. Silakan ambil kalkulator dan lakukan perhitungan matematis di atas. Bagaimana hasilnya? Kemungkinan kalkulator anda akan error karena hanya akan menunjukkan hasil bilangan nol dengan koma nol tak terbatas. Artinya? Tidak mungkin protein ini terbentuk dengan sendirinya secara kebetulan. Tidak mungkin makhluk hidup tercipta dari sekum-

pulan protein yang bersatu sementara protein itu sendiri tidak bisa diciptakan dengan sendirinya. Angka ini sudah sangat jelas untuk menyanggah teori evolusi yang hingga kini diajarkan kepada kita. Sepakat?

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Al-A'raf: 54)

Ya, hanya satu jawaban yang bisa menjelaskan proses asal muasal kehidupan. Bahwa memang benar ada Zat Maha Pencipta yang mengatur segala urusan. Zat yang benar-benar tidak terbatas yang menciptakan kehidupan dari awal hingga akhir nanti dengan sangat sempurna. Dialah Allah ﷻ, Tuhan Semesta Alam. Zat yang mengetahui segala sesuatu hingga detail bahkan di luar nalar dan perhitungan manusia. Tidak ada satu pun makhluk atau kehidupan terbentuk tanpa izin-Nya. Dunia beserta seluruh kehidupannya merupakan karya maha agung yang dirancang dengan sempurna oleh Sang Pencipta yang tidak ada bandingannya.

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal" "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka"

(QS. Ali-Imran: 190-191)

Lihatlah bagaimana planet-planet berputar mengelilingi orbitnya tanpa bergeser 1 cm pun dalam setiap putarannya. Perhatikanlah bagaimana lebah membuat sarang dengan bentuk *hexagonal* (berbentuk segi enam) dengan rapi tanpa ada yang mengajari. Betapa ajaibnya tumbuhan bisa mengubah energi cahaya matahari, air, dan komponen lainnya hingga menghasilkan udara yang kita hirup setiap harinya tanpa henti. Sungguh tidak ada satu pun kekuatan yang bisa mengatur semua itu selain Allah ﷻ, Tuhan Sang Pemelihara Alam.

MANUSIA ADALAH MAKHLUK CIPTAAN ALLAH YANG PALING SEMPURNA. Derajatnya paling tinggi jika dibandingkan dengan makhluk lain, termasuk malaikat. Bersamanya, Allah titipkan tugas untuk menjadi khalifah (wakil) Allah di muka bumi, untuk menjaga keberlangsungan kehidupan. Dalam dirinya, terdapat pula akal, pikiran dan nafsu yang merupakan keistimewaan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya.

Berapa lama kita hidup di dunia ini? 60 tahun? 70 tahun? Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, Angka Harapan Hidup masyarakat Indonesia adalah 70,1 tahun. Artinya, rata-rata manusia Indonesia bisa hidup hingga umur 70 tahun. Nabi Muhammad SAW sendiri meninggal di usia 63 tahun. Kita sepakati saja bahwa umur manusia khususnya Indonesia berkisar antara 60 hingga 70 tahun ya.

Bagaimana pola kehidupan manusia yang terjadi pada umumnya dalam rentang waktu tersebut? Mulai dari masa kanak-kanak, lanjut sekolah, lalu kuliah, mendapatkan pekerjaan, menikah dengan pasangan yang dicintai, memiliki keturunan, lalu kemudian mati. **Benar demikian?** Secara global, begitulah kenyataannya. Seakan-akan, hidup manusia sudah terprogram hanya untuk menjalankan fungsi tersebut. Hidup hanya untuk bekerja, menikah, punya anak, punya cucu, dan selesai. **Benarkah demikian tujuan kita diciptakan?**

Sekarang ini, semakin banyak orang yang terjebak dengan rutinitas duniawi hingga lupa fitrah dan tujuannya sebagai manusia. Pukul empat pagi sudah bangun dan bersiap diri untuk berangkat bekerja. Sibuk bekerja tiada henti untuk mencari uang dari pagi hingga sore. Sampai di rumah kembali saat sudah larut malam lalu kemudian beristirahat untuk bersiap berangkat kerja keesokan harinya. Begitulah seterusnya hingga pensiun.

Yang mahasiswa juga tak jauh beda kondisinya. Banyak dari mereka yang menjadi mahasiswa dengan tipe "kupu-kupu", alias kuliah pulang - kuliah pulang. Tempat nongkrongnya tidak jauh dari "segitiga Bermuda", yaitu kostan, kampus, dan warteg (warung makan). Syukur-syukur kalau lolos dari jeratan PMDK (Persatuan Mahasiswa Dua Koma). Yang penting jangan sampai bergabung dengan Gerakan Nasakom (nasib satu koma). Apa benar, hanya sebatas itu saja kehidupan yang kita lalui sebagai mahasiswa?

Jelas, Allah punya tujuan khusus kenapa memilih manusia sebagai khalifah di muka bumi. Tujuan yang benar-benar mulia, yaitu **beribadah kepada Allah**. Ini adalah tujuan utama penciptaan manusia, tidak ada tujuan lain. **Maka sejatinya, segala hal yang kita lakukan di dunia ini haruslah berlandaskan ibadah kepada Allah.**

Tatkala kita hidup, Allah juga menyediakan panduan bagi kita semua agar selamat hidup dunia dan akhirat. Panduan tersebut adalah **Al Quran dan Hadits**. Di dalamnya, terdapat hal-hal yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Benar-benar lengkap dan tidak ada keraguan dalam panduan tersebut.

Ya, menyembah Allah dalam rangka beribadah merupakan tugas pokok kita. Kita hanya perlu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sesuai dengan Al Quran dan Hadits. Hanya saja, kita yang sering berkelit dengan dalih-dalih keduniawian yang tidak jelas. Saat waktu shalat tiba, kita masih asyik dengan pekerjaan dan melalaikan shalat. Namun, saat bos memanggil, seketika itu juga kita langsung datang menghadap tanpa pikir panjang. Lebih pentingkah bos atau Allah yang memberi kita kehidupan?

Akan Ke mana Kita Setelah Kehidupan Ini Berakhir?

KAPAN KITA BISA MENGATAKAN DUNIA TELAH BERAKHIR?

ADA 2 KONDISI DI MANA KITA BISA MENGATAKAN BAHWA DUNIA BERAKHIR. **Pertama,** saat kita meninggal dan mau tidak mau harus dikuburkan di dalam tanah. **Kedua,** saat kiamat terjadi di mana seluruh kehidupan alam semesta akan hancur dan tentu saja kita akan menghadapi kematian di waktu tersebut.

Ada banyak teori yang mencoba memberikan jawaban atas pertanyaan ini. Bagi kelompok yang tidak percaya dengan adanya Tuhan, setelah kehidupan berakhir,

kita akan kembali dalam wujud materi seperti tanah, dan hilang begitu saja. Jangan heran jika orang dengan pemahaman ini cenderung berbuat sesuka hatinya di dunia. Karena dalam keyakinan mereka, tidak ada lagi kehidupan setelah mati, tidak ada lagi tahapan di mana kita akan memanen hasil dari perbuatan kita di dunia. Jadi, lalui saja hidup ini tanpa berpikir panjang. **Hidup hanya sekali dan harus dinikmati, begitulah dalam benak mereka.**

Berbeda lagi dengan pemahaman sebagian orang lainnya. Pernah mendengar istilah *reinkarnasi?* Pernah kan, ya? Di film-film misteri biasanya, istilah ini cukup sering digunakan. Reinkarnasi merupakan kepercayaan di mana setelah seseorang meninggal, arwahnya masih bergentayangan di muka bumi dan suatu saat akan kembali hidup dalam wujud lain. Bisa saja kembali dalam bentuk hewan, tumbuhan, ataupun dalam wujud manusia. **Benarkah kita akan kembali dihidupkan setelah mati dalam wujud lain?**

Semua jawaban-jawaban di atas tentunya tidak memiliki dasar yang bisa diterima. Bila kita hidup hanya untuk menjalani hidup apa adanya tanpa kewajiban apa pun, **untuk apa sebenarnya kita hidup?** Padahal Allah tekankan bahwa tujuan hidup kita adalah untuk beribadah kepada-Nya. Jelas, saat kita menyelesaikan tugas ini di dunia, Allah akan panggil kita untuk menghadap dan mempertanggungjawabkan perbuatan kita. Allah akan perlihatkan kembali apa-apa saja yang sudah kita kerjakan di dunia dan menerima konsekuensi (balasan) dari setiap perbuatan tersebut.

Allah menjawab pertanyaan tersebut dengan jelas melalui Firman-Nya,

Nanti kita akan kembali kepada Allah mempertanggungjawabkan seluruh perbuatan kita. Kita akan ditanyai satu per satu dengan rinci tentang amalan dan dosa yang sudah kita perbuat tanpa terlewat satu apa pun. Entah di tangan mana kelak kita akan menerima buku catatan amal kita, mungkin di sebelah kiri atau sebelah kanan? Bila di sebelah kanan, maka bersyukurlah. Allah Maha Pemurah, memberikan ganjaran setimpal yang tak terbayangkan atas seluruh amal perbuatan kita. Namun coba bayangkan bila kita menerima buku catatan amal di sebelah kiri? Ahh menulis paragraf ini saja membuat penulis merinding. Mari sama-sama perbaiki diri, mumpung Allah masih berikan kesempatan kita untuk hidup dan kesempatan untuk bertaubat.

Perlu kita sadari juga bahwa kematian bukanlah akhir dari kehidupan ini. Justru kematian adalah awal untuk memulai kehidupan yang abadi, kehidupan yang sebenarnya. Bila diibaratkan sekolah, maka dunia adalah ujiannya. Dan setelah mati, kita akan menerima hasil laporan ujian kita. Yang lulus

akan mendapatkan sebaik-baik balasan yaitu **surga**, yang tidak lulus akan menerima seburuk-buruknya balasan yaitu **neraka**.

Maka, manfaatkanlah waktu kita sebaik mungkin di dunia ini untuk beribadah kepada Allah ﷻ. Lakukan sebanyak mungkin kebaikan meskipun hanya menebarkan senyum kepada orang lain. Tinggalkan semua yang mengajak kita kepada kemaksiatan. Ingatlah, semua hal yang kita lakukan tidak lepas dari catatan Malaikat dan akan kita saksikan kembali saat hari perhitungan nanti.

Tidak salah kalau banyak ulama mengatakan bahwa hidup kita ini sejatinya adalah pemberian dari Allah, untuk beribadah kepada Allah, dan kelak akan kembali pada Allah ﷻ. Allah dulu, Allah lagi, Allah terus. Setiap embusan napas, detak jantung, dan tiap detik yang kita lalui merupakan anugerah dari Allah yang harus digunakan sebaik mungkin untuk beribadah kepada-Nya. Bila waktunya sudah tiba, kita akan kembali mempertanggunjawabkan apa-apa yang sudah kita perbuat semasa hidup di dunia ini.

"INGATLAH, DUNIA ALLAH SANGAT
LUAS TAK TERHINGGA

TAPI BILA TAKDIR TIBA, ANGKASA
PUN SEMPIT TERASA – IMAM SYAFII"

Tujuan Kehidupan
Asal Kehidupan
Setelah Kehidupan Berakhir
Dari Allah
Beribadah Kepada Allah
Kembali Kepada Allah
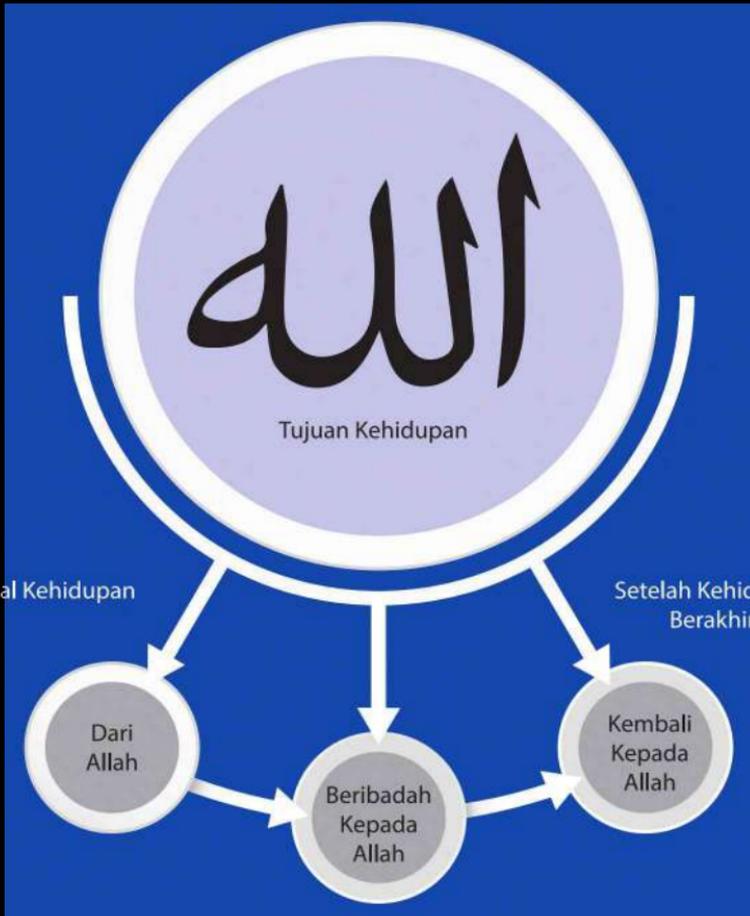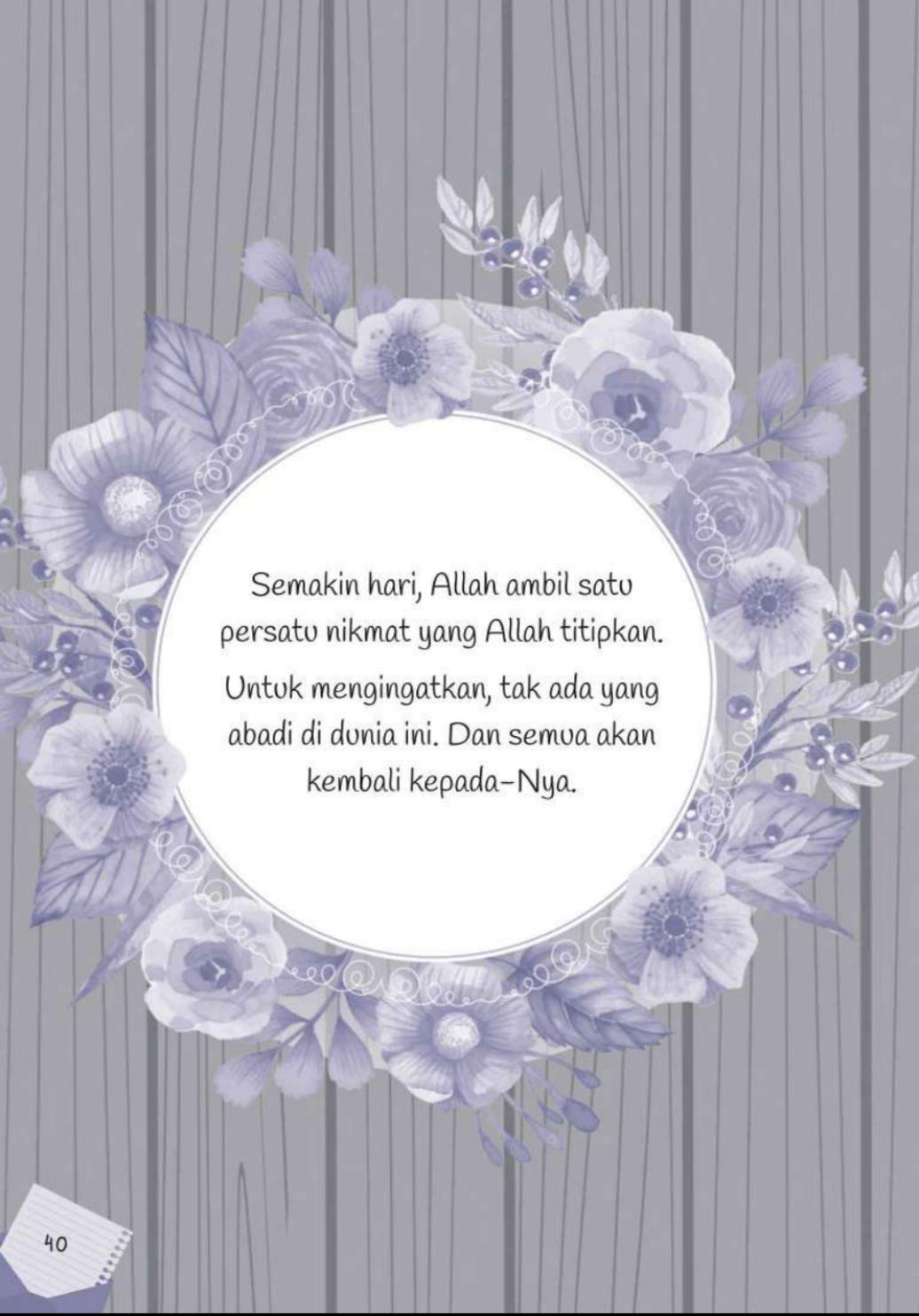
Semakin hari, Allah ambil satu persatu nikmat yang Allah titipkan.

Untuk mengingatkan, tak ada yang abadi di dunia ini. Dan semua akan kembali kepada-Nya.

HIJRAH
TO: ALLAH
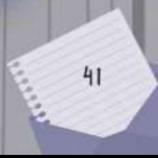
Sekarang Waktunya Berubah

SEMUA ORANG PUNYA MASA LALU MASING-MASING YANG MUNGKIN SAJA MASIH MEMBEKAS HINGGA HARI INI.

Ada generasi muda dengan prestasi akademik yang gemilang, ada juga yang sibuk belajar dari pagi hingga larut malam. Ada yang malam mingguan dengan sibuk pacaran, ada juga yang sibuk ke mushalla setor hafalan di akhir pekan. Semua kisah masa lalu ini akan menjadi warna-warni dalam catatan sejarah kehidupan kita.

Sayangnya, hidup ini tidak seperti komputer yang memiliki tombol Ctrl + Z untuk mengulang. Tidak ada fungsi *undo* dalam kehidupan ini yang bisa memutar waktu dan kejadian ke masa lalu. Sekali terlanjur berbuat, maka tidak bisa diulang kembali. Sekali terlanjur berucap, maka tidak bisa ditarik kembali.

Kabar baiknya, tidak ada hubungan antara masa lalu dan masa depan. Tak ada garansi seseorang yang baik di masa lalu akan menjadi orang sukses di masa depan. Bukan tidak mungkin seseorang yang dulunya tatoan sekarang menjadi orang yang paling depan di

masjid saat adzan berkumandang. Semua bisa terjadi selama manusia masih menghirup napas di dunia ini. Tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah, asalkan kita mau berubah dan kembali ke jalan yang diridhai-Nya.

Betapa menyesalnya kita kelak di hari akhir apabila kita baru menyadari bahwa ternyata hari-hari kita selalu sibuk dengan urusan dunia semata. Betapa inginnya kita kembali ke dunia untuk beribadah saat mengetahui bahwa catatan amal kita sudah ditutup. Kita terlalu lalai dengan perintah-perintah-Nya, hingga ternyata di penghujung hayat kita tak sempat untuk kembali di jalan-Nya.

Kita juga sering menjaga *image* (citra diri) kita di hadapan orang lain. Kita selalu ingin tampil berwibawa, dihargai, dihormati dan disanjung oleh banyak orang. Tapi dengan Allah Sang Maha Pencipta, justru kita sendiri menunjukkan jati diri sebenarnya yang penuh dosa. Kita sering bermaksiat dalam sepi tanpa merasa ada yang mengawasi. Betapa nistanya diri kita di hadapan Allah, namun terlihat begitu mulia di hadapan sesama manusia.

PADAHAL, ALLAH BENAR-BENAR MENYAYANGI KITA.

Allah selalu berada di dekat kita bahkan lebih dekat dari urat nadi kita. Tak perlu banyak kata untuk menggambarkan betapa cintanya Allah terhadap hamba-Nya. Coba lihat saja bagaimana kondisi fisik kita saat ini. Mau

ditawar dengan harga berapa pun, saya yakin tidak akan ada yang bersedia menjualnya. Setiap hari, kita bernapas secara bebas dan gratis tanpa membayar sepeser pun. Di Rumah Sakit sana, ada yang membayar hingga jutaan rupiah untuk bisa bernapas dengan lancar menggunakan tabung oksigen.

Sungguh besar nikmat Allah yang kita terima tanpa kita sadari.

Jangan heran, bila kita sudah berada terlalu jauh dari dekapan-Nya, Allah berikan kita tanda-tanda dalam berbagai bentuk. Bisa saja kita diberikan cobaan berupa; penyakit, kecelakaan, atau kebangkrutan yang sama sekali tidak kita duga. Itu semua adalah kode bahwa Allah benar-benar merindukan kita. Allah rindu mendengar rengekan dan tangisan dalam senandung doa kita.

Mari Evaluasi Diri

SALAH SATU CARA UNTUK BERUBAH MENJADI ORANG YANG LEBIH BAIK ADALAH DENGAN MENGEVALUASI DIRI.

Mengevaluasi diri bukan berarti menyanjung kelebihan diri dan mencari celah kelemahan diri. Namun, dengan mengevaluasi diri, kita bisa mengetahui apa-apa saja riwayat yang pernah kita lakukan selama ini.

Silakan Ambil pena atau pensil ya, lalu isi kedua kolom berikut. Pada kolom sebelah kiri, tuliskan 25 hal membanggakan yang pernah kamu lakukan dalam hidup kamu, boleh prestasi akademik, hafalan Al Quran, membelikan HP untuk orangtua, dan lain lain. Di kolom sebelah kanan, tulis 25 hal buruk yang masih kamu rasa membekas hingga hari ini. Bisa saja tentang mendapatkan nilai pelajaran terendah, skripsi yang tak kunjung kelar karena rasa malas, dipecat dari pekerjaan karena pelanggaran kode etik, kekonyolan masa lalu, dan hal lain yang memang pantas disesali. Silakan diisi ya, jangan malu-malu!

SUDAH? BAGAIMANA HASILNYA? ATAU KOLOMNYA KURANG YA? BILA MASIH KURANG, SILAKAN GUNAKAN KERTAS SENDIRI YA. PENULIS TIDAK BISA MENYEDIAKAN BANYAK HALAMAN SOALNYA, BISA HABIS HALAMAN ISI BUKU INI NANTI. HIHIHI ^-^

Apabila kamu berhasil memenuhi kolom sebelah kiri dan menuliskan sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali isian pada kolom kanan, maka beryukurlah. Allah menjaga kamu dari hal-hal yang buruk. Penulis sangat yakin, kamu yang berada pada kelompok ini adalah orang yang dekat dengan Allah, pantang menyerah, senang bekerja keras, dan gigih meraih masa depan. Teruslah istiqamah berada pada jalan itu. Teruslah belajar dan bersemangat memperbaiki diri.
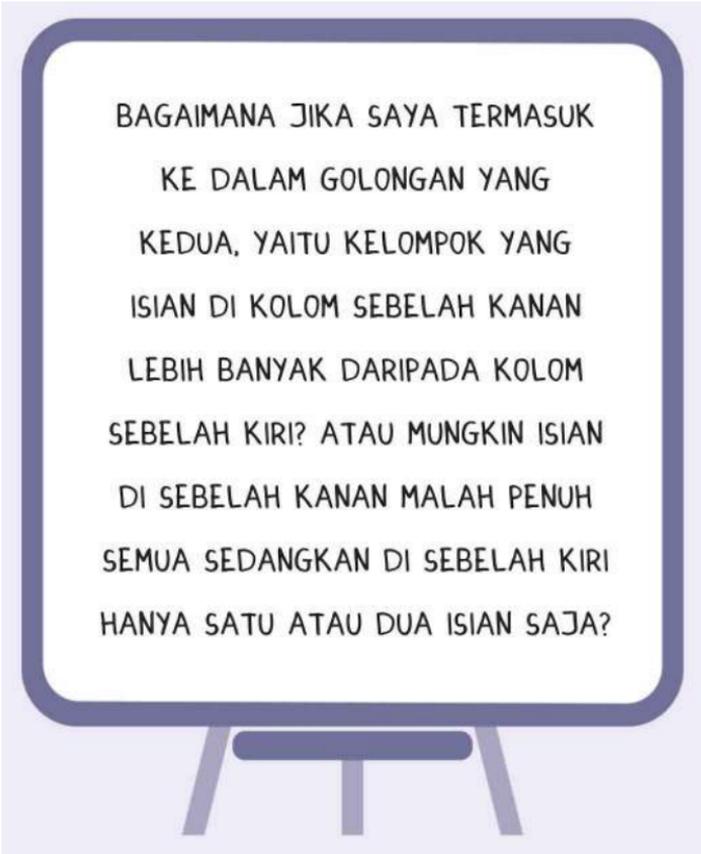
BAGAIMANA JIKA SAYA TERMASUK KE DALAM GOLONGAN YANG KEDUA, YAITU KELOMPOK YANG ISIAN DI KOLOM SEBELAH KANAN LEBIH BANYAK DARIPADA KOLOM SEBELAH KIRI? ATAU MUNGKIN ISIAN DI SEBELAH KANAN MALAH PENUH SEMUA SEDANGKAN DI SEBELAH KIRI HANYA SATU ATAU DUA ISIAN SAJA?

Jika memang demikian adanya, berarti sudah waktunya kamu berubah sekarang juga. Berubah menjadi seseorang yang lebih baik. Berubah menjadi hamba yang sadar akan tugasnya. Berubah menjadi generasi muda yang kelak bisa dibanggakan oleh Nabi Muhammad ﷺ. Bertaubat meninggalkan seluruh hal yang menyebabkan kita lalai dan jauh dari-Nya selama ini.

Tidak perlu berkecil hati jika selama ini ternyata diri kita terlalu banyak melakukan kesalahan. Justru anda harus bersyukur, Allah masih berikan kesempatan hingga hari ini untuk bertaubat.

Seberat apa pun dosa kita, sekelam apa pun masa lalu kita, sungguh Allah Maha Pengampun atas semua dosa.

Mulailah tanamkan rasa syukur dan ikhlas atas hidup yang sudah kita lalui. Terimalah segala kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri. Maksimalkan setiap potensi yang ada agar bermanfaat bagi kemaslahatan (kebaikan) umat. Yang berlalu biarlah berlalu, jadikanlah pahit dan manis masa lalu sebagai pijakan menjadi pribadi yang lebih tangguh di masa yang akan datang.

Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi).

(QS. AZ-ZUMAR: 53-54)

Jadi, Kapan Waktunya bertaubat?

JAWABAN UNTUK PERTANYAAN INI HANYA SATU,

SEKARANG!

Tidak peduli siapa pun kita, berapa pun usia kita, apa pun jabatan kita, sesibuk apa pun pekerjaan kita, yang namanya waktu terbaik untuk **bertaubat adalah saat ini juga.**

Pernahkah anda mendengar penyakit yang namanya **At-Taswif?** Atau mungkin, kita lebih mengenal kata ini dalam Bahasa Indonesia sebagai **menunda-nunda.** Ya, penyakit *At-Taswif* merupakan penyakit yang sudah mendarah daging di negeri kita. Penulis pikir hampir semua kita memiliki sifat ini. **Ngaku aja deh? Bener ga?**

Saat adzan berkumandang, kita masih sibuk bercengkerama dengan sahabat dan melalaikan shalat tepat pada waktunya. Saat ibu menyuruh membeli minyak goreng ke warung,

dengan santainya kita mengatakan, "ntar aja, Bu", padahal kita sedang main *game*. Banyak lagi contoh-contoh dari penyakit *At-Taswif* yang mungkin menggerogoti kita.

Sungguh, penyakit ini berasal dari bisikan setan. Sejatinya, mereka tidak akan pernah kehabisan akal untuk menggoda umat manusia. Tidak ada kata menyerah dalam kamus mereka dalam menjerumuskan umat manusia ke dalam kemaksiatan, **termasuk dalam hal taubat.** Mereka tidak akan ridha melihat umat manusia hijrah me-ninggalkan seluruh kebiasaan buruknya, terlebih lagi yang bertaubat itu para generasi muda yang sedang berada dalam puncak semangatnya.

Maka jangan heran, saat akan berubah dan bertaubat akan muncul pikiran **"Ahh nanti aja tobatnya, kalau sudah lulus kuliah. Sekarang nikmati dulu masa muda", "Ahh ntar aja, kalau udah punya kehidupan yang mapan, sekarang waktunya kerja keras dulu", "Sekarang kan masih muda, nanti aja rajin ke mesjidnya kalau sudah tua".** Jika terbersit kata-kata tersebut, artinya setan sudah mencoba merasuki pikiran kita, berusaha merusak seluruh niat baik kita dengan kata nanti, nanti, dan nanti.

Bila hati sudah bertekad untuk bertaubat dan tiba-tiba terbersit pemikiran menunda seperti ini, maka segeralah **beristighfar.** Kembali bulatkan niat dan hilangkan segala pikiran negatif yang merasuki. Tidak ada kata nanti

dan tapi. Karena kita tidak tahu, sampai kapan Allah masih membuka pintu tobat untuk kita. Bila Allah sudah berkata "Sekarang waktunya pulang", maka tertutuplah pintu taubat untuk kita.

Mati, ya MATI! Inilah salah satu alasan terkuat kenapa kita harus bertaubat sekarang juga. Kata mati tidaklah mengenal usia, tidak mengenal jenis kelamin, tidak mengenal profesi, tidak mengenal kondisi, dan tidak juga mengenal waktu. Bukan yang sudah berusia lanjut saja yang perlu was-was akan sisa umurnya. Bisa saja yang masih muda, sehat, dan bugar sudah meninggal terlebih dahulu tanpa ada tanda-tanda apa pun. Bisa saja kecelakaan, sakit, atau pun hal lain menjadi takdir kita untuk segera menghadap-Nya.

Penulis yakin, kita semua pernah pergi ke kuburan. Entah itu dalam urusan mengantar jenazah atau hanya sekadar lewat saja. Pernahkah terpikir oleh kita, kenapa panjang kuburan tidak ada yang sama? Ada yang mungkin panjangnya hampir 2 meter, ada yang 1,5 meter, atau bahkan ada juga yang kurang dari 1 meter. Sesungguhnya, ini merupakan pengingat dari Allah ﷻ terhadap hamba-Nya, bahwa yang namanya mati tidak mengenal batas usia. Entah hari ini, lusa, atau 10 tahun lagi, tidak ada yang bisa memperkirakan. Semoga Allah panggil kita dalam keadaan husnul khatimah ya, Amien!

Jangan sampai, pintu tobat yang masih dibuka dengan lebarnya menjadi tertutup karena pendeknya umur kita. Manfaatkan waktu yang kita miliki sebaik mungkin. Lebih baik

menyesal di dunia daripada menyesal di akhirat. Lebih baik menyesal sekarang dan segera memperbaikinya daripada menyesal di hari perhitungan dan tersadar sudah tidak ada lagi waktu untuk berubah.

Ada satu lagi yang sering menunda kita untuk bertaubat, yaitu perasaan sungkan untuk bertaubat. Pernah merasa seperti ini? Jujur saja, penulis pernah merasakannya. Karena merasa saking hinanya diri, sampai-sampai mengangkat tangan untuk berdoa saja sungkan. Kadang muncul juga perasaan bahwa beribadah rasanya Allah sudah terlalu jauh.

Malu, benar-benar malu hingga merasa bahwa Allah tidak akan berkenan lagi menerima taubat ini.

Maka benar, ini adalah salah satu tipu muslihat yang lain dari setan. Bukan hanya sekadar membuat kita berpikir untuk menunda taubat, tapi juga membuat kita merasa bahwa Allah sudah benar-benar meninggalkan kita. Kita akan diliputi prasangka bahwa Allah sudah tidak peduli lagi dengan kita dan tidak ada harapan lagi untuk bertaubat menjadi orang yang lebih baik.

Semua itu adalah bisikan setan. Allah selalu bersama hamba-Nya, bahkan sekalipun hamba-Nya sangat jauh dari-Nya. Jangan tunda lagi, bertaubatlah sekarang juga kawan. Jadilah generasi muda yang lebih baik dengan selalu memperbaiki diri. Ambil air wudhu dan segeralah mohon ampun kepada Allah. Mumpung Allah masih berikan kesempatan. Insya Allah, seberat apa pun dosa kita di masa lalu akan diampuni jika kita sungguh-sungguh dalam bertaubat.

"DAN DIALAH YANG MENERIMA TAUBAT DARI HAMBA-HAMBA-NYA DAN MEMAAFKAN KESALAHAN-KESALAHAN DAN MENGETAHUI APA YANG KAMU KERJAKAN."

Dear Allah,
Ampuni hamba bila
kurang bersyukur atas karunia-Mu.
Tegurlah hamba bila diri ini mulai lupa
dan terlena dengan gemerlapnya
dunia.
@InspirasiAlquran

TO: ALLAH

HIDUP HANYA SEKALI. MAKA HIDUPLAH YANG BERARTI. BERBUATLAH KEBAIKAN SEBANYAK MUNGKIN DI DUNIA INI, AGAR KELAK DI AKHIRAT KITA MEMILIKI CUKUP BEKAL MENGHADAPI PENGADILAN TUHAN. KURANG-KURANGI MENYAKITI HATI SESAMA MANUSIA, KARENA HIDUP BELUM TENTU SAMPAI BESOK.

BERBUATLAH KEBAIKAN KEPADA MANUSIA ATAUPUN CIPTAAN ALLAH YANG LAIN KARENA KITA TAK TAHU, KEBAIKAN MANA YANG AKAN MENGANTARKAN KITA MENUJU JANNAH-NYA NANTI.

Faktanya, hidup kadang tidaklah seindah dongeng *happy ending* yang sering kita dengar saat kanak-kanak. Menulis motivasi atau memberi nasihat pun juga tak semudah menghadapi kenyataannya. Berbuat baik bisa jadi disalahartikan dan dimanfaatkan oleh sekelompok orang. Rajin mengi-ngatkan kebenaran juga sering dituduh sebagai pencitraan. Mengikuti sunah Rasulullah pun tak jarang dikatakan kolot atau radikal dalam beragama.

Begitu juga dengan urusan dunia, tidak semua yang kita inginkan bisa dicapai dengan mudah. Jalan untuk menuju masa depan gemilang tidaklah seperti jalan tol yang bebas hambatan. Seringkali muncul berbagai rintangan untuk men-capai cita-cita. Banyak paku dan kerikil yang menghambat lajunya kendaraan kita, sehingga membuat kita kadang ingin menyerah dan putus asa melihat kenyataan.

Terkadang, kita lihat ada seorang muslim yang benar-benar sudah rajin shalat fardhu berjamaah di masjid, Dhuha hingga 12 rakaat, Tahajud tak pernah luput, tapi hidupnya jauh dari kata cukup. Sementara ada juga yang jangankan berjamaah, shalat sendirian saja terlewat, puasa Ramadhan pun bolong-bolong, tapi hidupnya dipenuhi kemewahan dan kesuksesan.

Banyak juga saudara kita yang terlihat begitu dekat dengan Allah, rajin ibadah, dan sedekah, tapi justru dialah yang sering mendapat musibah. Hidupnya selalu dipenuhi cobaan. Mulai dari penghasilan yang kurang, sakit yang berkepanjangan, hingga Allah ambil orang yang ia cintai dari sisinya. Sementara ada yang sering maksiat dan jauh dari kata taat, mendapatkan banyak sekali kemudahan dalam segala urusannya.

Yang perlu kita pahami, setiap hal yang kita dapatkan dalam hidup sejatinya adalah cobaan. Baik itu di kala susah maupun senang, semua merupakan cobaan dari Allah. Saat diberikan nikmat, Allah menguji kita apakah kita akan bersyukur atau malah kufur. Saat mendapat musibah, Allah juga menguji apakah kita akan sabar dan ikhlas menghadapi atau malah lupa diri dan malah mencari pertolongan selain kepada Allah.

TIAP-TIAP JIWA AKAN MERASAKAN MATI. KAMI AKAN MENGUJI KAMU DENGAN KEBURUKAN DAN KEBAIKAN SEBAGAI COBAAN (YANG SEBENAR-BENARNYA). DAN HANYA KEPADA KAMILAH KAMU DIKEMBALIKAN

Jangan merasa bahwa beratnya beban hidup yang dipikul sebagai bentuk musibah. Sesungguhnya, Allah sedang menguji kadar keimanan dan kecintaan seseorang terhadap-Nya melalui ujian-ujian tersebut. Setiap orang memiliki ujian masing-masing yang berbeda-beda.

Bukan masalah seberapa berat ujian yang Allah berikan, tapi seberapa besar cobaan tersebut mampu mendekatkan kita kepada Allah. **Inilah hakikat ujian yang sebenarnya.** Bisa saja Allah berikan cobaan, tetapi justru menjadi keberkahan karena membuat kita semakin dekat dengan-Nya. Kita semakin sering mendatangi Allah di sepertiga malam dan mengadu selirih-lirihnya untuk diberikan kekuatan menghadapi cobaan tesebut.

Ada juga nikmat yang kadang menjauhkan kita dari Allah. Nikmat yang membuat kita menjadi lupa diri bahwa sesungguhnya semua yang kita dapatkan itu berasal dari Allah. namun justru membuat kita lalai dan jauh dari-Nya.

Bukan perkara berat atau ringan. Tapi Allah ingin lihat mana hamba yang benar-benar rindu kepada-Nya. Bukan tentang kemudahan atau kesulitan, Tapi Allah ingin tahu hati siapa yang benar-benar ikhlas terhadap takdir yang Allah tetapkan kepadanya. Bukan tentang miskin atau kaya, tapi Allah ingin tahu siapa yang sebenarnya bersyukur dan siapa yang kufur terhadap nikmat-Nya.

Tidak perlu terlalu bersedih hati bila dalam masa sulit, dan tak perlu terlalu senang bila sedang diberikan nikmat. Apa pun kondisi kita saat ini, ingatlah ada Allah Sang Pengatur sekenario hidup yang bisa merubah segalanya sesuai kehendak-Nya. **Kesulitan namun mendekatkan itu lebih baik daripada kenikmatan tapi menjauhkan.**

"DEMI ALLAH! TIDAKLAH DUNIA ITU DIBANDINGKAN DENGAN AKHIRAT, KECUALI SEPERTI SALAH SEORANG DARI KALIAN YANG MENCELUPKAN JARINYA KE LAUTAN. MAKA PERHATIKANLAH JARI TERSEBUT KEMBALI MEMBAWA APA?"

(HR. MUSLIM)

KITA TIDAK BISA MEMILIH DARI RAHIM SIAPA DAN DALAM KONDISI BAGAIMANA SAAT KITA KITA DILAHIRKAN.

Bila beruntung, bisa saja kita dilahirkan sebagai putra seorang bangsawan yang siap mewarisi seluruh kekayaan. Atau bisa jadi kita hanya dilahirkan dari keluarga dengan kondisi perekonomian dan sosial yang biasa-biasa saja. Masing-masing sudah Allah takdirkan tanpa bisa ditawar-tawar.

Tidak peduli bagaimana pun status kita saat lahir, kita semua adalah orang-orang yang spesial. Kita terlahir dengan segala kelebihan dan kekurangan dalam diri. Semua manusia datang ke muka bumi dengan segala potensi yang telah Allah tanamkan dalam dirinya.

Karenanya, jangan pernah merasa bahwa hidup ini sia-sia. Jangan pernah merasa bahwa kita adalah manusia yang tidak ada gunanya. Camkan dalam hati, bahwa setiap kita punya kelebihan masing-masing yang mungkin tidak dimiliki oleh orang lain. Tugas kita adalah menggali potensi tersebut dan memanfaatkannya sebaik mungkin.

Salah satu kebiasaan buruk yang cenderung membuat kita menjadi pribadi yang pesimis menatap masa depan, yaitu kebiasaan membanding-bandingkan diri dengan orang lain. Saat yang lain bahagia, kita langsung membandingkannya dengan kebahagiaan yang kita miliki. Saat teman mendapat rezeki berlimpah, saat itu juga kita langsung melihat diri kita dan menghitung berapa rezeki yang sudah kita dapatkan. Pernahkah Anda seperti itu?

Sebenarnya, kebiasaan ini bisa menjadi pemicu semangat bagi kita untuk menjadi lebih baik lagi. Saat orang lain bisa mendapatkan yang mereka inginkan, harusnya kita sadar bahwa semuanya mudah bagi Allah.

Celakanya, setelah membandingkan diri, kebanyakan orang justru yang muncul dalam pikirannya hal-hal yang negatif, yang membuat diri menjadi semakin terpuruk dan minder. Semua itu nantinya bisa membawa kita kepada kekufuran akan nikmat Allah ﷻ yang kita terima.
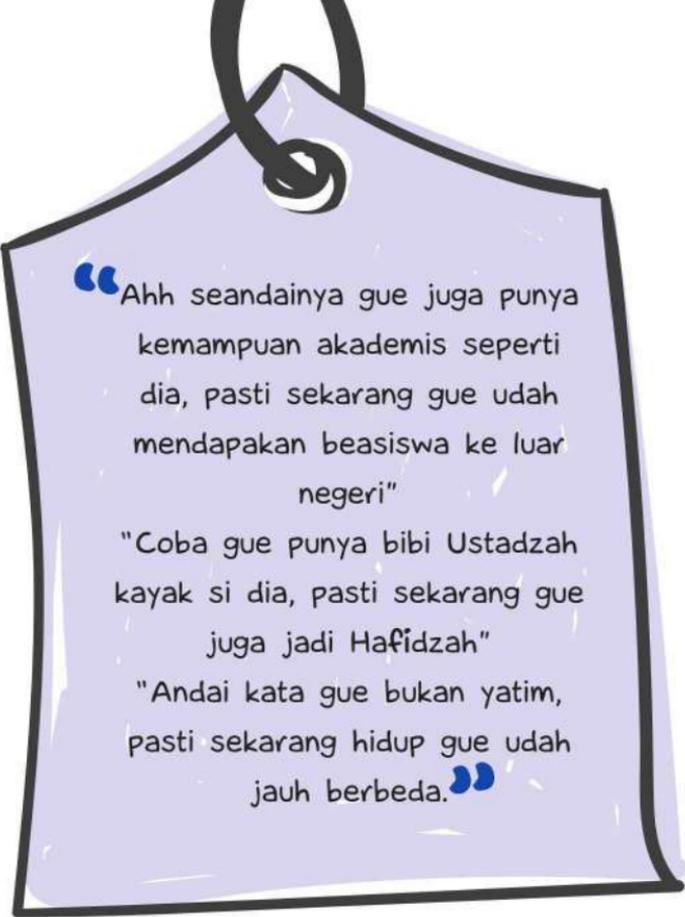
"Ahh seandainya gue juga punya kemampuan akademis seperti dia, pasti sekarang gue udah mendapakan beasiswa ke luar negeri"
"Coba gue punya bibi Ustadzah kayak si dia, pasti sekarang gue juga jadi Hafidzah"
"Andai kata gue bukan yatim, pasti sekarang hidup gue udah jauh berbeda."

Pernahkah muncul di pikiran kita kata-kata "kalau" seperti di atas? Kalau iya, segeralah beristighfar dan hapus pemikiran tersebut sekarang juga! Karena jelas, anda tidak sama dengan orang lain. Tidak adil rasanya membandingkan dua hal yang jelas-jelas berbeda dan memiliki keistimewaan masing-masing. Kita, ya kita, dengan segala kelebihan dan kekurangan yang tentunya membuat diri kita berbeda dibandingkan manusia lainnya.

Pada prinsipnya, Allah selalu menciptakan segala sesuatu secara berpasangan. Ada pria dan wanita, ada siang dan malam, ada penyakit dan obatnya, begitu juga dengan kekurangan pasti diiringi dengan kelebihan. Janganlah kita merasa rendah diri dan terus dirundung kesedihan karena kekurangan yang dimiliki. Jika kita mau berpikir dan merenung, sebenarnya kita semua memiliki kemampuan yang luar biasa. Hanya saja, kadang kemampuan itu belum kita sadari, padahal itu ada di dalam diri kita.

Setiap orang mempunyai keunikan sendiri-sendiri yang sudah Allah gariskan. Tugas kita adalah menemukan keunikan tersebut, dan memanfaatkannya sebaik mungkin. Yang lemah di pelajaran Matematika, mungkin pelajaran Ekonomi menjadi hal yang menarik dan mudah baginya. Yang tidak gemilang karirnya dalam pekerjaan, mungkin berbisnis adalah *passion* dan keahliannya. itulah keunikan setiap orang. Asalkan kita terus mencoba dan berusaha untuk menemukan kemampuan tersebut.

Berdamailah dengan hatimu. Berlapang dadalah atas setiap kekurangan yang ada. Beryukurlah atas setiap apa yang sudah Allah anugerahkan. Dengan begitu, langkah kaki akan terasa lebih ringan dan anda akan mendapati hari-hari yang lebih bermakna dari biasanya.

Lupakan segala kelebihan yang ada pada orang lain dan tidak ada pada diri kita. Mulailah fokus mengembangkan potensi diri. Jangan berkecil hati bila diri ini masih belum menjadi siapa-siapa dan belum bisa membanggakan orangtua. Bulatkan tekad dalam hati bahwa kita juga memiliki kelebihan yang bermanfaat untuk diri sendiri dan banyak orang. Yakinkan diri bahwa setiap Anda adalah spesial.

YES, YOU ARE SPECIAL.
YOU WERE BORN TO BE SOMETHING AMAZING!

BAHAGIA, SATU KATA INI BOLEH DIBILANG MENJADI IMPIAN YANG INGIN DIRAIH BANYAK ORANG.

Untuk bisa mencapai titik bahagia, semua orang rela mengorbankan apa pun. Ada yang bekerja keras mengumpulkan harta karena merasa bahwa harta adalah sumber kebahagiaan. Ada yang berusaha meraih jabatan setinggi mungkin karena merasa jabatan dapat menjadi sumber kebahagiaan.

Ada juga yang qanaah (menerima) dengan apa yang Allah takdirkan kepada dirinya sembari terus berjuang memberikan yang terbaik. Ia yakin bahwa bahagia itu adalah dengan segala hal yang bisa mendekatkan diri kepada Allah, dan berbuat baik sebanyak mungkin kepada sesama.

Berbicara bahagia, maka kita harus tahu dulu apa tujuan hidup kita. Udah di bahas di bab 1 kok, masih ingat kan? Maka bahagia yang hakiki bagi seorang

muslim adalah ketika ia bisa mengabdikan seluruh umurnya untuk dekat dengan Rabb-Nya. Menganggap setiap detik dalam hidup ini adalah nikmat yang Allah anugerahkan baginya.

Beda halnya jika seorang manusia tidak paham apa tujuan hidupnya dan berpatokan kepada orang-orang di negara maju di bagian barat sana. Bisa dikatakan, hidup tak jauh-jauh dari mencari materi semata. Mereka menganggap kebahagiaan akan diraih dengan semakin banyaknya harta. Pergi pagi pulang malam, keringat diperas habis, tulang dibanting-banting "katanya", hanya untuk mencari kelimpahan harta yang tiada habisnya.

Bagi seorang mulim, bahagia itu bukan tentang uang. Bahagia bukan tentang jabatan. Tapi, bahagia itu ada pada ketenteraman hati dan ketenangan jiwa dalam menjalani hidup. Bahagia itu ketika kita menyadari bahwa kecintaan yang sesunguhnya ada saat mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi apa pun di dunia ini.

Mudah bukan? Bahagia itu tidaklah sulit. Bahagia itu gratis. Bahagia itu sudah ada di hati setiap manusia. Yang perlu kita lakukan adalah menyadarinya menjalaninya.

Jika dunia menjadi tujuan kita, maka bisa jadi ibarat meminum air laut. Semakin diminum bukan semakin melepaskan dahaga, tapi justru semakin membuat kita haus. Semakin kita mencari kebahagiaan duniawi, maka akan semakin kosong diri kita, semakin hampa hati kita, dan semakin jauh dari rasa bahagia yang sebenarnya.

"Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

(QS. An-Nahl: 97)

Tariklah napas Anda dalam-dalam dan katakanlah dalam hati "Bahagia itu sederhana". Iya, benar-benar sederhana. Sesederhana masih bisa melihat senyum orangtua di pagi hari sambil menikmati secangkir kopi. Sesederhana menikmati sulitnya skripsi di saat ribuan lulusan SMA lain yang engga bisa lanjut kuliah karena engga punya biaya.

Sesederhana masih bisa bekerja dengan gaji secukupnya di saat orang lain masih sibuk sebar lamaran kerja sana-sini. Maka nikmat Allah mana lagi yang kita dustakan?

Katakanlah, ada sebuah keluarga yang hidup di rumah mewah, sang bapak adalah seorang pengusaha sukses dan ibu seorang wanita karir. Karena kesibukan orangtua, sehingga mereka jarang sekali berkomunikasi dalam keluarga. Kepengurusan anak pun diserahkan pada asisten rumah tangga dan segala macam guru les yang datang ke rumah. Walhasil, saat bapak pulang pun rumah dalam keadaan hening. Anak sibuk main game dan ibu ada keperluan ke luar kota. Saat makan malam bersama pun terasa hambar, meskipun menu yang terhidang sangatlah lezat. Anak-anak sibuk main HP dan nonton youtube sementara sang bapak sibuk menjawab pesan yang masuk di HP. Kosong sekali rasanya. Bahagia kah bila dalam kondisi seperti ini?

Ada lagi sebuah keluarga yang hidup dalam kesederhanaan. Sang bapak bekerja sebagai petani dan ibu sebagai ibu rumah tangga yang merangkap sebagai asisten sang bapak di kebun bila diperlukan. Penghasilan mereka tidaklah besar. Namun mereka memiliki keluarga yang sangat harmonis. Anak-anak yang berbakti, rajin shalat dan mengaji. Saat sang bapak pulang ke rumah, anak-anak sudah berbaris menyambut sang bapak untuk segera makan bersama. Biar lauk hanya sekadarnya, tapi canda tawa saat bersama membuat masakan menjadi terasa begitu nikmat. Betapa bahagianya, bukan?

Tidak ada lagi alasan untuk tidak bahagia. Kebahagiaan itu bukanlah sesuatu yang terlihat. Hanya Allah dan diri sendirilah yang mengetahui apakah sebenarnya seseorang bahagia atau tidak. Jangan pernah mengukur-ngukur kebahagiaan kita dan membandingkannya dengan orang lain. **Karena apa yang terlihat, belum tentu sama dengan yang dirasa.**

"Barang siapa di antara kalian yang memasuki waktu pagi hari dalam keadaan aman pada dirinya, sehat jasmaninya dan dia memiliki makanan pada hari itu, maka seolah-olah dia diberi dunia dengan berbagai kenikmatannya."

(HR. At-Tirmidzi)

Kesimpulannya, ada dua hal yang sering membuat kita tidak bersyukur.

Pertama, seringkali kita memfokuskan diri pada apa yang kita inginkan, bukan pada apa yang kita miliki. Katakanlah kita sudah memiliki sebuah rumah, kendaraan, pekerjaan tetap, dan pasangan yang baik. Tapi kita masih merasa kurang.

Pikiran dipenuhi berbagai target dan keinginan. Anda begitu terobsesi oleh rumah yang besar dan indah, mobil mewah, serta pekerjaan yang mendatangkan lebih banyak uang. Kita ingin ini dan itu. Bila tak mendapatkannya kita terus memikirkannya. Tapi anehnya, walaupun sudah mendapatkannya, kita hanya menikmati kesenangan sesaat. Kita tetap tak puas, kita ingin yang lebih lagi. Jadi, betapa pun banyaknya harta yang kita miliki, kita tak pernah menjadi "kaya" dalam arti yang sesungguhnya.

Mari kita luruskan pengertian kita mengenai orang "kaya".

ORANG YANG "KAYA" BUKANLAH ORANG YANG MEMILIKI BANYAK HAL, TETAPI ORANG YANG DAPAT MENIKMATI APA PUN YANG MEREKA MILIKI.

Tentunya boleh-boleh saja kita memiliki keinginan, tapi kita perlu menyadari bahwa inilah akar perasaan tak tenteram. Kita dapat mengubah perasaan ini dengan berfokus pada apa yang sudah kita miliki. Cobalah lihat keadaan di sekeliling

Anda, pikirkan yang Anda miliki, dan syukurilah. Anda akan merasakan nikmatnya hidup.

Pusatkanlah perhatian Anda pada sifat-sifat baik atasan, pasangan, dan orang-orang di sekitar Anda. Maka lihatlah, mereka akan menjadi lebih menyenangkan. Seorang pengarang pernah mengatakan, "Menikahlah dengan orang yang Anda cintai, setelah itu cintailah orang yang Anda nikahi." Inilah perwujudan dari rasa syukur.

Ada cerita menarik mengenai seorang kakek yang mengeluh karena tak dapat membeli sepatu, padahal sepatunya sudah lama rusak. Suatu sore, ia melihat seseorang yang tak mempunyai kaki, tapi tetap ceria. Saat itu juga si kakek berhenti mengeluh dan mulai bersyukur.

Kedua, yang sering membuat kita tidak bersyukur adalah kecenderungan membanding-bandingkan diri kita dengan orang lain. Kita merasa orang lain lebih beruntung. Ke mana pun kita pergi, selalu ada orang yang lebih pandai, lebih tampan, lebih cantik, lebih percaya diri, dan lebih kaya dari kita.

Ada orang yang bekerja seringkali membandingkan penghasilannya dengan teman-temannya semasa kuliah. Perasaan ini membuatnya selalu resah dan gelisah, sehingga ia menjadi gemar bergonta-ganti pekerjaan hanya untuk mengimbangi teman-temannya itu. Bahkan, tak peduli dengan jenis pekerjaannya, yang penting gajinya lebih besar dari temannya yag lain.

Semestinya kita sadar, bahwa hal ini tidak akan pernah ada habisnya. Semakin hari justru membuat kita akan semakin haus akan harta dan jabatan.

Rumput tetangga memang sering kelihatan lebih hijau dari rumput di pekarangan sendiri.

Tapi hidup akan lebih bahagia kalau kita dapat menikmati apa yang kita miliki. Karena itu, bersyukur merupakan kualitas hati yang paling tinggi.
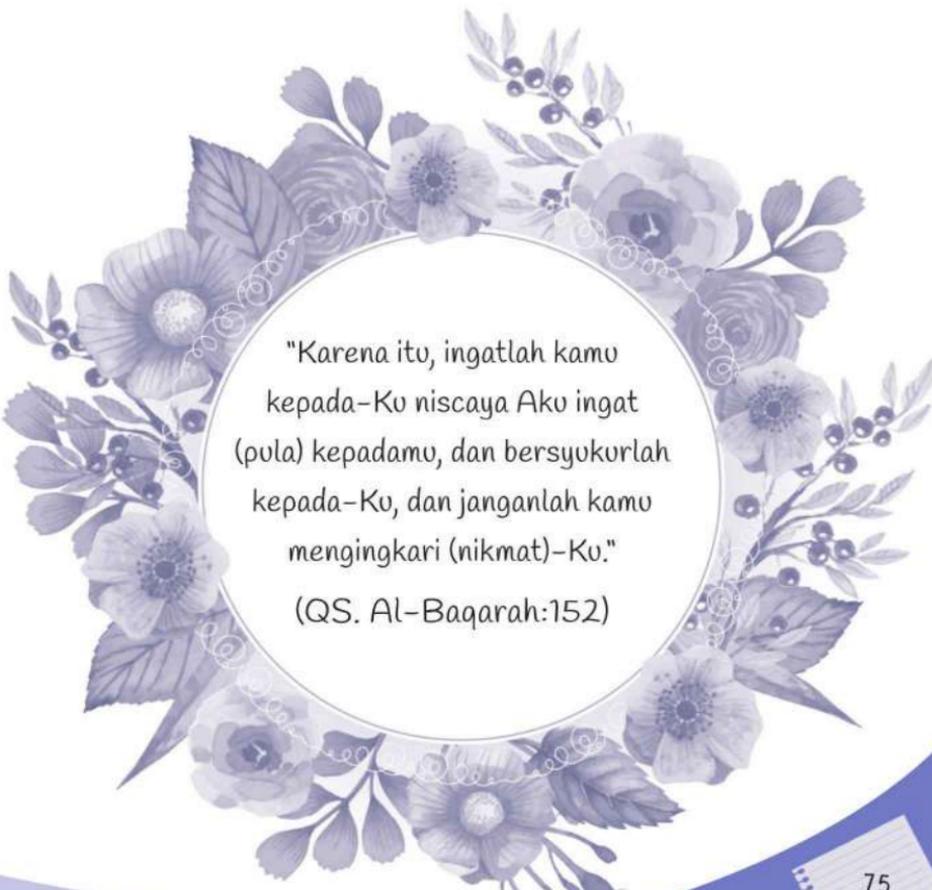
HAKIKATNYA, HIDUP KITA MERUPAKAN PEMBERIAN DARI ALLAH. APA YANG MASIH KITA NIKMATI HINGGA HARI INI MERUPAKAN PINJAMAN DARI ALLAH SEMATA.

Tak perlu berlebih-lebihan apalagi sombong dengan apa yang kita miliki. Semua hanya pinjaman. Kapan pun Allah mau, Allah bisa ambil kembali.

Berbagi merupakan salah satu cara kita bersyukur atas nikmat Allah yang kita terima. Dengan berbagi, kita akan paham bahwa ternyata kita tidak hidup sendirian di dunia ini. Masih banyak saudara-saudara kita yang kurang beruntung dan memerlukan uluran tangan

kita. Dan berbagi juga mengajarkan kita untuk peduli dan lebih peka terhadap lingkungan sekitar.

Maka bersyukurlah apabila kita memiliki kecukupan materi. Sebenarnya, Allah sudah membuka jalan tol buat kita untuk berbagi. Jangan sungkan-sungkan menyisihkan pendapatan atau harta yang dimiliki untuk mereka yang membutuhkan. Manfaatkan sebaik mungkin harta yang kita miliki untuk kepentingan bersama.

Berbagi bukan hanya terbatas pada materi, bisa juga ilmu dan waktu. Untuk yang bercita-cita jadi guru atau senang mengajar, tak ada salahnya berbagi ilmu ataupun pengalaman yang dimiliki. Tidak harus ilmu yang rumit-rumit. Di luar sana, masih banyak anak-anak jalanan yang belum terlalu lancar membaca, menulis ataupun perhitungan sederhana. Datangi mereka, buatlah kelas-kelas kecil untuk mengajar mereka. Atau, sekarang sudah banyak komunitas-komunitas berbagi. Silakan bergabung dan ikuti kegiatan mereka. Sedikit ilmu yang kita bagi bisa jadi mengubah masa depan mereka.

Yang senang bersosialisasi dan tantangan, bisa langsung terjun berbagi tenaga, waktu, dan pikirannya sebagai relawan. Berbagi dengan cara seperti ini benar-benar akan memberikan pengalaman spiritual yang luar biasa. Kita akan tersentuh langsung oleh mereka yang sedang dirundung musibah. Hati pun akan lebih lunak, dan insya Allah kita akan menjadi manusia yang lebih bersyukur setelahnya.

Berbagi juga bukan tentang banyak atau sedikit, tapi masalah ikhlas atau tidak. Saat uang di kantong Anda ada 1 juta rupiah, tentu bersedekah 100 ribu bukanlah menjadi hal yang sulit. Tapi bagaimana jika uang di kantong tinggal 10 ribu rupiah saja dan bertemu dengan kakek tua yang kelaparan dan meminta bantuan ongkos untuk pulang? Apakah Anda akan memberikan uang yang ada di kantong atau ikhlas memberikan sisa uang Anda. Tentu memberi dalam kondisi seperti ini memiliki nilai yang sangat tinggi di mata Allah ﷻ, bukan?

Jangan pernah khawatir akan miskin untuk berbagi harta. Allah sudah janjikan bahwa sebenarnya tidak akan berkurang sedikit pun harta yang disedekahkan. Justru akan bertambah dan semakin berkah. Bisa saja Allah ganti dalam bentuk materi lain, atau mungkin dalam bentuk kesehatan, kemudahan urusan dan ketenangan jiwa. Tak usah khawatir pula berbagi ilmu yang kita miliki. Semakin dibagi, semakin kita paham dengan ilmu tersebut dan semakin kita tersadar bahwa ternyata ilmu kita sangatlah sedikit.

Berbagi juga merupakan salah satu cara untuk mencapai kebahagiaan. Semakin banyak berbagi, semakin membuat kita sadar bahwa kebahagiaan hidup sebenarnya adalah tentang berbagi kepada sesama. Ada perasaan bahagia yang sulit dijelaskan saat kita mampu memberi tanpa berharap imbalan apa pun. Inilah nikmatnya berbagi. Perasaan yang sulit diukur dengan angka dan kata, namun sungguh bisa menghangatkan hati.

"Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya."

(QS. Saba': 39)

Buang jauh-jauh rasa gengsi bila ingin berbagi. Niatkan sepenuhnya untuk meraih Ridha Allah. Hidup ini misteri, tidak ada yang tahu apa yang terjadi di masa depan. Bisa jadi, hari ini kita membantu orang, besoknya kitalah yang dibantu orang lain. Bantu orang sebanyak mungkin, insya Allah, di saat kita dalam kondisi sesulit apa pun, Allah akan memberikan kemudahan atas dasar kita berbagi dan memudahkan urusan orang lain.

Penulis sangat percaya, dengan berbagi akan banyak hal-hal baik yang akan terjadi. Kalaupun tidak terjadi pada kita, bisa jadi Allah turunkan kebaikan melalui keluarga kita. Bisa saja Allah panjangkan umur bapak-ibu kita, atau Allah jaga anak kita dari marabahaya. Atau Allah ganti dalam bentuk kemudahan yang tak terkira, misalkan mendapatkan pekerjaan yang diidamkan, atau mendapatkan beasiswa ke luar negeri, atau bisa jadi diberikan kemudahan dalam menemukan jodoh. Sepakat?

"BERBAGILAH MESKI HANYA DENGAN SEUNTAI SENYUM. KEUTAMAAN DARI BERBAGI ADALAH SAAT ORANG LAIN BISA IKUT BERBAHAGIA DENGAN APA YANG KITA BERIKAN"

@INSPIRASIALQURAN
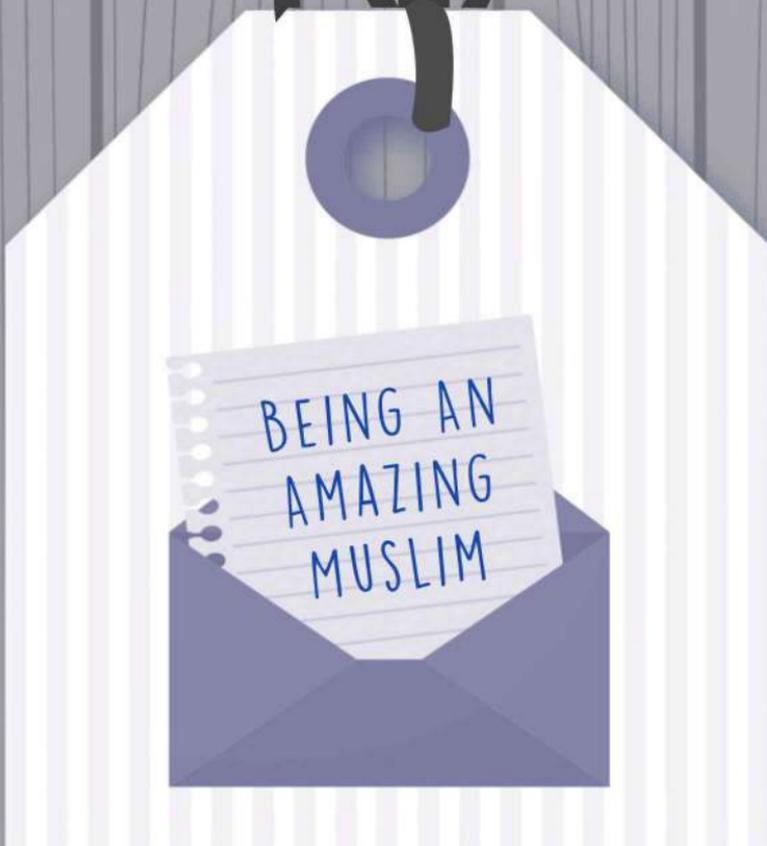
TO: ALLAH

"DALAM HIDUP, SEGALA
URUSAN KITA TAK
LEPAS DARI CAMPUR
TANGAN ALLAH. BAIK
ITU KEBERHASILAN ATAU
KEGAGALAN, NIKMAT
ATAU COBAAN, SEHAT
ATAUPUN SAKIT ADALAH
KEPUTUSAN DARI ALLAH.
SEBAGAI MANUSIA, TUGAS
KITA HANYALAH BERUSAHA,
SISANYA ALLAH YANG
TENTUKAN."

Sertakan Allah Dalam Setiap Urusanmu

Jadikan setiap hal yang kita lakukan sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah, agar kelak kita menjadi hamba yang beruntung mendapatkan ridha-Nya.

Terkadang, kita lupa untuk melibatkan Allah dalam setiap urusan yang kita lakukan. Mungkin hal ini karena kita yakin dengan kemampuan dan kekuatan yang dimiliki. Saat semua berjalan dengan lancar dan sukses, kita menjadi lupa untuk bersyukur. Kita lupa bahwa kita bisa menjadi seperti saat ini bukanlah karena kekuatan kita, tapi karena Allah lah yang membantu.

Namun, saat musibah dan cobaan menghampiri dan membuat kita hanyut dalam kesedihan, barulah kita datang dan bersimpuh di hadapan Allah. Bertanya seakan-akan kenapa harus kita yang mendapatkan cobaan ini? Tak jarang menyalahkan

Allah dan menganggap Allah tak adil terhadap hamba-Nya. Padahal selama ini, siapa yang lupa dengan Sang Pencipta?

Kalau dihitung-hitung kembali, banyak sekali hal yang harus dikerjakan selama hidup di dunia ini. Mulai dari sekolah, kuliah, cari kerja, nikah, dakwah, dan lain-lain yang tak mungkin disebut semuanya. Bukan karena kita yang hebat, bukan karena kita adalah orang yang pandai, sehingga semuanya bisa kita lakukan. Tapi, karena Allah yang memudahkan urusan kita, Allah lapangkan jalan kita. Kita ini adalah hamba yang lemah. Bila Allah berikan kelebihan kepada kita, itu karena Allah ingin kita memanfaatkan kelebihan tersebut untuk kebaikan umat. Bila Allah berikan kekurangan, itu pertanda bahwa Allah ingin melihat kita selalu berdoa dan berusaha lagi sebaik mungkin.

Niatkan segala sesuatunya karena Allah. Sertakan Allah dalam setiap urusan kita. Mulailah segala sesuatu dengan "bismillah" dan akhiri dengan "hamdalah". Niatkan apa yang kita lakukan sebagai catatan amal ibadah untuk bekal di akhirat nanti. Dengan begitu, kita tidak perlu takut akan hasil akhir dari setiap usaha kita. Karena bagaimana pun, kita sudah yakin bahwa Allah akan memberikan yang terbaik untuk hamba-Nya kini ataupun nanti.

AMAL ITU TERGANTUNG NIATNYA,
DAN SESEORANG HANYA
MENDAPATKAN SESUAI NIATNYA.
BARANGSIAPA YANG HIJRAHNYA
KEPADA ALLAH DAN RASUL-NYA,
MAKA HIJRAHNYA KEPADA ALLAH
DAN RASUL-NYA, DAN BARANGSIAPA
YANG HIJRAHNYA KARENA DUNIA
ATAU KARENA WANITA YANG INGIN
DINIKAHINYA, MAKA HIJRAHNYA ITU
SESUAI KE MANA IA HIJRAH.
(HR. BUKHARI DAN MUSLIM)

Jangan Pernah Menyerah!

KADANG, KITA MERASA SEDIH BILA MELIHAT KESUKESAN TEMAN KITA YANG DIRAIH DENGAN MUDAHNYA.

Bagaimana tidak, kita sudah berusaha mati-matian menggapai sesuatu tapi hingga saat ini masih belum tercapai. Sudah doa dan ikhtiar se-khusyu' mungkin namun belum terlihat hasil yang diharapkan. Sementara di luar sana, ada yang dengan mudahnya mendapatkan hal yang mereka inginkan.

Ada yang sudah mati-matian belajar, tapi IPK masih pas-pasan, sedangkan ada orang yang kuliah saja sering terlambat, tapi IPK-nya nyaris mendekati empat. Ada yang sudah sebar lamaran kerja sana-sini, namun panggilan wawancara tak kunjung datang. Ada yang sudah terus memperbaiki diri dan sudah coba untuk ta'aruf ke sana ke mari, namun hilal jodoh belum juga tampak hingga saat ini.

Mungkin terbersit dalam hati, bahwa hidup ini tak adil. Atau mungkin berpikir bahwa Allah terlalu memberi banyak

cobaan untuk. Sampai-sampai menganggap Allah tidak adil pada hamba-Nya. Tak jarang, sampai berputus asa dan mulai meninggalkan perintah-Nya, sebawai wujud dari kekecewaan terhadap Sang Pencipta. *Na'udzubillah min dzalik*.

Tetaplah berikhitiar dan berdoa sebaik mungkin. Yakinlah, Allah selalu beserta hamba-Nya. Allah menyaksikan semua perjuangan yang dilalui hamba-Nya. Allah tidak tidur. Allah hanya ingin lihat seberapa besar keinginan, usaha, dan doa hamba-Nya dalam meraih apa yang diimpikan.

Saat raga terasa lelah dan ingin menyerah, coba ingat-ingat kembali kenapa kita ingin berjuang. Gali lagi memori kita kenapa kita benar-benar ingin meraih impian tersebut. Bayangkan senyum orang-orang di sekeliling kita dengan pencapaian tersebut. Bayangkan senyum orangtua saat kita bisa mengantarkan mereka pergi haji dengan biaya kita sendiri. Bayangkan perasaan istri ketika suami menghadiahkan rumah yang layak untuk keluarga. Dengan begitu, tanpa kita sadari kita akan lebih semangat lagi dalam mewujudkan semua impian tersebut.

Rasulullah ﷺ adalah salah satu teladan yang sangat patut dicontoh dalam kegigihan beliau dalam berjuang. Walaupun ditolak ribuan bahkan jutaan kali, beliau tetap pantang menyerah menyampaikan kebenaran Islam. Bahkan hinaan, cercaan, fitnah, ataupun penganiayaan tidak sedikit pun membuat niat beliau luntur. Beliau tetap yakin bahwa Islam adalah solusi yang akan mengantarkan umat manusia dari kegelapan menuju jalan penuh cahaya seperti sekarang ini. Hasilnya? *Alhamdulillah*, dengan kegigihan beliau kita bisa merasakan nikmatnya iman dan islam sampai detik ini.

Hendaknya kita mengambil hikmah dari setiap kisah perjuangan Rasulullah ﷺ. Jangan sampai hanya karena satu rintangan membuat kita patah semangat. Jangan hanya karena satu jalan buntu membuat kita putus asa. Bahkan ibaratnya, jika merasa sudah tersesat di hutan rimba dan tidak ada jalan lagi ke kiri atau ke kanan, maka tebaslah hutan tersebut dan buat jalan sendiri. Tidak ada alasan untuk berhenti selagi Allah masih memberikan kita kemampuan dan kesempatan.

Yakinlah, tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini selagi menyertakan Allah. Niatkan segala usaha untuk membawa kebaikan di masa yang akan datang. Yang sedang berjuang untuk S2 di luar negeri, niatkan untuk mendapatkan ilmu baru dan bisa membangun negeri. Yang sedang berinovasi teknologi, niatkan hasil dari inovasi tersebut bisa membantu umat di masa depan. Yang sedang berusaha meningkatkan karir, niatkan untuk memberikan penghidupan yang lebih baik untuk keluarga.

Tanamkan dalam diri, bahwa tidak ada yang instan di dunia ini. Semua butuh proses dan perjuangan. Ada kalanya harus tersungkur, tersasar, bahkan terpuruk dalam menggapai cita-cita. tapi, nikmatilah setiap proses yang dilalui. Karena, kegagalan memberikan kita pelajaran untuk menjadi manusia yang lebih baik. Kelak, saat usaha dan doa kita terjawab, kita akan mengenang segala perjuangan tersebut dengan bangga sambil tersenyum haru. Amien.

Kawan,

bila hari ini Allah masih tangguhkan doamu, semata karena Dia tahu kamu mampu.

Bukan seberapa besar keinginanmu, tapi seberapa besar ikhtiarmu untuk mimpi tersebut.

Mungkin bukan hari ini, mungkin juga bukan esok hari. Tapi yakinlah, Allah akan jawab doamu dengan indah.

Jangan menyerah, jangan kalah. Nanti tidak sampai di tujuan.

Jadikan Dirimu Bermanfaat

SERINGNYA, KITA BERLOMBA-LOMBA UNTUK MENJADI YANG TERBAIK DALAM BANYAK HAL.

Ada yang berusaha untuk mendapatkan materi sebanyak mungkin, ada yang berusaha mendapatkan prestasi akademik sebagus mungkin, ada juga yang berusaha untuk menjadi yang terbaik di bidang-bidang tertentu. Tidak ada yang salah sebenarnya. Justru itu adalah hal yang baik selama tidak melupakan rambu-rambu yang sudah ditetapkan oleh agama.

Namun jangan lupa, orientasi kita bukan hanya dunia semata. Bukan uang, pangkat, jabatan, atau pujian yang menjadi tolak ukur kita dalam keberhasilan. Dalam setiap perbuatan yang kita lakukan, pastikan selalu ada **Lillahi Ta'ala** di dalamnya. Niatkan semua yang kita lakukan untuk membawa kebermanfaatan dalam kehidupan. Karena dalam kebermanfaatan, ada rasa bahagia yang Allah selipkan.

Dasar dari kebermanfaatan adalah mengabdi untuk umat, tidak peduli siapa pun kita. Kebermanfaatan itu tidak mengenal usia atau profesi. Kita semua bisa menjadi manusia yang bermanfaat saat ini juga. Seorang mahasiswa bisa meluangkan waktunya untuk mengajar anak-anak jalanan yang sulit. Seorang akademisi bisa berbagi ilmu pengetahuan yang ia miliki lewat tulisan, seorang pecinta media sosial bisa menjadikan dirinya bermanfaat dengan berbagi konten positif di akun-akun yang ia miliki.

Menjadi manusia yang bermanfaat itu mendatangkan kebahagiaan tersendiri. Saat kita berbagi apa yang kita miliki, orang yang menerima akan tersenyum senang dengan pemberian kita. Tapi di saat yang sama, kita merasakan bahagia yang berkali-kali lipat dari yang mereka rasakan. Perasaan yang sulit di lukiskan namun hangat untuk dirasakan.

Bila bekerja semata-mata karena uang, jangan heran banyak orang yang gajinya sudah tinggi tapi masih mencuri uang yang bukan haknya. Bila pujian menjadi tujuan dalam berkarya, maka jangan heran akan lahir karya-karya yang populer tapi jauh dari nilai-nilai agama. Bila jabatan menjadi alasan dalam berusaha, maka segala cara bisa jadi dihalalkan untuk mencapai pangkat tersebut. Namun bila dilandasi dengan rasa ingin memberi manfaat, maka setiap manusia akan dengan ikhlas mengabdi untuk kepentingan bersama tanpa memandang status dan kondisi saat ini.

Seseorang yang memiliki prinsip untuk hidup bermanfaat, maka hidupnya akan penuh dengan semangat yang tak pernah menguap. Dalam hatinya, selalu bertanya "APA YA YANG BISA SAYA LAKUKAN UNTUK MEMBUAT DUNIA MENJADI LEBIH BAIK?". Tangannya tidak bisa diam saat melihat permasalahan di lingkungan sekitarnya.
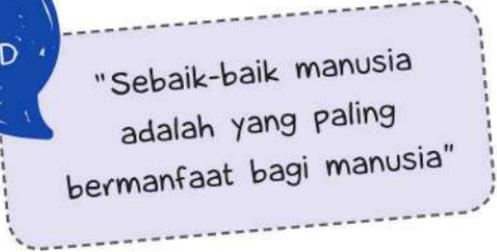
Lihatlah sekeliling kita, ada banyak sekali orang-orang yang mengabdikan diri mereka karena ingin hidup menebar manfaat. Sering kita lihat seorang kakek tua yang dengan ikhlas membersihkan masjid atau mushala tanpa dibayar. Ada juga seorang pengusaha yang dengan senang hati memberikan nasi bungkus gratis selepas jumatan. Banyak sekali ustadz yang sibuk ke sana ke mari mengisi kajian tanpa diberikan akomodasi sedikit pun, bahkan sering nombok dari kantong sendiri. Mereka bukanlah orang-orang terkenal, bahkan jauh dari liputan media. Namun karena didasari keinginan untuk hidup bermanfaat, semua dilakukan dengan ikhlas. Allah yang bayar mereka.

Kebermanfaatan itu ibarat virus, menyebar saat terjadinya interaksi. Saat kita berbagi suatu hal kepada orang lain, entah itu materi, ilmu, ataupun waktu, suatu saat yang menerima pun akan terinspirasi dan melakukan hal yang sama. Mereka sadar, bahwa hidup adalah tentang saling memberi satu sama lain. Semakin banyak kita memberi, semakin besar pula kebahagiaan yang kita rasakan.

Coba tanya lagi dalam diri kita, apa hal-hal bermanfaat yang sudah saya lakukan selama ini? Sudahkah kehadiran saya menjadi alasan orang lain tersenyum? Bila belum, maka lakukanlah sesuatu sekarang juga. Mulai dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga, lalu sebarkan kepada tetangga sekitar. Tularkan kepada masyarakat luas. Tidak ada yang namanya kebaikan yang terlalu kecil untuk dilakukan. Bila niat untuk menebar manfaat sudah mantap di hati, maka yakinlah perlahan-lahan kebaikan yang dilakukan akan membawa perubahan bagi dunia.

INSYA ALLAH !

ALLAH DULU, ALLAH LAGI.
ALLAH TERUS.

Hidup kita ini adalah pemberian dari Allah. Dunia adalah ladang pengabdian untuk mengumpulkan sebanyak-banyak bekal untuk menghadapi Hari Pengadilan. Kelak saat kita dikembalikan kepada Allah, semoga kita menjadi hamba-hamba yang tersenyum mengingat segala jerih payah dan pengorbanan yang pernah kita lakukan saat di dunia.

Maka, jangan pernah memisahkan apa pun perkara hidup kita dengan Islam. Bila diumpamakan, Islam dan kehidupan adalah satu kesatuan utuh yang tak bisa dipisahkan. Islam adalah urat nadi yang menjaga keutuhan dan keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Al-Quran dan Hadits sudah menjadi pedoman utama untuk menuntun setiap muslim dalam menjalani roda kehidupan di dunia ini.

Libatkan Allah selalu dalam setiap urusan kita. Semua akan terasa berat bila dipikul sendiri. Namun bila bersama-Nya, segala tantangan akan menjadi lebih mudah. Jalan terasa lebih lapang, dan hati menjadi lebih tenang.

Serahkan dan percayakan segala urusan kepada Allah. Tak perlu bersedih hati bila hingga hari ini kita masih hidup dengan segudang permasalahan. Mungkin kita yang sudah terlalu lama lupa diselimuti dengan kesombongan sehingga lupa dengan adanya pertolongan sang Pencipta. Hanya Allah, Dzat pengubah segala kondisi bahkan untuk hal yang terasa mustahil sekali pun.

Sabar itu tak terbatas, dan sabar pasti berbalas. Teguhlah menjalani ketetapan-Nya dengan ikhlas, karena hanya mereka yang bersabarlah yang akan menjadi pemenang.

Tidak ada yang kekal di dunia ini, begitu juga dengan segala permasalahan yang sedang melanda. Selalu ada harapan bagi mereka yang tak pernah putus asa dan berdoa. Jangan menyesali kondisi yang sudah terjadi. Angkat tanganmu, berdoalah. Berdoalah dengan segenap penyesalan dan kesungguhan hati. Sesungguhnya, Doa dapat mengubah takdir yang sudah digariskan kepada kita. Jangan berputus asa dari Rahmat dan pertolongan Allah. Allah itu dekat, bahkan lebih dekat dari urat nadi kita.

"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan memberikan baginya jalan keluar (dalam semua masalah yang dihadapinya), dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya."

(QS. Ath-Thalaq: 2-3)

Adakah yang lebih menenangkan jiwa daripada nikmatnya sujud dalam keheningan sambil bermunajat kepada-Nya? Adakah yang lebih menenteramkan hati dari menyandarkan segala urusan kepada ketentuan-Nya? Adakah yang lebih melapangkan pikiran bila Jannah dan segala isinya tak ada bandingannya dengan urusan dunia? Adakah kedamaian yang lebih hakiki bila dibandingkan saat tertunduk sendiri, duduk sepenuh hati sembari melantunkan ayat suci?

Coba tanya lagi ke dalam hati, kapan terakhir kali kita berurai air mata tersebab ingat akan dosa? Kapan terakhir kali kita duduk bersimpuh di sepertiga malam terakhir dan mencurahkan segala isi hati? Kapan terakhir hati ini tergetar saat mendengar lantunan Adzan dan ayat Alquran? Kapan terakhir kali bibir ini basah dengan ucapan Dzikir memuji keagungan-Nya?

Ya Allah, ampuni hamba yang sering lalai dengan karunia-Mu. Maafkan hamba yang terlalu sering berburuk sangka kepada-Mu. Maafkan diri ini yang terlalu sombong dan angkuh

dengan segala pemberian dari-Mu. Ampuni diri ini yang sering berkeluh kesah tanpa menyadari bahwa sebenar besar kasih sayang-Mu terhadap hamba.

TO: ALLAH

BADAI PASTI BERLALU

OLEH : YENI ENDAH

Tidak pernah aku bayangkan sebelumnya, jika aku telah sampai pada titik ini. Hidup yang begitu sangat berbeda dengan kehidupanku yang dulu. Awan hitam itu, kini telah pergi. Perlahan namun pasti.

Ditakdirkan ke dunia dengan fisik yang berbeda dari saudara kandungku, sebab aku terlahir dengan keadaan kaki menempel di pipi, lutut terbalik ke belakang serta terbungkus kulit tipis. Mirip seperti kepompong.

Kondisiku yang terlahir seperti ini mungkin karena efek dari Ibu yang suka minum obat asma di masa kehamilannya dulu. Kurangnya pengetahuan serta pemeriksaan kesehatan yang belum secanggih sekarang yang melatarbelakangi semuanya.

Bukan hanya itu saja, begitu pertama kali menghirup udara di dunia ini, aku langsung di rawat di ruang *Intensif Care Unit* (ICU) dan di *incubator*. Keadaanku sangat lemah, tidak bisa menyusu

langsung dari puting Ibu atau pun minum dari botol, karena aku tidak memiliki kelenjar tenggorokan.

Menurut dokter, aku juga tidak bisa bertahan lama dalam hitungan bulan. Begitu cerita Ibu padaku suatu hari. Namun, atas kuasa Allah Yang Maha Pemberi Hidup, aku bisa bertahan hingga hari ini. Di umurku yang ke empat puluh dua tahun.

HARI-HARI YANG KULALUI TIDAKLAH MUDAH, AKU BAGAI HIDUP DI SANGKAR EMAS.

Terkekang. Aku sungguh kesepian. Ketika Bapak pergi ke kantor kecamatan sebagai staff administrasi, sedangkan Ibu berdagang batik di Pasar Tanah Abang dan Haris sekolah. Hanya tinggal aku dan Bi Minah.

Masih teringat jelas dalam ingatan, ketika aku berumur delapan tahun. Aku sengaja bangun lebih pagi daripada anggota keluargaku yang lain hanya untuk melihat Haris, adik kandungku satu-satunya saat berangkat ke sekolah. Mengintip dari balik jendela. Bahkan aku melakukan hal yang sama ketika pulang sekolah. Memandang dari kejauhan serta berkata dalam hati, *Apakah aku bisa seperti itu suatu hari nanti? Berangkat beramai-ramai ke sekolah seperti yang Haris lakukan dengan teman-temannya. Atau hanya sekedar angan belaka?*

Aku hanya bisa menyimpan keinginan itu dalam hati saja. Hingga suatu hari, entah dari mana aku mempunyai keberanian untuk mengatakannya pada Bapak.

"Pak, aku pengen sekolah seperti teman-teman yang lainnya. Aku bosen di rumah terus," pintaku pada Bapak ketika kami duduk satu meja saat makan malam.

Satu menit, dua menit, hingga hampir lima menit aku menunggu reaksi Bapak atas permintaanku.

"Buat apa kamu sekolah? Kamu ini cacat! Kamu tahu di luar sana banyak orang jahat yang akan mengganggumu!"

"Tapi, Pak …"

"Sudahlah lebih baik kamu di rumah saja! Bantu-bantu Ibumu," jawab Bapak dengan tegas.

Aku hanya bisa tertunduk diam dan menahan air mata yang membendung di pelupuk mataku yang hampir terjatuh.

Ibu pun juga terdiam, hanya memandangiku lalu membelai rambut serta mencium keningku dan berbisik, "Sabar ya Nak, lanjutkan saja makanmu."

Aku menganggguk tapi lidahku terasa pahit tak mampu lagi menelan makanan setelah mendengar penolakan Bapak.

Sebagai penggantinya, Bapak membelikanku kursi roda baru sebagai pengalih perhatian, agar aku tidak lagi merengek untuk bersekolah. Tapi apa yang Bapak pikirkan itu salah besar, **Justru keinginanku untuk bersekolah semakin membara.** Aku memang tidak bersekolah tapi bukan berarti aku tidak bisa belajar, bukan? Sehabis maghrib ketika Ibu mengajari adikku membaca, aku ikut menyimak. Setelah itu aku pinjam bukunya, mengulanginya kembali. Hal itu kulakukan ketika semuanya terlelap. Alhamdulillah, aku dikarunia otak yang cepat menyerap apa yang kupelajari bersama adik. Meskipun hanya menyimak dan tidak diajari secara langsung. Aku suka membaca apa pun, bahkan koran sebagi pembungkus nasi juga aku jadikan bahan bacaan. Jadi, tak heran dalam waktu singkat aku sudah lancar membaca. Begitupun dalam hal menulis ataupun berhitung. Selain menyimak ketika Ibu mengajari adik, ada juga Bulik Ratna, adik Ibu yang tinggal tidak jauh dari rumah kami. Setiap Sabtu sore Bulik Ratna menguji kemampuanku membaca juga berhitung.

Sebagai bentuk apresiasi atas kerja kerasku dalam belajar, Bulik Ratna selalu memberikanku buku bacaan baru.

Aku juga tidak berhenti terus merengek pada Bapak untuk bersekolah. Aku hanya berharap suatu hari nanti, hati Bapak akan luluh dan mengabulkan keinginanku. Tapi tenyata, harapan tinggallah sebuah angan, karena Bapak tetap berpendirian teguh.

TAHUN 1989 AKU SERING MERASAKAN PUSING, MUNTAH-MUNTAH, BAHKAN TIDAK JARANG PULA AKU PINGSAN.

Aku mengidap vertigo, dan dokter menyarankan agar aku tidak stres, karena ini akan berpengaruh pada penyakitku. Berat badanku pun turun drastis. Aku juga pernah ingin mengakhiri hidupku, bahkan sampai dua kali. Bukan karena kondisi fisikku yang membuatku terpikir melakukan tindakan konyol seperti itu, tapi lebih dikarenakan sikap keluargaku yang *over protective*. Melarangku keluar rumah sehingga aku tidak mempunyai teman sama sekali. Meski aku sadari alasan mereka melakukannya karena begitu menyayangiku. Mungkin agar aku tidak tersakiti oleh kata-kata orang lain yang bisa saja menghinaku kapan saja.

Alhamdulillah, Allah masih sayang padaku, memberikan kesempatan padaku untuk hidup serta memperbaiki diri. Sebab, dua kali aku melakukan percobaan bunuh diri dengan memotong urat nadi pergelangan tangan dan meminum obat pembersih lantai, tapi aku selalu terselamatkan. Usaha bunuh diriku selalu dipergoki anggota keluargaku.

TAHUN 1992, ALLAH KEMBALI MENGUJI KEIMANAN SERTA KESABARANKU. SUATU SORE, BAPAK DATANG KE KAMARKU DENGAN KEADAAN MARAH-MARAH.

Aku sungguh tidak mengerti alasan apa yang membuat Bapak seperti itu. Setelah dijelaskan ternyata dari tadi beliau memanggilku tapi aku tidak menyahut. Tapi sungguh aku tidak mendengarnya. Bahkan ketika Bapak berbicara padaku di kamar, aku tidak bisa mendengar suaranya sama sekali. Aku hanya melihat bibirnya komar-kamit. Hening. Sontak aku kaget. Keesokan harinya orangtuaku membawaku ke dokter spesialis THT di Rumah Sakit Gatot Soebroto, setelah melakukan pemeriksaan menyeluruh dan mendapatkan hasilnya, ternyata syaraf pendengaranku rusak, sudah tidak bisa diobati lagi. Ini semua terjadi akibat kebiasaanku yang suka

mende-ngarkan radio menggunakan *headset* dengan volume yang tinggi. Aku memang sering melakukan kebiasaan tersebut sebagai pelarian, juga hiburan karena aku merasa kesepian. Aku hanya bisa menangis dan berkata,

"Mengapa Kau berikan ujian ini bertubi-tubi Ya Allah."

Sekali lagi aku tenggelam dalam kesedihan.

Tapi sungguh Allah memang Maha Baik, di balik setiap ujian pasti ada hikmah yang terkandung di dalamnya. Setelah aku mengalami ketulian, akhirnya Bapak memberi sedikit kelonggaran. Biasanya aku yang hanya berdiam diri di rumah dan hanya diperbolehkan keluar rumah setahun sekali ketika Lebaran untuk mengunjungi sanak keluarga. Kini aku boleh pergi ke tempat yang aku mau, meski dengan pengawasan ketat. Ini merupakan titik balik dalam hidupku. Mengetahui kehidupan dunia luar yang dulunya begitu asing. Bertemu dengan orang baru. Yang melihatku dengan tatapan aneh. Tapi tak mengapa, justru itu yang membuat aku semakin tegar dan kuat dalam menerima keadaanku. Diriku yang sekarang berlabel Difabel Ganda.

Ujian yang datang silih berganti pada mulanya memang membuatku terpuruk dan seakan menyalahkan takdir. Tapi kini aku menyadari, karena ujian itu aku menjadi semakin dekat pada-Nya. Aku mulai memperbaiki ibadahku dan akhlakku tentunya.
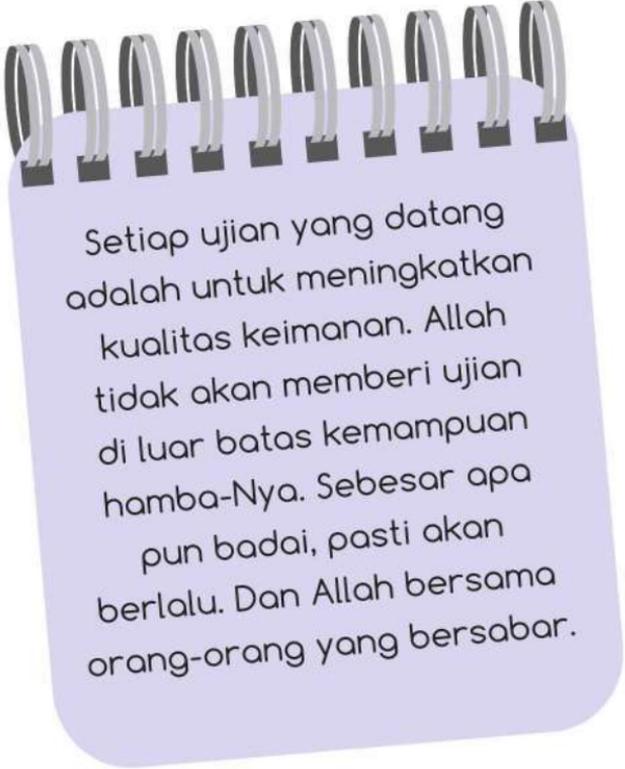
Setiap ujian yang datang adalah untuk meningkatkan kualitas keimanan. Allah tidak akan memberi ujian di luar batas kemampuan hamba-Nya. Sebesar apa pun badai, pasti akan berlalu. Dan Allah bersama orang-orang yang bersabar.

"...Allah tidak membebani seseorang di luar kemampuannya." (QS. Al-Baqarah: 286)

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." (QS. Al-Insyirah: 6)

BIARKAN AKU SAJA

OLEH : POPI ANGRIANI

Kau empaskan aku ke bebatuan
Kau dengan pelan menyayat tanpa beban
Tahukah kau, Tuan?
Aku tiada lagi kehormatan.
Dan kini kau hanya angan-angan, bayangmu?
Selalu hinggap dan bersemayam,
Aku benci, jelas aku sangat benci.
Bahkan dengan orang-orang yang tak bersalah denganku pun.
Rupamu akan kutabur rasa benci yang abadi.
(Puisi untuk seorang lelaki..........)

Namaku Starla, Ayah dan Ibuku memberi nama ini agar aku seperti Bintang, yang selalu menghiasi dalam kegelapan, dan di tengah terang-menderang ia hadir paling sempurna yang disebut dengan Matahari. Matahari adalah bintang terbesar di dunia, yang selalu memberikan sinarnya bagi kehidupan makhluk di dunia.

Sejak aku bisa mengenal artinya bergandengan tangan, Ayah pergi meninggalkan kami. Dan sejak itu aku hanya bergandeng dengan satu raga, Ibu.

“Menjadi seperti Bintang? haha,” celetukan Ejak teman Starla di bangku Sekolah Dasar. Dengan nada sinis dan meremehkan.

Aku tidak menghiraukan Ejak, Aku terus memperkenalkan diri di depan kelas, karena aku adalah siswi baru, yang sengaja dipindahkan oleh Ibu karena sekolah yang dulu tidak nyaman untukku. Aku sering diganggu oleh teman lelaki dan kakak kelasku. Ibu takut aku terlalu dekat dengan lelaki. Entahlah Ibu selalu memberikan kasih sayang terbaiknya.

"DUWAAAARRRRRRRRRRRRRRRRR"

Siska memang hobi mengagetkanku saat aku sedang asik menikmati embusan angin bertiup syahdu.

“Ah Siska… mulai deh ngeselin.” Aku hanya bisa memasang wajah cemberut setiap kali Siska datang dengan menyebalkan.

Lamunanku hilang sekejap sejak kehadiran meteor Siska, aku hanya mengingat kembali masa kecilku yang begitu bahagia dengan kasih sayang orang-orang tercinta. Menulis puisi adalah bentuk ungkapan rasa jiwaku yang tidak bisa aku bagi dengan siapa pun. Sambil menunggu Siska yang masih mengikuti ujian ulang, aku menunggu dengan *diary* kesayangan dan pena biruku, menuliskan rasa yang tak dapat terucapkan.

“Gue sudah tau, Lo pasti nulis kan?” Siska melirik *diary*-ku dengan ke-sok tahuannya.

"Eh gimana ujian Lo, lancar kan ya?" Aku malah tidak mempedulikan sok tahunya Siska.

"Lancar dong, Siska gitu lho." Siska tersenyum lebar. Dan sudah melupakan pertanyaannya tadi.

Tuh kan cuma basa-basi doang hmm, pikirku dalam hati.

Sejak pertama masuk kuliah, dan hingga sekarang sudah duduk di semester 5, aku dan Siska telah menjadi saudara, karena Siska bukan hanya sahabat untukku tapi sudah layaknya keluarga. Memiliki seorang sahabat ketika berada jauh dengan orangtua adalah anugerah. Meski ia sangat menyebalkan, tapi aku tak pernah bosan untuk memberikan yang terbaik untuk Siska.

"Starla dan Siska Abadi Selamanya." Begitulah tulisan yang agak sedikit norak *hehe yang terpampang di halaman depan *diary*-ku.

Tapi sayang, akhir-akhir ini aku jarang sekali bertemu dengan Siska, entah aku yang terlalu sibuk atau Siska yang memiliki banyak kegiatan. Aku sering sekali ingin menemui Siska lagi, main bareng, jalan, bahkan *jogging* bareng lagi.

HP-ku berbunyi tanda ada panggilan masuk, dan ternyata dari Siska. Aku langsung dengan cepat menjawab telpon Siska.

"Halooooo Siskaa sayang, panjang umur banget. Aku lagi mikirin kamu lho." Aku dengan semangat menyapa Siska di balik telepon.

"Nonton yuk Star, ada film lucu tauuu." Siska mengajakku dengan penuh keceriaan.

Aku segera mengiyakan ajakan Siska tanpa pikir panjang, dan aku langsung menutup telepon lalu segera bersiap-siap nonton bareng Siska.

Aku sedang memakai sepatu di teras kontrakanku, sambil berulang-ulang berdiri di depan kaca jendela memerhatikan penampilanku. Baru saja mau men-*starter* motor mio-ku, HP-ku berdering lagi, aku kira pasti Siska yang sudah tidak sabar menungguku.

Dek, aku sakit. Kamu ke sini yah. Aku butuh kamu." Suara serak Kak Andre di balik telepon.

Aku langsung terduduk lesu, menatap layar telepon yang belum bisa aku jawab, hingga aku hanya menjawab, "Iiiiyaaa Kak," jawabku dengan ragu dan penuh kecemasan.

Aku segera berangkat menuju kontrakan Kak Andre, takut dia kenapa-kenapa. Kak Andre yang aku kenal sejak menjadi mahasiswi, ia kakak senior yang aktif di berbagai organisasi kemahasiswaan, tak sedikit cewek-cewek yang menyukainya. Dan selama satu semester ini, aku dan Kak Andre menjalin

hubungan kasih asmara. Aku benar-benar jatuh hati dengan Kak Andre, yang ramah, memiliki banyak teman dan tentunya Kak Andre yang terkenal tampan itu selalu memiliki banyak cara untuk membuatku tersenyum.

Aku masih sibuk membelikan Kak Andre obat demam, dan beberapa makanan. Ia terbaring lemah, sepertinya Kak Andre memang kecapekan dan butuh istirahat yang cukup. Aku sudah bilang ke dia mau hubungi keluarga Kak Andre, tapi dia hanya bilang, "Cukup kamu aja yang rawat aku." Aku hanya tersenyum sambil menyuapkan sendok nasi untuknya.

"ASTAGA, SISKA...."

Aku langsung meletakkan sendok ke piring makan. Mengambil dengan cepat HP-ku.

Aku mencoba untuk menelepon Siska, namun tak sekali pun Siska menjawab telepon dariku. Hingga aku mengirimkan pesan untuk Siska.

"Sis, maafin aku. Aku tahu kamu marah. Tadi pas mau berangkat tiba-tiba ada telepon dari Kak Andre, dia lagi sakit, Sis. Aku panik dan gak sempat ngasih tau kamu, maafin aku."

Hingga malam pun tiba, pesanku juga tak kunjung dibalas oleh Siska, dan aku terpaksa harus bermalam di kontrakan Kak Andre karena hujan sangat deras mengguyur kota kami.

Aku sangat menyayangi Siska dan juga mencintai Kak Andre. Aku tidak ingin kehilangan keduanya. Mereka seperti pengganti keluargaku. Siska yang selalu perhatian seperti Ibu, Kak Andre layaknya pengganti Ayah meski aku tak tahu keberadaan Ayah saat ini. Ayah pergi meninggalkan aku dan Ibu tanpa alasan yang jelas.
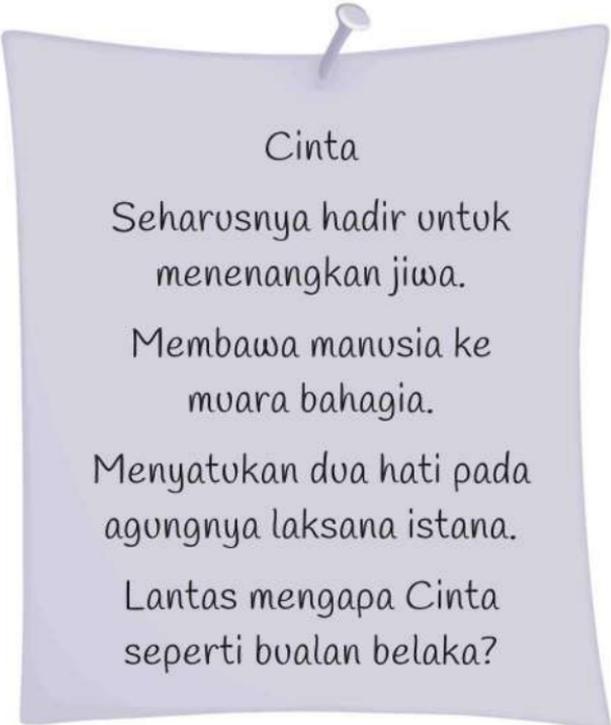
Cinta

Seharusnya hadir untuk
menenangkan jiwa.

Membawa manusia ke
muara bahagia.

Menyatukan dua hati pada
agungnya laksana istana.

Lantas mengapa Cinta
seperti bualan belaka?

Bulan berganti September, bulan yang penuh dengan hujan. Terkadang bintang pun enggan hadir menghiasi malam karenanya. Seperti aku yang tak lagi ceria, senyum Starla berubah menjadi air mata.

Aku menembus hujan yang lebat, menelusuri pantai di kotaku, hati dan jiwaku semakin hancur. Aku tak tahu harus melangkah ke mana lagi. Aku sudah tak berguna lagi, aku sudah tak suci lagi. **Aku rasa alat tes kehamilan itu tidak akan pernah salah. Aku malu untuk hidup lagi. Aku tak punya kuasa lagi untuk berdiri.**

Aku terduduk rapuh di pinggir pantai, dengan membawa satu botol obat nyamuk yang ingin aku minum. Aku berteriak sekencang ombak, menepis wajah lelaki itu, lelaki yang telah menghancurkan hidupku.

Hendak aku meneguk dengan santai air racun itu, namun entah dari mana datangnya Siska. Apakah itu benar-benar Siska atau hanya sekedar bayangannya saja?

"STARLA, LO KENAPA STAR?

STARLA SADAR..."

Siska menarik tanganku mengajakku ke tepi pantai karena posisiku sudah setengah badan air laut.

Aku berusaha melepaskan genggaman tangan Siska, botol racun itu terlepas dari genggaman tanganku, hilang

terhanyut dibawa ombak. Aku masih memberontak ingin mengusir Siska.

"Tinggalin aku sendiri, aku ingin mati." Aku semakin berteriak kencang, sekencang terjangan ombak.

Siska berusaha keras mengajakku ke tepian, menampar muka pucatku, hingga memelukku. Dan aku tak berdaya lagi hingga aku jatuh di pelukan Siska, lalu menceritakan semuanya.

Keesokan harinya, Siska berusaha keras mencari keberadaan Kak Andre, ingin melampiaskan kemarahannya, rasanya Siska ingin membunuh Kak Andre, aku tau perasaan Siska sama sakitnya dengan perasaanku. Aku sudah memberi tahu Kak Andre tentang ini, katanya dia akan menikahiku, tapi entah hampir satu bulan aku menunggu Kak Andre tak kunjung berkabar. Itulah sebabnya aku hanya ingin mengakhiri hidupku. Kenapa harus ada Siska waktu itu? aku masih bertanya-tanya.

Aku sudah menyerah, Siska tidak akan mendapatkan jawaban yang pasti dari Kak Andre, sementara aku semakin depresi dengan keadaanku saat ini. Aku selalu kepikiran Ibu, dan Ayah, meski Ayah belum juga menghubungiku.

Aku menelan beberapa kapsul untuk menggugurkan janin yang ada dalam perutku, aku benar-benar kehilangan iman, aku seorang pembunuh. Hingga aku menceritakan hal ini kepada Siska. Siska sempat *shock* namun ia tetap memelukku dengan erat, aku tahu Siska menganggapku seorang

pembunuh, namun ia tetap merelakan aku untuk bersandar dalam pelukannya.

"Siska, aku malu, benar-benar malu. Aku sudah tidak memiliki apa-apa lagi." Mata yang sembab suara yang serak menangis di pelukan Siska.

"Starla, hidup lo masih sangat panjang. Kesalahan ini jangan pernah terulang kembali. Tuhan masih memberikan kesempatan buat lo, dan lo harus manfaatin kesempatan itu." Siska menghapus air mataku dan mengenggam erat tanganku.

Badanku semakin kurus, mataku layu dikelilingi lingkaran hitam. Hidupku terasa kosong, tanpa arah, kuliahku berantakan. Hampir dua bulan aku tidak masuk kuliah, namun Siska selalu membuatkan tugas kuliahku dan terkadang Siska juga memmbuatkan absen kehadiranku. Dan Ibu selalu menanyakan kabarku, namun aku selalu menjawab telepon Ibu seperti tidak ada apa-apa.

Dear **Allah..**

Melangkah tanpa-Mu seperti debu, terombang-ambing tak tahu arah dan ketika berhenti hanya mengotori tempat berhenti itu. Aku baru menyadari setelah aku melakukan kelalaian dalam hidupku, kini aku adalah manusia yang berlumur dosa. Akankah Engkau memaafkan diri ini? Aku sudah tak suci lagi, aku sudah tak pantas untuk dimaafkan. Aku benar-benar malu kepada-Mu Tuhan.

Kini, aku hanya bisa mengemis kasih dari-Nya. Tak sedikit yang mencibirku atas kesalahanku. Sepanjang aku melangkah, banyak sekali kicauan-kicauan tentangku. Entah mereka hanya bisa menghakimiku tanpa mengetahui betapa hancurnya perasaanku.

Nyaris beberapa bulan aku dijauhi oleh teman-teman di sekitarku, bahkan teman-teman lama yang mengetahui cerita piluku dari orang lain. Aku benar-benar terpukul, semua menjauhiku karena masa laluku. Hingga saat ini, aku belum menemukan senyuman yang tulus untukku.

Siska... Ya, hanya Siska yang selalu bersedia menjadi tempatku untuk membagi kisah. Aku sangat menyesal telah banyak menyia-nyiakan waktu bersama Siska. Dulu, aku lebih memilih menghabiskan waktu bersama Andre, aku menuruti semua keinginan Andre, padahal Siska selalu ada di saat suka dan dukaku. Terlebih Siska selalu menjadi sahabat yang mengingatkan aku kepada akhirat.

Pelan-pelan Siska mengajakku untuk berjalan di jalan Allah, aku diikutkan dalam kegiatan kerohanian kampus, belajar mengaji, dan mengikuti kajian-kajian agama Islam.

Dear **Allah..**

Hidupku berlimpah cahaya ketika aku berusaha menuju jalan-Mu. Langkah kakiku semakin tegap dalam melangkah, semua cobaan dan ujian menjadikan diri ini naik kelas, yah naik kelas dalam kehidupan.

Untukmu sahabatku, cukuplah diriku menerima kado berbungkus kesedihan ini. Cukuplah kau belajar dari kisahku ini. Mauku, cukup aku saja yang mengalami kisah ini untuk sepanjang zaman. Jangan pernah ada Starla yang kedua, ketiga, dan seterusnya. Cukuplah Aku.

Karena dirimu sangat berharga, sahabatku.

(Teruntuk perempuan di seluruh dunia)

OLEH : SITI MUSLIKHA

Cinta. Satu kata berjuta makna. Cinta yang tak terbatas. Walau aku mulai menyadarinya ketika berumur dua puluhan. Aku selalu berpikir bahwa hidupku sepi dan hampa karena tak ada cinta dari sosok yang melahirkanku. Yang melahirkanku di dunia ini. Aku yang terus hidup dalam sakit-sakitan tidak tahu obatnya. Mungkin ungkapan kerinduan yang terlalu mendalam dari pelukan ayah dan ibu.

Aku mulai beranjak umur 6 tahun berada tepat di rumah megah. Bukan rumah kelahiranku. Dengan sekumpulan anak-anak seumuran denganku. Jumlahnya hampir lima puluh. Cukup banyak. Kami tidak disuruh mengemis atau menjual diri. Tidak. Kami hanya dipajang di depan tamu ketika mereka berkeluh kesah karena hidupnya. Meminta kami mendoakannya agar tercapai segala keinginannya. Hei! Kami

bukanlah seorang Tuhan atau keturunan Dewa yang bisa mengabulkan harapan mereka. Namun mereka selalu percaya bahwa kami adalah perantara terkabulnya doa mereka kepada Allah.

Bulan Asyura, kami menjadi seorang anak yang istimewa. Yang didamba-dambakan orang-orang untuk mengelus helaian rambut kami. Ah, waktu itu aku tak mengerti maksudnya. Aku hanya mengikuti dan menuruti apa yang diperintah pengasuhku. Setelah mendoakan tamu-tamu itu lalu amplop berada di atas tanganku. Aku senang sekali walau hanya lima ribu. Kadang pernah juga selembar kertas seratus ribu di amplop putih itu. Hatiku, jangan ditanya! Pastilah serasa kaya mendadak. Saat itu aku berpikir cinta seperti itulah.

Namun, kerap kali ketika aku di sekolah. Teman-temanku mengejekku. Memanggilku, "Anak yatim piatu". Pernah aku marah pada mereka. Marah, karena aku tidak mengerti apa maksudnya. Ketika aku pulang sekolah. Aku baru menyadari apa artinya yatim piatu. Teman-temanku semua dijemput seorang laki-laki yang memeluk erat bernama ayah atau seorang perempuan yang mereka sebut ibu. Miris. Kadang iri mencuat dalam hati. Memandang mereka digendong dan dicium ayah ibunya membuat hatiku rontok.

Ah, aku juga ingin seperti mereka. Aku yang tak ingin pulang sekolah hanya sendirian dengan berjalan kaki. Hanya debu-debu yang setia menemaniku hinggap di kaos kaki dan sepatuku yang lusuh. Jarak rumah dan sekolah sekitar 1 km.

Panjang dan melelahkan. Pernah sesekali kakiku cenat-cenut ketika perjalanan pulang melewati jalan raya yang begitu ramai.

Kaki kecilku tak kuat menopang tubuhku. Sakit dan lemas. Sehingga aku tak malu-malu untuk berselonjor di tepi jalan raya. Mencoba mengumpulkan tenaga untuk sisa perjalanan pulang. Bahuku yang kecil berusaha membawa tasku yang isinya beberapa buku cetak yang menambah beban langkahku. Seperti membawa berton-ton buku. Lelah itu pasti. Namun haruskah aku tetap berselonjor di jalan raya ini. Air mata lantas menetes begitu saja di pipiku yang tertutup debu.

Di dalam otakku terjadi tarik ulur yang dahsyat. Antara menyerah dan bertahan. Aku mencoba bangkit. Otakku menyemangatiku. Dan dengan sekuat tenaga yang aku bisa. Akhirnya aku bangkit lagi. Sendiri. Dengan menahan pedih dan lemas. Tekadku ini pasti akan berakhir. Hidupku tidak selamanya seperti ini. Aku pun berjalan lagi dengan berpeluh keringat. Panasnya mentari yang menyedot energiku. Tak kuhiraukan. Pikiranku hanya mentok sampai rumah. Langsung tidur. Mengistirahatkan kakiku. Tanpa perlu ke dokter atau di pijet. Hatiku terus berkecamuk.

"YA ALLAH, AKU JUGA INGIN CINTA SEPERTI MEREKA!!!"

Kata guru agamaku, shalat bisa menenteramkan hati dan menjawab semua apa yang diinginkan. Dalam shalatku, aku selalu berdoa agar segala apa yang terjadi padaku benar-benar hilang. Menjadi kebahagiaan yang aku dambakan. "Ya Allah, mana cinta untukku?? Masa kecilku aku tak mendapat belaian mereka. Ayah dan ibu. Aku yang selalu sakit-sakitan karena merindukannya. Aku ingin seperti teman-temanku. Mereka bisa meraup cinta orang-orang yang menyayanginya. Ketika mereka minta jajan, ada tangan yang mengulur kepada mereka. Ketika mereka terjatuh, ada tangan yang menggendongnya. Lantas aku, aku yang ke mana-mana sendirian. Bahkan sering ditinggal teman-teman karena di cap yatim piatu. Hatiku perih dan iri. Ya Allah, mana cinta untukku??

Suatu hari Abah orangtua asuhku mengajak ke taman bermain bersama teman sebayaku. Aku bersuka ria. Menikmati permainan besi yang diputar dengan tangan. Bermain jungkat-jungkit dan berlari menuju ayunan besi. Hatiku terlalu riang hingga tak sadar kakiku terjepit di sela-sela besi ayunan itu.

Aku menangis menjerit. Hanya itu yang kulakukan sembari memegang kaki kananku yang terjepit. Langsung saja semua orang termasuk teman sebayaku dan orangtua asuhku menghampiriku. Umik dengan sigap menghentikan ayunan yang aku naiki dan mengeluarkan kakiku. Aku meringis kesakitan. Kaki kananku tak bisa berjalan dengan normal. Tangisanku semakin menjadi. Pikiranku mulai berfantasi, akankah aku tidak bisa berjalan?

Selama sebulan aku tidak bisa berjalan. Ke kamar mandi adalah kegiatan yang menyiksa bagiku. Kakiku yang tidak bisa diajak kompromi. Terpaksa harus duduk pasrah dengan tanganku yang mencoba menopang tubuhku. Sakit dan menangis dalam hati. Aku terus berpikir, "Mana cinta untukku, Ya Allah?? Kau tahu aku sendirian di dunia ini, sekarang Kau malah mencederai kakiku. Bagaimana aku bisa berjalan?

Aku tersadar dan bertaubat atas semua keluhanku, aku pun bertekad untuk bisa memulihkan kakiku. Walaupun sakit, aku tahan. Bahkan ketika aku jatuh, aku mencoba untuk bangkit lagi. Tak lupa pula aku selalu berdoa untuk kesembuhanku.

Aku benar-benar bahagia ketika aku bisa berjalan lagi. Seperti anak kecil yang baru berjalan. Bangga, takjub, dan bersyukur yang luar biasa.

Dari kejadian itu, aku berusaha untuk bertahan walaupun kesulitan, kesendirian, dan kesepian kadang menyergapi hatiku.

Walaupun cobaan dan ujian silih berganti menerpaku, itu menjadi cambuk bagiku untuk terus berprestasi. Sehingga Alhamdulillah, aku tetap menoreh prestasi di kelas. Selama tiga tahun berturut-turut aku meraih juara kelas. Aku bisa menunjukkan bahwa anak yatim piatu sepertiku tak bisa diremehkan hanya karena tidak mempunyai ayah dan ibu seperti mereka.

Setelah lulus di bangku SMA, aku pun diterima di UIN (Universitas Islam Negeri) melalui jalur PMDK (Penelusuran Minat dan Kemampuan). Cukup membanggakan sekaligus membingungkan, orangtua asuhku dan aku mulai pusing memikirkan biaya daftar ulangnya. Karena orangtua asuhku juga harus memikirkan biaya sekolah adik-adik yang bernasib sama denganku.

Aku mencoba mencari jalan keluar, aku pun keluar masuk gedung rektorat (kantor Rektor) UIN untuk bertemu dengan Rektor kampus tersebut dan meminta keringanan biaya daftar ulang. Aku ditemani Abah mendatangi pejabat tinggi kampus tersebut.

Selama tiga jam kami hanya menunggu di kantor rektorat itu. Gedung megah itu seolah-olah mengejekku. Bahkan lalu lalang orang yang berada di kampus tidak memedulikan kami. Namun aku bersyukur ada Abah yang menemani. Ia tetap memberi semangat dan menasihatiku.

"Nak, orang sukses juga butuh usaha lebih keras dari orang biasa. Jangan menyerah! Pasti ada kemudahan."

Aku tahu Abah juga kelelahan, namun ia tetap tegar dan selalu memberikan semangat. Dalam hati aku berjanji, jika sudah masuk kuliah nanti, aku tidak akan mengecewakan Abah. Dia yang menyayangi dan membiayai sekolahku selama ini. Aku belajar cinta darinya. Aku seorang anak yang bukan darah dagingnya, namun diperjuangkan sebegitu dahsyatnya. Ah... sosok Ayah yang aku idamkan.

Selama seminggu, aku dan abah berjuang bolak-balik kantor rektorat, dan alhamdulillah perjuangan kami tidak sia-sia. Kami akhirnya bertemu dan berbicara dengan Rektor, dan beliau berkenan untuk memberikan keringanan biaya. Sujud syukur atas anugerah-Nya.

Puji syukur atas segala nikmat-Mu ya Allah. Selama kuliah, aku bukan hanya berprestasi dalam akademik tapi juga aku memiliki banyak teman karena aku aktif di beberapa organisasi, yang membuatku lebih percaya diri. Dan wisuda pun aku meraih nilai *Cumlaude.*

Alhamdulillah. Bukti Cinta Allah padaku.

Ketika aku sudah dewasa, aku mulai menyadari fase hidupku benar-benar cinta yang Allah beri untukku. Perjuanganku sejak kecil dulu mengantarkanku menjadi sosok yang tegar menghadapi semua ujian dan cobaan yang Allah berikan, dan terus berjuang untuk menggapai mimpi-mimpiku walaupun dalam keterbatasan dan rintangan.

Waktu yang aku lalui bahkan detik ini adalah bulir-bulir cinta Allah kepada hamba-Nya. Dia juga yang mempertemukanku dengan orang-orang yang menggantikan cinta ayah dan ibuku yang sejak kecil aku idamkan.

Alhamdulillah wa syukru lillah.

DEAR ALLAH,
SEKARANG KUTEPIS
RASA KESENDIRIAN DAN
SEPIKU DI DUNIA INI.
KARENA ADA KAU YANG
SETIA MENEMANI SETIAP
FASE PERJALANAN
HIDUPKU.

KUKEJAR *CUMLAUDE* DI SISI-NYA

OLEH: LAILATUL MAULIDIYAH

Dalam kehidupan yang fatamorgana ini, tak ada dalam sejarah nenek moyang kita, bahwa seseorang berkeinginan dilahirkan dalam keluarga yang *broken*[1].

Kamis, 2 Februari 2012, Bapakku datang ke tempat praktekku di Puskesmas Prigen Pasuruan Jawa Timur. Dengan wajah gelisah, badan gemetar, mata yang merah dan berkaca – kaca, suara yang parau, beliau meneteng selembar amplop coklat di gulung dengan genggaman yang penuh emosi.

"*Assalamualaikum* Di, anakku." Sambil menggedor pintu rumah dinas yang aku tempati sebagai tempat kos selama aku praktek klinik lapangan selama 1 bulan.

[1] Rusak

"*Waalaikumussalam*… lho, Bapak?" Kusambar tangan bapak, lalu kucium dengan perasaan kaget dan penasaran.

"Di… Ibumu, Nak." Bapak menyampaikan dengan terbata-bata karena gemetar. "Ibumu minta cerai, Nak," sambung Bapak yang terduduk lemas di pelataran rumah dinas dan mata berkaca-kaca.

"*Astaghfirullahal'adzim*... Pak. *Panjenengan mboten guyon*[2] kan, Pak? Pak... *dos pundi*[3] *kok saget*[4] *Ibu nyuwun*[5] cerai, Pak." Aku bertanya sambil menahan tangis.

Bapak menyodorkan amplop cokelat itu padaku. Lalu, kubaca dengan hati berapi-api. Ternyata itu surat dari pengadilan, bahwasanya atas nama ibuku menggugat cerai bapakku. Aku lipat kembali surat yang menyebalkan itu lalu kusampaikan lagi pada bapak.

"Pak, setiap masalah yang datang itu bersama jalan keluarnya. Setiap masalah pasti bisa diselesaikan. Allah memberikan kita ujian seperti ini, maka artinya, kita orang-orang yang terpilih untuk bisa menghadapi ujian ini. Pak, *kulo mantun praktek niki, monggo dirampungaken sareng-sareng kekeluargaan masalah niki*[6]." Aku mencoba mendamaikan hati bapak. Lalu bergegas siap-siap masuk dinas siang.

---

[2] Anda tidak bercanda

[3] Bagaimana

[4] Bisa

[5] Minta

[6] Saya selesai praktek ini, ayo diselesaikan bersama-sama secara kekeluargaan masalah ini.

Senyum masih belum sempat tersimpul di wajahku, tapi masalah menghujam satu persatu runtuh tepat di pundakku. Akhir kisah keluargaku tak seindah di negeri dongeng. Peliknya masalah yang datang hingga tak mampu aku tumpahkan pada buku *diary* sekali pun. Bagiku, tak ada tempat paling nyaman selain pada gelaran sajadah di sepertiga malam. Ibu dan bapak telah resmi bercerai. Konflik di antara beliau berdua tak mampu terselesaikan dengan kepala dingin, bahkan mereka seakan-akan tidak memedulikan aku dan adik-adikku yang sejatinya tak ada bayangan sedikit pun memiliki keluarga yang *broken*.

Biaya perkuliahanku mulai *morat-marit*[7]. Melihat keadaan bapak yang telah *pailit*[8] membuatku tak sampai hati meminta beliau untuk membiayai kuliah kebidanan yang sedang aku jalani, sehingga memaksa diriku untuk berjuang pontang-panting mencari biaya untuk kuliahku sendiri. Ibuku bekerja di pabrik kayu kecil dan bapakku beralih menjadi kuli bangunan musiman yang hanya mampu bekerja sebatas membiayai adikku yang baru masuk kuliah dan adikku yang masih sekolah TK. Dengan sekuat tenaga, bapak dan ibuku berjuang bermandi keringat pergi pagi pulang pagi demi tetap patungan membiayai pendidikan anak-anaknya.

---

[7] Acak–acakan

[8] Bangkrut

Aku tepis rasa gengsi untuk berjualan demi menyambung hidupku. Sejak perceraian orangtuaku, bapak menjadi bangkrut, 70% tanggungjawab orangtuaku aku lepaskan dan aku ikhlaskan perlahan–lahan. Biarkan aku sebagai anak tertua yang mengalah untuk tidak ikut membebani keadaan orangtua. Sejak itu, aku seperti toko berjalan. Sedangkan teman-temanku anak-anak gaul yang perginya ke salon, ke mall, ke karaoke, dan lain-lain. Anak-anak nge-*hits*[9] penuh waktu santai untuk bersenang–senang di luar rumah. Berbeda dengan diriku yang kerap kali disebut "*Cino Singkek*". Sering kudengar becandaan dari teman-teman kebidanan, bahwa aku ini seperti orang cina, toko berjalan, wanita karir, kuper, kurang gaul, makelar, dan masih banyak lagi komentar-komentar miring tentang diriku yang sejatinya mereka tak pernah tahu apa yang sedang aku hadapi.

Mulai dari sebagai distributor alat kesehatan di Waru Sidoarjo, siang malam melakukan COD[10] dengan pelanggan, jualan gorengan (lumpia bakar, pisang coklat keju, tahu bolat, keripik pangsit), jualan pulsa, gantungan kunci, beberapa aksesoris, jualan jilbab, *reseller* (sepatu, tas kulit, gamis, bola piala dunia), *reseller* obat herbal dan krim–krim kecantikan, ikut kerja di cucian motor milik teman kalau hari minggu, jadi tukang ojek, ngojekin teman sekampus pakai motor butut seadanya pinjeman dari saudara.

---

[9] Terkenal

[10] *Cash On Delivery*

Meskipun bekerja paruh waktu jungkir balik, tetapi tak cukup untuk melunasi biaya perkuliahanku di kebidanan yang terbilang lumayan mahal. Total biaya pendidikan tiga tahun yang masih belum lunas sekitar 15 juta dari sekian juta yang sudah terbayarkan. Kalau dalam waktu dekat aku belum bisa melunasi kekurangan itu, aku tidak akan bisa ikut wisuda tahun 2014.

"Mbak, kalau tidak bisa melunasi biaya perkuliahan yang sisa 15 juta ini, terpaksa pihak kampus mencoret nama Mbak dari daftar wisudawati. Jadi, Mbak tidak bisa mengikuti wisuda tahun ini." Bagian keuangan kampus menjelaskan.

"Bu, saya mohon, Bu … ada kebijakan untuk saya agar bisa wisuda tahun ini. Saya mohon, Bu… Saya mohon, saya diberikan kesempatan untuk melunasi biaya perkuliahan saya setelah wisuda nanti, Bu. Saya belum bisa dalam waktu seminggu ini mendapatkan uang sebanyak 15 juta Bu. Saya mohon, Bu. Izinkan saya bertemu dengan Direktur kampus, untuk meminta kebijakan agar saya bisa wisuda tahun ini Bu…." Aku merengek-rengek dengan jantung yang berdegup kencang dan jemariku gemetar. Namun aku tetap optimis, meski teman-teman di sekitarku meragukan hal itu, meragukan bahwa aku bisa diwisuda bersama mereka.

Sepulang dari kampus, aku berusaha menghubungi beberapa pihak keluarga bapak yang masih tergolong berkecukupan. Dari beberapa orang, hanya satu orang yang mau meminjamkan uang untukku, yaitu Paklekku.

"Di, Paklek cuma punya uang 1 juta, Paklek cuma bisa bantu 1 juta aja buat nyumbang biaya wisudamu," jelas paklek Lukman, adik dari bapakku.

"Alhamdulillah… Terima kasih Paklek. Kalau aku sudah kerja mapan, uang ini tak ganti, aku pinjam dulu ya, Paklek." Hatiku sedikit lega karena masih ada keluarga yang peduli dan mau membantuku.

"Udah Di, uangnya dibawa aja. Semangat Di, dijalani saja ujian hidup ini. Kamu dikasih ujian seperti ini, biar nanti jadi orang yang bijaksana," ujar paklek menasehati.

Allah memberikan ujian hidup padaku seperti ini, mungkin Allah menginginkan aku menjadi orang yang bijaksana.

Sejatinya, orang bijaksana itu tidak dilahirkan dari persoalan hidup yang biasa-biasa saja, melainkan lahir dari kepahitan dan peliknya persoalan hidup mereka.

Mario Teguh

Pada keterbatasan waktu yang aku miliki menjelang wisuda, di sepertiga malam, kugelar sajadah, kupanjatkan doa-doa dengan penuh harap, tak lupa pula doa untuk mendapatkan uang 15 juta dengan cepat dan mudah, demi bisa wisuda tepat waktu dan membuat bangga kedua orangtuaku.

Cahaya mentari menyusuri masuk ke celah-celah rongga jendela kamarku, kulihat jam dinding tepat di pukul 07.00 WIB. Aku bergegas menemui Direktur kampus untuk meminta bantuan.

"*Assalamualaikum, wilujeng*[11], Bu?" Kusambar tangan Ibu Direktur kampus yang sangat jarang sekali datang ke kampus karena kepadatan rutinitas beliau menjadi orang penting.

"*Waalaikumussalam*, alhamdulillah *pangestu*[12], Mbak. Katanya, mau ada perlu dengan saya ya, Mbak? Mari kita bicara di ruangan saya." Dengan nada mendamaikan, ibu Direktur mengajak aku ke ruangannya.

"*Assalamualaikum....*" Bapak sudah berdiri di balik pintu ruangan.

"*Waalaikumussalam....*" Aku dan ibu Direktur menyahut bersamaan.

"*Monggo, Pinarak*[13], Bapak." Ibu Direktur mempersilakan bapak masuk dan duduk.

Bapak datang dengan pakaian batik yang warnanya hampir pudar, dengan wajah yang kusut, lelah, kerutan tergambar begitu banyak di dahinya serta mata yang berkaca-kaca

---

[11] Bagaimana kabarnya
[12] Sehat
[13] Ayo silakan masuk

tak tega melihat nasib anaknya yang berjuang mencari biaya kuliah sendiri dan demi bisa wisuda sesuai jadwal.

"Baik, Bapak, Mbak Diyah, saya sudah mendengar cerita tentang perjalanan hidup Bapak dan Mbak." Ibu Direktur me-nyampaikan dengan gamblang[14].

Sontak aku tercengang, bagaimana beliau bisa tahu tentang perjalanan hidupku? Aku tidak pernah cerita pada siapa pun tentang beban hidupku dan tentang perjuanganku mencari biaya kuliah.

"Saya dan Ibunya sudah pisah 2 tahun yang lalu Bu, saya bangkrut, kerja saya sekarang hanya kuli bangunan musiman dan tidak bisa membantu banyak membiayai kuliah kebidanan anak saya ini. Adiknya yang kedua juga butuh biaya kuliah, dan adiknya yang terakhir butuh biaya sekolah. Saya sebenarnya tidak ingin keadaan seperti ini. Diyah ini berjuang mencari biaya kuliah sendiri, saya bantu sedikit-sedikit kalau ada rezeki lebih. Diyah sering mengalah biar uangnya dikasihkan ke adiknya yang kuliah. Saya sedih Bu kalau putri saya ini tidak bisa wisuda tahun ini. Saya mohon kerelaan hati Ibu membantu putri saya, memberikan kesempatan putri saya untuk wisuda tahun ini dan kami berjanji melunasi kekurangan biaya 15 juta itu setelah wisuda. Kami siap menulis perjanjian di atas materai, Bu."

---

[14] Terang – terangan
[15] Sangat sedih

Penjelasan Bapak yang begitu gigih memperjuangkan aku, membuat hatiku bergetar dan secara tak sengaja air mata ini tumpah. Aku menangis sejadi-jadinya, suasana sudah mengharu biru[15], sehingga bapak pun ikut meneteskan air mata.

"Begini Bapak, pada prinsipnya saya membangun kampus ini karena memberikan kesempatan pada anak-anak muda bangsa untuk tetap bisa mengenyam pendidikan dengan keadaan ekonomi seperti apa pun. Mohon maaf, baik itu dari keluarga kalangan menengah ke atas maupun menengah ke bawah, saya berniat mempermudah siapa pun itu yang mempunyai kemauan keras, rajin, dan berprestasi. Saya mengizinkan Mbak Lailatul Maulidiyah wisuda tahun ini dengan berbagai pertimbangan yang sudah saya pikirkan. Persoalan tentang kekurangan biaya 15 juta itu bukan uang pribadi saya melainkan uang operasional kampus. Jika saya meniadakan itu, nanti kesannya saya tidak profesional, atau pun disangka melakukan tindakan KKN. Jadi sementara, kekurangan itu saya tutup dulu dengan uang pribadi saya, dan saya ikhlas jika di angsur semampunya, tidak apa-apa, Bapak. Saya tidak memaksakan kehendak, karena saya mengerti keadaan Bapak dan Mbak. Apalagi saya melihat putri Bapak ini cukup aktif di organisasi dan cukup berprestasi di bidang akademik. Saya paham kemampuan putri Bapak ini. Itu sebagian dari pertimbangan saya mengizinkan Mbak Diyah wisuda tahun ini." Penjelasan ibu Direktur kampus begitu bijaksana, sehingga membuat hatiku terhenyuh.

Aku pun menyodorkan selembar kertas bermaterai yang isinya tentang kesanggupanku melunasi kekurangan biaya kuliah 15 juta setelah wisuda dengan cara mengangsurnya.

"Tidak perlu, tanpa surat-surat begini, Mbak. Saya percaya Allah *ta'ala* pasti sudah merencanakan hal yang terbaik di balik keadaan ini. Sudah ya Mbak, tidak perlu surat bermaterai, saya percaya pada Mbak. Lebih baik sekarang Bapak dan Mbak persiapkan untuk wisuda. Mbak ambil toga di ruangan logistik. Bapak serta Ibu di rumah saya sarankan untuk tetap menghadiri wisuda berdua meski sudah tidak ada ikatan suami istri lagi. Usahakan yang terbaik buat putrinya ya, Pak."

"Alhamdulillah, terima kasih banyak, Bu. Semoga Allah membalas kebaikan Ibu dengan yang lebih baik," ujarku sebelum akhirnya kami pamit untuk pulang.

Setibanya aku di rumah, ternyata masalah tak berhenti sampai di situ, ibu mendadak menolak hadir ke wisudaku karena ada Bapak. Bahkan, aku sempat diberikan pilihan yang sangat sulit.

"*Sampean*[17], pilih Ibu atau Bapak yang datang ke wisuda? Ibu enggak mau datang kalau ada Bapakmu di sana. Kalau Bapakmu enggak ada, Ibu mau datang," ucap ibu dengan ekspresi yang berapi-api.

Kepalaku tiba-tiba pening dan hatiku seakan tersayat mendengar permintaan ibu. Aku terduduk lemas di sudut

[17] Kamu

kamar, kupandangi lagi undangan wisuda dan togaku. Kupandangi lagi kalender di dinding yang seakan sudah berteriak bahwa wisuda kurang satu hari lagi.

Aku masih terjaga di sepertiga malam dalam hening dan resahku. Aku berdoa semoga hati kedua orangtuaku lunak, bisa menekan ego masing-masing dan bisa mengalah demi anaknya ini. Aku tidak sanggup memilih salah satu, karena bagaimana pun mereka berdua orangtuaku dan selamanya menjadi orangtuaku. Sebuah perceraian tidak akan bisa menjadikan bekas anak dan bekas orangtua, kan?

Pagi ini aku terperanjat dari tidurku yang masih mengenakan mukenah di atas sajadah. Tiba–tiba, Ibu menghampiriku dari balik pintu kamar.

"Udah, Ibu ngalah. Ibu yang enggak datang ke wisuda kamu, mau nganterin adek kamu ke TK. Undangannya juga kan cuma buat 2 orang. Biar nanti yang datang Bapakmu sama Adikmu, Wardah. Suruh dia izin enggak masuk kuliah sehari aja buat ikut datang ke wisudamu biar jadi motivasi dia ngelanjutin kuliah sampai selesai." Ibu menyampaikan dengan nada lembut, sangat berbeda dengan kemarin.

Dalam kondisiku yang masih setengah sadar karena baru bangun dari tidur, aku hampir tak percaya bahwa Allah sungguh memberikan anugerah-Nya padaku dan menjawab semua doa-doaku semalam, melunakkan hati orangtuaku.

Pada 13 November 2014, hatiku berdegup kencang menjalani prosesi wisuda. Acara demi acara berjalan dengan hikmat. Bapak dan adikku duduk di kursi undangan nomor 3 dari belakang dan terlihat sangat menikmati acara. Kemudian, tiba saatnya pengumuman tiga wisudawan terbaik dengan IPK *Cum Laude*, akan disebutkan nama wisudawati, nama orangtua, dan daerah asalnya.

Denyut jantungku semakin tak karuan. Perasaan takut jika usaha dan kerja kerasku untuk membuat bangga dan bahagia orangtuaku itu gagal atau tidak sesuai dengan impianku selama ini. Ketakutanku semakin menjadi-jadi jika di antara tiga yang disebutkan nanti, namaku tidak disebutkan.

Kepala Prodi Kebidanan mulai membacakan selembar kertas yang bertuliskan nama-nama wisudawati terbaik di tahun 2014 dan menyampaikan juga bahwa, wisudawan terbaik akan mendapatkan selempang, tropi, sertifikat, souvenir dari IBI (Ikatan Bidan Indonesia), juga mendapatkan hadiah dari Bapak Bupati berupa uang tunai, serta mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studi ke jenjang S1 atau D IV dari pihak Akademi Kebidanan.

"Terbaik pertama dengan nilai IPK 3.84 diraih oleh ... Ananda SITI NUR HIDAYAH putri dari Bapak Abdul Haziz asal Sidoarjo. Terbaik kedua dengan nilai IPK 3.81 diraih oleh ... Ananda SITI MASRUROH putri dari Bapak Sungkono asal Pasuruan. Yang terakhir, terbaik ketiga dengan nilai IPK 3.80

diraih oleh ... Ananda LAILATUL MAULIDIYAH putri dari Bapak Chusaeni Rifai asal Sidoarjo. Demikian dari saya, dimohon bagi nama-nama yang sudah saya sebutkan beserta orangtua wali maju ke depan untuk menerima penghargaan dan hadiah. Terima kasih."

"*Alhamdulillahirabbil'alamin*... Terima kasih Ya Allah...." Aku sangat bersyukur dan terharu hampir meneteskan air mata melihat wajah Bapak begitu bangga dan bahagia.

"Pak, *monggo* Pak." Dari jauh aku mengkode Bapak maju ke depan.

Lup... Dup... Lup... Dup... Irama denyut jantungku sudah di ambang batas kewajaran. Jari jemariku mulai gemetar. Tapi hatiku sungguh bahagia sekaligus terharu menjadi 3 bagian dari wisudawati terbaik 2014 dengan nilai IPK 3.80, dengan perjuangan kuliah yang bagiku sangat menantang.

Setibanya di rumah Ibu, aku sampaikan dengan penuh antusias semua yang aku alami di tempat prosesi wisuda. Aku sampaikan pada Ibu bahwa aku bisa meraih *Cum Laude*, aku bisa menjadi wisudawati terbaik.

Dua hari kemudian, aku menemui Bapak. Dengan perasaan yang sangat gembira beliau menyampaikan bahwa, aku telah menjadi dewasa dan bijaksana melalui masalah yang datang, aku telah menjadi wisudawati terbaik pertama di hati Bapak dan Ibu. Bapak dan Ibuku telah meridhai segala langkah–langkah yang telah aku ambil. Sehingga yang

aku rasakan adalah ridha dari Allah pun mengalir deras. Aku selalu teringat tentang hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, seorang laki–laki berkata, "Wahai Rasulallah, apakah hak ke-dua orangtua terhadap anaknya? Rasulallah SAW menjawab, "Keduanya adalah surga dan nerakamu."

Perjuanganku meraih *Cum Laude* di Akademi Kebidanan ini hanya fatamorgana dari perjuanganku yang sebenarnya ingin meraih Surga Allah melalui ridha Bapak dan Ibu. Pelajaran berharga dari setiap langkah yang aku ambil adalah, bahwa setiap hasil tidak pernah mengkhianati prosesnya. Dan ketika kedua orangtua meridhai setiap langkah kita, maka ridha Allah akan ikut turut mengalir bersama ridha orangtua kita.

Pengorbananku yang sederhana ini masih belum sepenuhnya *birrul walidain* (berbakti kepada orangtua), untuk membalas pengorbanan kedua orangtuaku padaku yang begitu besar. Akan selalu kuucap doa-doa kebahagiaan untuk mereka berdua. Peliharalah mereka sebagaimana mereka memeliharaku di waktu kecil.

PENGUAT TEKADKU

OLEH : TUKI MARYANI

Pagi ini, mentari enggan menampakkan sinarnya, ia masih bersembunyi di balik kabut yang pekat. Suasana ini seolah menggambarkan suasana hatiku yang tengah gelisah dan enggan berkata-kata. Sejak kuterima ijazah SMP beberapa hari yang lalu, hati ini bagaikan bongkahan batu es yang begitu dingin. Entahlah, aku harus menerima kenyataan bahwa aku tidak bisa melanjutkan sekolah dan mengejar mimpiku.

Kulihat dari sudut jendela kamarku yang lusuh, nampak sosok yang selalu menjadi alasanku untuk tidak menangis dan mengeluh. Ya… dialah ayah dan ibuku. Tubuhnya yang sudah tak sekuat dulu lagi, wajahnya yang mulai keriput membuatku tak kuasa untuk memintanya menyekolahkanku demi menggapai mimpiku. Bagaimana mungkin aku tega melihat mereka bekerja keras di usianya yang sudah mulai senja demi keegoisanku. Tidak… aku tidak boleh membuat mereka terbebani karenaku.

Di kamar mungil ini, kutumpahkan segala kegundahan hatiku, aku tersungkur di atas hamparan sajadah. Kuadukan segala keluh kesah kepada Dia yang Maha Mengerti. Aku tidak tahu harus berbuat apa dan harus melangkah ke mana. Mimpi-mimpiku begitu besar, namun keadaan ini tak mungkin kusalahkan. **Aku harus berjuang melawan keadaan ini!**

Di setiap keheningan sepertiga malam, aku bersujud menghadap kepada-Nya. Hanya satu yang kupinta, aku hanya ingin sekolah lagi mengejar mimpiku untuk membahagiakan kedua orangtuaku.

Hari semakin berlalu, aku tidak mau hanya diam. Aku harus berjalan mencari cahaya penerang yang masih bersembunyi. Aku yakin Allah selalu mendengar rintihanku, aku percaya setiap doa akan dikabulkan.

Namun, tak terasa sudah satu tahun aku terlena dalam harap semu. Kali ini, rasanya sudah cukup aku berharap pada mimpi-mimpi yang kosong. Aku harus bangkit menerima kenyataan bahwa aku tidak bisa menggapai mimpiku. Kulangkahkan kakiku untuk mencoba mencari pekerjaan yang bisa menerimaku dengan segala kekuranganku.

Ada tetangga yang menawariku bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Jakarta. Sedih sebenarnya mendapat tawaran itu, karena jauh sekali dari impianku selama ini. Namun, aku bisa apa? Sekolah tak mampu. Apakah aku harus diam seperti ini?

Aku harus bergegas untuk segera membahagiakan kedua orangtuaku. Yang ada dalam pikiran seorang gadis berusia 17 tahun sepertiku bahwa letak kebahagiaan orangtua adalah melihat anaknya bekerja dan menghasilkan uang. Maka, kuterima tawaran itu meski hati terasa enggan menerimanya.

Dengan berat hati, akhirnya kulangkahkan kaki ke kota Metropolitan yang konon katanya di sinilah tempat orang-orang meraih mimpinya. Namun, tak sedikit pun aku terbayang dengan mimpi-mimpiku itu, karena aku sadar siapalah aku ini. Kucoba mengubur dalam-dalam mimpi itu dan perlahan aku belajar menerima kenyataan bahwa inilah masa depanku sebagai pembantu rumah tangga. **Tak ingin aku terusik dengan harapan semu yang sering kali membuatku patah arang.**

Pagi ini, aku sampai di kota Metropolitan dengan diantar oleh tetanggaku. Dia berbaik hati menemani perjalananku hingga sampai ke tempat tujuan dengan selamat. Melihat rumah yang megah-megah membuatku meneteskan air mata, teringat orangtua di sana. **Akankah aku mampu memberikan kemewahan seperti itu untuk mereka?**

Hari pertama aku bekerja di Jakarta, rasanya begitu berat. Terbayang olehku teman-teman sebayaku masih menikmati masa-masa SMA-nya dengan ceria. Namun aku tak boleh lemah, aku harus bisa menikmati pekerjaanku ini dengan cara ikhlas dan ingat orangtua, agar tak terasa berat.

Hari-hari kulalui dengan penyesuaian diri dengan keluarga baru yang tidak aku kenal sebelumnya. Dalam waktu satu minggu aku sudah mulai terbiasa dengan pekerjaanku, mulai dari menyapu, mengepel, memasak, mencuci, menyetrika, menyiram bunga, dan masih banyak rutinitas lainnya. Semua telah aku pelajari dengan baik.

Pagi ini, aku dipanggil oleh majikanku, Bu Nisa namanya. Aku begitu menghormati beliau karena beliau juga ramah kepadaku. Perasaanku tidak enak, aku takut dimarahi karena cara kerjaku yang tidak memuaskan. Aku disuruh duduk di sampingnya, aku semakin takut dan gelisah. Beliau menanyakan usiaku, menanyakan nilai ujian SMP-ku dan terakhir beliau menanyakan apakah aku mau sekolah lagi. Aku hanya menjawab "Saya mau sekolah lagi Bu, tapi orangtua saya kan nggak mampu buat nyekolahin saya."

Dengan wajah riangnya beliau menawariku untuk sekolah lagi, "Kalau kamu mau, di sini ada sekolah siang. Jadi kamu pagi beresin kerjaan rumah dulu, siangnya kamu sekolah sampai sore." Mendengar ucapan itu rasanya seperti mimpi, aku tidak percaya dengan semua ini. Bagaimana mungkin mimpi yang selama ini aku kubur tiba-tiba hadir dengan indah di depan mataku. Dengan senang hati aku terima tawaran itu dan aku pun mengabarkan hal ini kepada kedua orangtuaku. Mereka pun begitu bahagia, karena mereka tahu bahwa selama ini aku punya mimpi yang begitu besar, tapi mereka tidak mampu membantuku untuk mewujudkannya.

Aku mempersiapkan berkas-berkas untuk daftar sekolah, kebetulan aku membawa ijazah SMP sehingga tidak ada kendala untuk mendaftar sekolah SMA.

Setelah semua berkas sudah siap, aku diantar Bu Nisa ke sebuah sekolah yang aku tidak sebutkan namanya. Proses pendaftaran terasa begitu lancar, rasanya Allah memudahkan segalanya. Setelah selesai pendaftaran, aku pun pulang bersama Bu Nisa. Ternyata kami tidak langsung pulang ke rumah, melainkan aku diajak Bu Nisa ke pasar untuk membeli seragam. Air mata ini bercucuran karena aku belum pernah mendapat kejutan seindah ini dari Allah. Tak hentinya kuucapkan terima kasih kepada Bu Nisa yang begitu baik kepadaku.

Aku belajar dari semua ini, apa yang kita inginkan tidak selamanya akan hadir sesuai dengan harapan kita, tetapi Allah telah menyiapkan jalan yang terbaik untuk mencapainya.
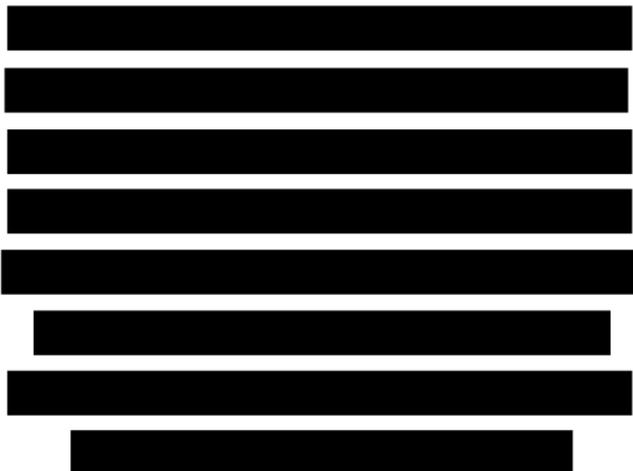
Hari ini adalah hari pertama aku masuk sekolah. Tapi, sebelum aku berangkat sekolah, kukerjakan seluruh pekerjaan rumah terlebih dahulu. Rasa lelah itu tak aku hiraukan, karena keinginan dan mimpiku yang sudah ada di depan mataku.

Aku memasuki ruangan kelas, suasana begitu asing bagiku. Di sekolah ini aku sudah terlambat masuk sekitar tiga bulan, sehingga aku sudah banyak ketinggalan pelajaran. Aku mulai tidak nyaman melihat teman-temanku yang terlihat begitu pintar. Aku benar-benar merasa asing dengan lingkungan ini. Aku anak kampung yang tidak pernah berada dalam lingkungan seperti ini.

Aku belum bisa bergaul dengan mereka, aku hanya menyendiri. Karena sikap pendiamku ini, aku pun dianggap sok alim, tak jarang teman-teman membenciku. Sebenarnya aku merasa sangat tidak nyaman dengan keadaan seperti ini, tapi apa boleh buat, aku tidak boleh menyerah. Aku pun lebih memokuskan diri untuk belajar, karena aku hanya punya waktu tiga bulan untuk menguasai semua materi semester satu agar bisa mengikuti ujian semester.

Tiga bulan kemudian, tibalah saat ujian semester satu. Kulihat teman-temanku sibuk menyontek pada salah seorang siswa yang katanya paling pintar di kelas kami. Aku tidak memedulikan itu dan aku tetap tenang mengerjakan soal sendirian.

Akhirnya ujian semester satu selesai, dan tibalah saat penerimaan *raport*. Bu Nisa pun datang untuk mengambilkan

raport-ku. Semua guru dan teman-temanku tidak menyangka kalau aku mendapat nilai nyaris sempurna dan mendapat nilai terbaik di kelas itu. Padahal aku baru tiga bulan mengikuti pelajaran dan itu pun banyak yang ketinggalan. Bu Nisa terlihat begitu bahagia.

Aku pun mulai menikmati hari-hariku dengan beribu kesibukan. Aku hanya bisa belajar di sela-sela menyelesaikan pekerjaan rumah. Walau bagaimana pun pekerjaan rumah adalah tanggungjawab utamaku. Beberapa waktu kemudian badanku mulai lemah dan aku mulai sakit-sakitan, mungkin karena terlalu capek. Kegiatanku begitu padat, pagi-pagi jam empat sudah mulai mengerjakan pekerjaan rumah, siang jam sebelas berangkat sekolah, sepulang sekolah pukul lima aku mempersiapkan makan malam dan merapikan apa-apa yang masih berantakan.

Aku tidak pernah menyerah dengan semua ini. Tepat di kenaikan kelas, aku dipanggil oleh kepala sekolah, aku diberi kesempatan untuk mengikuti kelas akselerasi (kelas percepatan). Kelas XI cukup satu semester dan kelas XII satu semester. Aku merasa Allah begitu penyayang dan pemurah kepadaku. Aku sudah diberikan kesempatan bersekolah, dan kini justru dipercepat. Maka nikmat Tuhan mana yang aku dustakan?

Aku mulai dikenal oleh seluruh siswa di PKBMN 34 sebagai anak yang pintar. Tak jarang teman-teman mendekatiku untuk mencontek saat ulangan atau ketika ada PR. Tapi aku

memang orang yang paling pelit kalau dimintai contekan. Hal ini yang seringkali membuat teman-temanku tidak suka denganku. Tapi aku tidak peduli, bagiku nilai adalah cerminan usaha dalam belajar. Kalau nilai didapat dari hasil mencontek ya sama aja bohong, ya kan?

Masa kelas XI kulalui dengan penuh semangat, aku harus bisa menguasai materi semester satu dan dua dalam waktu satu semester. Aku bahkan tidak memedulikan badanku, karena terlalu bersemangat, hingga pada akhirnya aku di vonis sakit yang sangat komplikasi, mulai dari hipertensi, melemahnya jantung, dan gangguan ginjal, sehingga membuat kondisi badanku benar-benar lemah dan tiada hari tanpa mimisan. Tapi aku masih tetap ingin menyelesaikan sekolahku.

Melihat kondisiku yang seperti ini, Bu Nisa membawaku ke pengobatan alternatif. Aku harus melakukan pengobatan rutin. Setiap hari aku harus minum jamu yang bau dan rasanya membuatku mual. Tapi apa boleh buat, aku harus sembuh.

Aku masih tetap melakukan aktivitas seperti biasa. Tak jarang Bu Nisa merasa kasihan melihatku. Bahkan beliau sering membantu pekerjaanku di saat kondisiku benar-benar lemah.

Setelah beberapa bulan melakukan pengobatan, kondisi badanku mulai pulih. Aku pun bisa menyelesaikan pelajaran di kelas XI tepat satu semester dan langsung masuk ke kelas XII. Di kelas XII, aku fokus dengan persiapan ujian nasional.

Waktu terasa begitu cepat, tak terasa ujian nasional pun tiba. Karena kondisi sekolah yang belum mendapat izin untuk

mengadakan ujian nasional, akhirnya seluruh siswa kelas XII mengikuti ujian di sekolah lain yang jaraknya lumayan jauh dari sekolahku.

Susah senangnya perjuangan ini kuyakini sebagai awal kesuksesanku. Aku tidak boleh mengeluh dan menyerah, ini adalah pintu gerbang untuk menggapai mimpiku.

Alhamdulillah, ujian nasional pun selesai, dan hatiku sangat lega setelah menerima surat kelulusanku. Kalimat syukur tiada henti aku ucapkan. Aku bisa lulus bersamaan dengan teman-teman SMP-ku di kampung. Dari sekolahku, aku lah yang mendapat nilai terbaik. Berturut-turut prestasi itu aku dapatkan. Sungguh Allah Maha Pemurah. Begitulah cara Allah merubah nasib seseorang. Banyak hal di luar dugaan yang terjadi dengan begitu mudahnya.

Bu Nisa semakin bangga denganku, karena prestasi yang telah aku raih. Dengan berbekal hasil ujian inilah Bu Nisa memberiku kesempatan untuk kuliah. Masya Allah, nikmat ini kudapatkan berturut-turut. Tak hentinya kuucapkan terima kasih kepada Bu Nisa dan ku ucap syukur kepada Dia yang Maha Mendengar doa.

Beberapa hari kemudian aku diberi formulir pendaftaran mahasiswa baru di kampus UNINDRA oleh Bu Nisa. Aku pun mempelajari formulir itu dengan baik dan kuisi dengan teliti. Keesokan harinya aku diantar Bu Nisa ke kampus UNINDRA untuk menyerahkan formulir pendaftaran yang sudah kuisi.

Namun, aku tidak bisa masuk ke UNINDRA karena aku belum menyertakan legalisir ijazah. Memang aku belum menerima ijazah dan baru menerima surat kelulusan.

Dengan perasaan sedikit kecewa aku berkata kepada Bu Nisa, "Saya kuliahnya tahun depan saja Bu. Kan enggak bisa daftar kalau belum ada ijazah."

Bu Nisa pun tidak mau menyerah, ia mengajakku ke sebuah kampus lain, STKIP (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan). Di sana kulihat keadaanya lebih nyaman dan sejuk, penuh dengan nuansa islami.

Aku dan Bu Nisa masuk ke bagian pendaftaran dan menanyakan apakah bisa mendaftar walau dengan surat kelulusan saja. Setelah panjang lebar menggali informasi tentang kampus itu, Alhamdulillah aku pun bisa mendaftar dan diterima sebagai mahasiswi di kampus STKIP tersebut.

Satu minggu kemudian perkuliahan pun dimulai. Hari ini adalah hari pertama kalinya aku merasakan menjadi seorang mahasiswi. Hari ini pula semua mimpi-mimpiku itu menjadi sebuah kenyataan.

Aku sangat bahagia bisa merasakan bangku kuliah. Namun di sisi lain, terasa berat menjalani kuliah ini. Saat ini aku mulai membutuhkan banyak biaya. Bu Nisa hanya membiayai biaya pokok saja seperti SPP, sementara untuk biaya lain-lainnya aku yang tanggung sendiri. Gejolak perekonomianku pun mulai terasa, di sisi lain aku juga harus tetap menyisihkan gajiku sebagai pembantu untuk kedua orangtuaku.

Di awal semester tiga, Bu Nisa memberiku kesempatan untuk mulai mengajar di sebuah lembaga bimbingan belajar (BIMBEL) miliknya dan juga mengajar privat. Dari sinilah akhirnya aku bisa mendapat uang tambahan untuk memenuhi kebutuhanku. Selain itu, aku pernah membuat bungkus gorengan dari kertas-kertas bekas dan aku jual ke penjual gorengan. Aku juga sering membantu Bu Nisa untuk membuat es lilin kemudian aku jual di BIMBEL tempat aku mengajar.

Saat ini, aktivitasku sangat padat. Pagi-pagi sebelum aku berangkat kuliah aku sudah harus menyelesaikan seluruh pekerjaan rumah, setelah pulang kuliah menyiapkan makan malam dan sering pula lanjut mengajar privat. Terkadang pukul sepuluh malam aku baru sampai rumah dan melihat cucian piring bekas makan malam menumpuk. Karena ini tanggungjawab utamaku, maka aku harus menyelesaikannya sebelum istirahat. Hal ini yang mungkin membuat penyakitku kadang kambuh lagi. Tapi, aku tidak mau menyerah!

Terkadang, air mata ini mengalir begitu saja ketika badan sudah terasa sangat lelah dan tugas kuliah belum juga sempat dikerjakan. Seringkali aku tidur beberapa menit untuk sekadar mengurangi lelah, kemudian bangun untuk mengerjakan tugas kuliah.

Begitulah kegiatanku setiap harinya. Tidak ada waktu untukku sekadar berkumpul atau jalan-jalan dengan teman-temanku. Yang ada dalam pikiranku hanyalah bekerja dan kuliah.

Tepat empat tahun, aku bisa menyelesaikan kuliahku dengan nilai *cumlaude*. Sungguh aku tidak menyangka. Di balik kepedihan dan derai air mata perjuanganku selama ini, aku bisa menyelesaikan kuliahku dan mendapat gelar sarjana persis seperti yang aku mimpikan dulu.

Untukmu yang masih ragu dengan kekuatan doa, untukmu yang masih lemah dalam bertekad, percayalah Allah tidak pernah menyia-nyiakan setiap apa yang kita usahakan. Jangan pernah lelah berdoa. Jangan pernah takut untuk bermimpi.
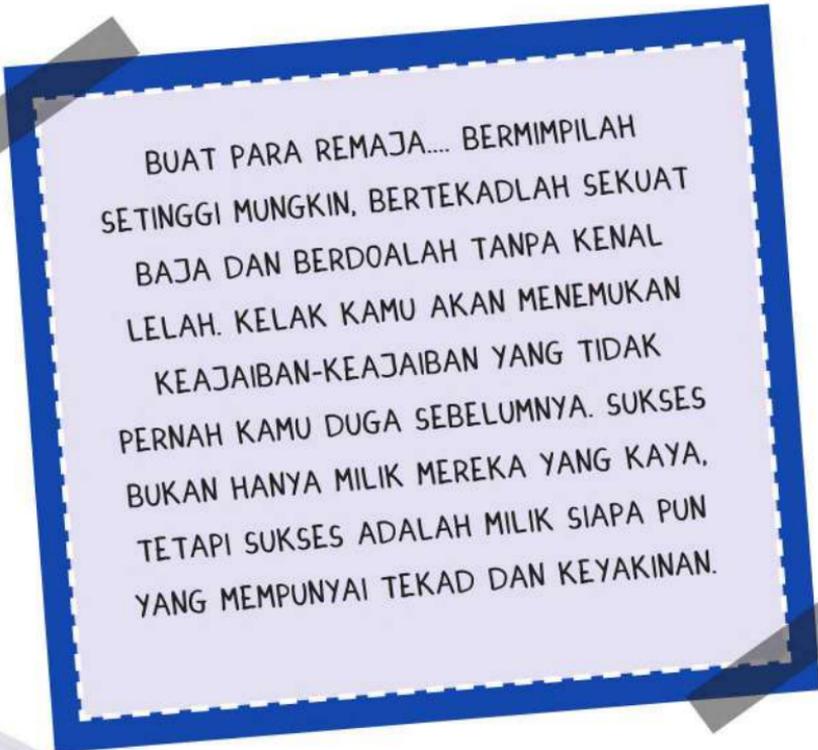
BUAT PARA REMAJA.... BERMIMPILAH SETINGGI MUNGKIN, BERTEKADLAH SEKUAT BAJA DAN BERDOALAH TANPA KENAL LELAH. KELAK KAMU AKAN MENEMUKAN KEAJAIBAN-KEAJAIBAN YANG TIDAK PERNAH KAMU DUGA SEBELUMNYA. SUKSES BUKAN HANYA MILIK MEREKA YANG KAYA, TETAPI SUKSES ADALAH MILIK SIAPA PUN YANG MEMPUNYAI TEKAD DAN KEYAKINAN.

HIJRAH;
SELAMAT TINGGAL
OH MASA LALUKU
OLEH: MILLATIE MUSTAQIEMAH

MALAM ITU AKU BERKUTAT DENGAN BUKU TEBAL BERCERITA SEJARAH NABI KEBANGGAANKU, NABI MUHAMMAD SAW.

Dari kecil hobiku memang membaca, bahkan untuk menghilangkan bosan, aku membaca. Malam semakin larut. Lampu ruang tengah di rumah sudah mati. Sepi. Penghuni rumah sudah mulai tidur. Ibu dan Ayah pasti menyangka aku pun sudah tidur, padahal malam itu, malam dimana awal mula keraguanku terhadap Islam meledak.

Ambisiku untuk menyelesaikan buku tersebut dalam satu hari benar-benar berhasil. Tak ada rasa kantuk sedikit pun. Ceritanya semakin seru. Di setiap cerita aku selalu dipenuhi dengan pertanyaan; bagaimana ini bagaimana itu, kenapa begini kenapa begitu, benarkah seperti ini, mungkinkah begitu, dan seterusnya.

Tiba di akhir cerita wafatnya Baginda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Aku menangis, haru. Betapa mulianya beliau. Selesai.

Aku beranjak tidur, lintasan-lintasan cerita tadi masih terbayang, pertanyaan-pertanyaan tadi pun muncul kembali.

"Hmm... poligami, ya," lirihku.

"Aisyah, anaknya Abu Bakar Ash-Shiddiq. Hafshah, anaknya Umar bin Khattab. Apakah...?

"Astaghfirullah ya Allah... astaghfirullah...," ucapku berkali-kali.

Malam itu aku tidak bisa tidur. Memang ini bukan kali pertama aku begini. Seringkali aku dihujani pertanyaan-pertanyaan oleh diriku sendiri. Tapi tidak serisau malam ini. Ya Allah, kenapa? Aku mulai menyalahkan Tuhan. Kenapa aku diberi akal yang benar-benar tidak bisa dikendalikan? Banyak bertanya aneh-aneh? Dan banyak berpikir negatif terhadap agamaku sendiri?

Esoknya, pertanyaan semalam belum satu pun terjawab. Muncul pertanyaan baru. Ah! Aku semakin muak. Malas untuk mencari tahu karena akal ini tidak akan puas, terus mendesak keimananku.

Sebenarnya bukan hanya itu penyebabnya, mungkin salahku yang kemampuannya masih terbatas, keimananku masih goyah, tetapi bahan bacaanku adalah tokoh-tokoh liberal seperti Nurcholish Madjid dkk, dan idolaku saat itu adalah Karen Armstrong, seorang mantan biarawati dan sekarang menjadi agnostik[24]. Saat itu, aku juga belum tahu JIL[25] itu sebahaya apa. Dan entah kenapa, di antara saudara-saudaraku; dari kecil, akulah yang paling menolak memakai jilbab dan rok panjang, entahlah. Saat itu, hal tersebut malah menjadi alasan bahwa Islam bukan agama fitrah dan keturunan bagiku.

---

[24] Agnostik adalah seseorang yang mempercayai Tuhan tetapi tidak menganut agama mana pun.

[25] JIL adalah kepanjangan dari Jaringan Islam Liberal yang menyebarkan faham-faham liberalisme di Indonesia.

Sempat saat aku masih SD, aku jalan-jalan bersama keluarga. Di mobil, aku dan sepupuku yang lain berebut memilih rumah bagus di sepanjang jalan.

"Ini rumahku! Ini rumahku!"

Aku pun tidak mau kalah, aku menunggu rumah yang paling bagus.

"Nah ini rumahku!" teriakku. Semuanya terdiam.

Ibu seketika menegurku. "Eh jangan, Nak! Itu Gereja," jelas Ibu.

Aku terdiam. Menatap lama rumah impianku sampai mobil menjauh dari tempat tersebut.

Sekali lagi, entah kenapa, dari kecil aku senang sekali hal-hal yang berbau Kristen. Aku menyukai simbol salib, perayaan natal, Gereja, dan lain-lain. Aku ingat sekali saat pertama kali menonton film Ayat-ayat Cinta, yang menjadi tokoh kesukaanku adalah Maria. Dan aku sering meniru menggambar salib di tangan tepatnya di atas urat nadi. Entah kenapa, sampai sekarang aku pun belum mengerti.

Sampai suatu hari, aku benar-benar tidak bisa menerima Islam. Keraguanku meledak. Pertanyaan-pertanyaanku tak terjawab. Saat itu awalnya aku hanya keluar dari Islam, tidak menganut agama apa pun. Karena saat itu aku juga ragu tentang adanya Tuhan. Ah! Teman diskusiku waktu itu memang orang-orang atheis level atas. Entah kenapa aku bisa mengenal mereka di facebook.

Setiap pulang sekolah, aku melewati hampir 3 Gereja. Dan aku pasti melihatnya sampai tidak terlihat oleh pandanganku dari angkot yang aku tumpangi. Aku bernostalgia, bukankah aku dulu begitu menyukai Gereja. Minggu-minggu pertama aku hanya bisa menatap dari angkot. Selanjutnya aku turun untuk melihat lebih dekat dari luar. Lama-lama aku masuk dan berbincang dengan satpamnya, lebih jauh lagi aku mulai mengikuti kebaktian.

Semakin jauhlah aku tersesat.

Saat itu aku masih siswa SMA. Aku juga aktif di sebuah organisasi remaja Islam. Ah bahkan mungkin kau tidak akan menyangka bahwa aku ketua umum organisasi tersebut. Walaupun begitu, aku tetap bersikukuh mengikuti kebaktian. Mengobrol dengan pendeta, berdoa, dan bernyanyi. Aku merasa senang dengan semua ritual ibadahnya. Tanpa harus berikrar di hadapan umum, aku resmi menganut agama Kristen.

Semua orang selalu penasaran bagaimana dengan sekolahku, teman-temanku, atau bahkan orangtuaku. Ya, aku tidak shalat, aku tidak mengaji, tapi aku sekolah di sekolah berlabel Islam dan aku masih memakai hijab. Dan sampai pada titik puncaknya, aku ketahuan sering masuk Gereja dan akhirnya dituduh penganut Kristen Ortodoks, lucu memang.

Ceritanya ketika aku memasuki kelas 3 SMA, peraturan sekolah mengharuskan seluruh siswa untuk membuat sebuah karya tulis ilmiah sebagai salah satu syarat kelulusan. Aku

bingung harus memilih tema mengenai apa. Lama tidak menemukan hal yang menarik, aku pun memutuskan untuk membahas hal yang aku sukai, kristologi (hal yang berbau Kristen).

Pengajuan judul proposal pertama pun tiba. Aku mengajukan satu judul sekaligus Bab I, dan empat judul cadangan. Kesemuanya membahas kristologi. Namaku dipanggil. Aku siap.

Awalnya, biro karya tulis tidak setuju dengan judulku yang terlalu ekstrim. Bagaimana tidak, di saat teman-temanku yang lain membahas hal-hal ringan yang biasa dibahas oleh anak usia SMA, aku menulis judul dengan melibatkan agama lain, dan menurut salah satu guruku, karya ini bisa dijadikan judul untuk skripsi. Aku pun memberikan alasan dan argumen meyakinkan yang membuat mereka akhirnya setuju. Judul utama karya tulisku di-ACC! Dengan mengantongi surat penelitian karya tulis, dengan mudah aku bisa memasuki Gereja lain, bahkan Gereja Katholik sekali pun.

Ya, walaupun dalam kata pengantar karya tulis itu aku mengatakan bahwa aku tidak akan memihak agama mana pun, termasuk agama yang aku anut. Tapi mau tidak mau, aku juga harus memihak Islam, karena aku berada di sekolah Islam.

Awalnya memang aku masih bimbang. Kadang pro Islam, tapi di sisi lain terkadang ragu. Terhadap agama Kristen, aku memang tidak setuju dengan semua doktrin ajarannya. Aku hanya senang simbol-simbol dan ritual mereka di Gereja.

Dengan Kristen, aku memang tidak pernah merasa mendapatkan jawaban atas semua pertanyaanku mengenai Tuhan dan hidup. Tetapi, entahlah.. Aku hanya menikmatinya. Gereja lebih bersih, lebih bagus, dan aku tidak pernah mengantuk saat pendeta khutbah. Selalu menarik bagiku saat itu.

Sampai akhirnya, aku membeli Injil dan buku-buku kristologi. Perlu diketahui bahwa Ayahku adalah pemuka agama di kota tempat tinggalku. Beruntung aku punya alasan bahwa aku membaca Injil dan buku-buku itu hanya untuk karya tulis.

Karya tulis akhirnya selesai. Sebenarnya di tengah-tengah aku menulisnya, aku mendapat hidayah kembali. Entahlah aku tidak ingat persis, yang jelas hidayah itu belum sepenuhnya aku sadari. Lebih tepatnya mungkin karena aku sudah mulai merasakan titik jenuh dalam Kristen. Sebelum sidang, aku bersyahadat kembali. Walaupun pada akhirnya aku masih pergi ke Gereja.

Saat karya tulisku selesai, aku kembali pada Islam. Sidang karya tulis pun dimulai. Aku sudah siap dengan semua pertanyaan yang mungkin akan keluar dari ustadz penguji. Aku sudah hafal persis nama surat dan ayat berapa di Al-Qur'an dan Injil. Aku juga sudah menguasai semua materi yang aku tulis.

Namaku dipanggil dan pengujiku adalah Ustadz baru dan Ustadzah yang terkenal "*killer*". Saat aku sudah duduk, Ustadzah itu bertanya apa judul karya tulis yang kubuat. Dengan mantap aku menjawab "Studi Komparatif Islam-Kristen mengenai Muhammad SAW dan Isa AS."

Mereka tertarik, dan sidang pun berjalan lancar sampai akhirnya Ustadzah tersebut penasaran bagaimana cara membaca dan mencari ayat dalam Injil. Dan Ustadz penguji yang satu lagi kaget jika aku punya Injil.

Saat sudah selesai semua pertanyaan mengenai materi, entah kenapa Ustadzah itu benar-benar tertarik dengan tema yang kubawa. Ia mengatakan bahwa aku jangan berhenti di sini. Aku harus melanjutkan kemampuanku di bidang kristologi. Aku pun ditawari sekolah ke Madinah atau Mesir. Selain itu juga ditawari beasiswa untuk masuk Fakultas Ushuluddin di UIN Jakarta. Karena Ustadz pengujiku pernah kuliah di sana.

Beberapa minggu kemudian, seluruh santri dari kelas 1 sampai 3 dikumpulkan di lapangan. Upacara seperti biasa. Ternyata, selain upacara ada beberapa pengumuman. Dan ternyata tulisanku menjadi karya tulis dengan nilai sidang terbaik ke-1. Aku mendapatkan hadiah berupa uang sekaligus tawaran dari penerbit buku untuk dicetak. Biasa saja. Aku tidak senang juga tidak kecewa. Memang pada akhirnya, kesimpulan dari tulisanku; Islam-lah yang benar. Dan aku pun sudah kembali menjadi Muslim. Tapi masih ada sesuatu yang hampa yang masih terasa dalam pikiran dan hatiku.

Pertanyaan-pertanyaanku belum terjawab. Jika tentang Nabi Muhammad SAW sudah selesai di karya tulisku, pertanyaanku mengenai Tuhan belum terjawab. Shalatku hambar. Hanya formalitas, ritual, rutinitas, tidak ada esensi terhadap ketuhanan. Apalagi setelah sekian lama aku tidak shalat dan hanya ikut kebaktian.

Hidayah itu belum sepenuhnya aku dapatkan. Masih sebatas teori, belum menjadi dasar keimanan yang kuat. Masih tentang logika dan pemuas akal yang "radikal".

Sampai akhirnya aku pergi merantau, kuliah di Jakarta, jauh dari orangtua dan tidak intens lagi berkomunikasi dengan Ustadz yang "meng-Islamkan-ku". Di Jakarta, aku kembali ke Gereja. Aku kembali mendengarkan lagu-lagu rohani Kristen di setiap aktivitasku. Kembali membaca Alkitab atau Injil dan buku-buku kristologi.

Pemikiranku kacau. Terkadang liberal. Terkadang konservatif. Aku terus membaca buku-buku Karen Amstrong dan beberapa tokoh liberal Mesir dan Indonesia, tapi di sisi lain aku juga membaca buku-buku Adian Husaini yang menentang arus liberalisme. Aku mencari diskusi mengenai dua kubu itu. Aku mengikuti diskusi-diskusi filsafat dengan mahasiswa liberal yang "amatir" di Fakultas Ushuluddin dan juga mengikuti Sekolah Pemikiran Islam yang menentang JIL. Sampai akhirnya aku paham mana argumen yang paling kuat.

Tidak ada yang tahu. Dan tidak ada yang menolongku selain akhirnya hidayah itu benar-benar datang sepenuhnya dari Tuhan, Allah. Bukan lagi tentang teori dan logika. Tapi dari hati nurani yang paling dalam. Aku menemukan Tuhan yang aku cari. Lebih tepatnya, aku menyadari Tuhan yang aku abaikan.

Bukan hanya akidah yang mantap, tapi juga argumen yang kuat. Aku sudah tidak tertarik dengan JIL yang sudah

usang, tidak tertarik lagi dengan atheis, agnostik maupun kristologi. Walaupun secara akademis, aku masih membaca buku-buku mengenai itu, tapi dengan perasaan yang berbeda. Hanya sekedar pengetahuan, bukan untuk diyakini.

Selain ketertarikan dan kepindahan akidahku dari Islam ke Kristen, saat itu aku juga benar-benar "gila" dengan Naruto. Aku lebih maniak dari yang maniak. Aku lebih otaku[26] dari yang otaku. Harddisk 2 tera penuh dengan anime. Memori laptop 200 GB penuh dengan anime. kalau kamu mau tanya-tanya tentang anime apa, cari aku!

Bukan hanya itu, aku hafal semua judulnya. Aku hafal seluruh kronologi ceritanya. Aku hafal seluruh tokohnya. Aku suka anime bahkan sebelum aku masuk Sekolah Dasar.

Aku menabung, untuk apa? Membeli kaset Naruto. Membeli aksesoris yang berhubungan dengan Naruto. Mulai dari gantungan, miniatur, poster, buku tulis yang bergambar Naruto, manga atau komik, sampai baju Kakashi yang ratusan ribu pun aku beli. Sarung tangannya, semuanya. Semua yang berhubungan dengan Naruto aku beli.

Sampai aku pun ikut les bahasa Jepang. Aku menguasai semua huruf Jepang mulai dari *Hiragana*, *Katakana*, sampai

---

[26] Seseorang yang tergila-gila dengan anime atau kartun Jepang.

beberapa *Kanji*. Belajar berbicara bahasa Jepang. Belajar membaca huruf Jepang. Sampai beberapa kali nonton anime tanpa *subtitle* bahasa Indonesia. Aku juga mengikuti festival demi festival di Ibu kota. Uang habis. Tapi nafsu belum puas.

Ah dan kamu tahu? Aku hafal semua *soundtrack* Naruto dan beberapa anime lain. Hafal dengan lirik dan terjemahan yang akurat. Sampai lantunan musiknya pun aku hafal betul. Saat kamu masuk kamar kosanku, identitas otaku pun terlihat langsung. Poster-poster besar anime terpampang di dinding kamar. Mulai dari One Piece, Naruto; jangan ditanya, SAO, HxH, dan lain-lain. Mug atau gelas minum pun Naruto. Meja belajar, dan peralatan lainnya.

Begitulah aku selama belasan tahun. Sibuk dengan film yang tidak bermanfaat. Beberapa kali sempat terpikir untuk mengurangi porsi menonton karena mata yang mulai sakit. Beberapa kali Allah memberi peringatan tapi tetap bersikukuh mencari-cari alasan kenapa aku harus menonton anime.

"GAPAPA LAH. DENGAN NONTON ANIME, AKU PUNYA BANYAK TEMAN... DENGAN ANIME, AKU BISA AMBIL BANYAK PELAJARAN... DARI ANIME, AKU BISA MEMAHAMI BERBAGAI MACAM SUDUT

PANDANG... KALAU AKU BERHENTI NONTON ANIME, LANTAS HIBURANKU NANTI APA? DIAM MERENUNG? HMM"

Dan ribuan alasan lainnya...

Akhir tahun kemarin, beruntung aku diberi kesibukan oleh beberapa kegiatan organisasi di kampus. Sampai dalam sehari untuk nonton pun susah, karena sudah capek. Hanya menyempatkan setengah jam sebelum tidur. Setelah itu, aku mendapatkan informasi bahwa tanggal 31 Desember 2015, akan ada dzikir nasional di Mesjid At-Tin TMII bersama Ust. Arifin Ilham. Entah kenapa, aku ikut. Inilah hebatnya skenario Allah, cerita hijrahku dimulai.

Saat dzikir, aku menangis hebat. Banyak sekali hal yang tidak berguna yang aku lakukan selama hidup. Jika aku meninggal, amalan apa yang bisa aku banggakan kelak di hadapan Allah? Akidah? Tidak jelas, mengaku Islam tapi masih ke Gereja. Shalat? Belum khusyu'. Rawatib? Bolong-bolong. Qiyamul Lail? Apalagi, sering kesiangan karena malamnya bergadang nonton anime. Tilawah? Malah membaca Injil. Puasa sunah? Jarang sekali. Hafalan Qur'an? Ke mana hafalanku? Tidak pernah dimuraja'ah.

Aku berpikir, apakah nanti Allah akan bertanya, "Anime apa ini?" Atau "Bagaimana rasanya shalat tetapi masih ke Gereja dan mendengarkan musik rohani Kristen? Tidak!!! Amalanku yang akan ditanya! Seberapa jauh pemahamanku mengenai agama? Apakah ibadahku sudah *ittiba'* dan tahu dalil-dalilnya? Atau bahkan taqlid buta? Hanya ikut-ikutan? Apakah pemahamanku mengenai Islam sudah cukup? Tidak sama sekali. Belum ada apa-apanya dibanding para sahabat dan para ulama salafus shaleh.

Akhirnya, sepulang dzikir nasional tanggal 1 Januari 2016, saat aku masuk kamar kostan, aku mencabut dan merobek semua poster di dinding. Mencabut aksesoris yg menempel di laptop. Menghapus total semua anime di *hard disk* dan laptop. Tidak aku sisakan satu pun. Semua lagu dan *soundtrack* anime aku hapus, termasuk nasyid dan beberapa film. Tidak ada yang tersisa. Laptopku kosong melompong. Dinding kamarku kosong, bersih.

Selanjutnya apa yang aku lakukan? Syahadat kembali! Menebus semuanya. Menebus laptop, HP, dan pulsa. Dengan apa? Dengan men-*download* puluhan video ceramah keagamaan. Membaca buku-buku pengetahuan tentang Islam. Menebus waktuku yang terbuang sia-sia selama belasan tahun. Dengan apa? Menghafal Al-Qur'an. Aku ikut bimbingan menghafal Al-Qur'an 30 juz selama 40 hari. Aku ragu, apakah bisa? Sedangkan selama ini aku jarang sekali menyentuh Al-Qur'an.

Singkat cerita, aku pun ikut. Awal-awal bimbingan, setiap menghafal aku selalu menangis. Menyesal. Kenapa baru sekarang? Saat aku menghafal, banyak sekali ayat yang Allah peringatkan untuk kita, bahwa kelak di akhirat banyak orang yang menyesal, kenapa saat di dunia tidak banyak beramal dan menebar kebaikan. Apalagi saat bertemu ayat, "*Bahwa sungguh telah kafir orang yang mengatakan bahwa Allah itu adalah Isa bin Maryam*[27]". Aku menangis sejadi-jadinya.

Akhirnya, Allah Maha Berkehendak. Dengan segala kebesaran-Nya, aku selesai menghafal 30 juz selama 17 hari. Aku kembali menangis. Ya Allah, begitu cepat skenario-Mu terjadi. 25 Desember aku masih natal, 31 Desember dzikir nasional, 1 Januari syahadat, 7 Januari mengikuti bimbingan menghafal, dan 17 hari kemudian hafal Al-Qur'an 30 Juz.

Ya Allah, Aku mencintai-Mu.

Sekarang, insya Allah aku mantap dengan akidahku, dengan Islam! Dengan hafalanku, dan dengan pemahamanku yang baru.

SELAMAT TINGGAL GEREJA... SELAMAT TINGGAL SALIB... SELAMAT TINGGAL NARUTO...

SELAMAT TINGGAL, OH MASA LALUKU....

---

[27] QS. Al-Maidah (5): 72

Sekarang, aku berusaha berubah menjadi lebih baik. Dengan cara; serius memperdalam pemahamanku mengenai agama Islam, mengamalkan semua yang aku pelajari, dan selalu berusaha untuk melakukan perbaikan kebaikan, perbaikan kebaikan dalam sisa waktuku ini.

Untuk itu, aku tidak mau hijrah sendirian. Jika Allah menakdirkanku masuk surga-Nya, aamiiin, aku tidak mau sendirian. Aku ingin menggandeng kalian, saudaraku, sahabatku! Aku tidak mau kenikmatan mencintai Al-Qur'an hanya aku nikmati sendiri. Aku ingin kalian tahu, bahwa segala apa pun permasalahan, solusinya ada di dalam Al-Qur'an. Sangat nikmat ketika setiap hari berlama-lama dengan Al-Qur'an, entah membacanya, mempelajarinya, mentadabburinya, apalagi mengamalkannya. Nikmat sekali.

Aku ingin kalian tahu, bahwa semua kisah di dalamnya lebih seru dari anime, lebih NYATA! Dan dapat pahala tentunya, dan lebih masuk akal dibanding kitab suci agama lain yang pernah aku baca. Aku ingin teman-teman juga tahu, bahwa Allah sangat-sangat baik. Ketika kamu dekat dengan-Nya, apa pun yang kamu minta Allah kabulkan. Semua urusanmu Dia mudahkan.

Jangan hanya berujung dalam ucapan saja. Kita ingin seperti orang-orang yang shaleh, tetapi kita tidak berusaha menjadi seperti mereka. Jangan hanya menjadi angan-angan. Kita ingin menghafal Al-Qur'an 30 juz, tetapi kita tidak melakukan perbaikan apa-apa. Putuskan, dan mulailah dari sekarang, sahabatku!

Ditulis sejak April dan Juni, digabung dan diperbaiki pada September 2016

DIA TAKKAN PERNAH MENINGGALKANKU

OLEH: ARINDA SHAFA
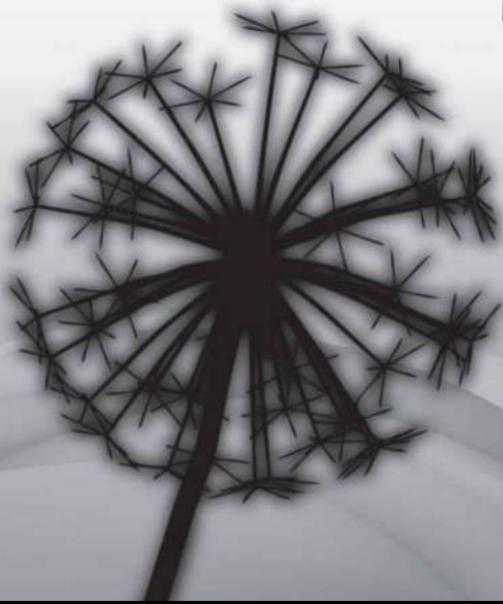
Ketika Terpaksa Nikah Muda

Dear Allah, Tia ingin curhat. Sudah beberapa minggu ini aku jauh dari Dean. Meski aku tahu, dia masih beredar di sekitar sini. Tak jauh-jauh dari lingkup kehidupanku. Aku kerap menemui dia di tempat kerjanya, meski harus membuang rasa jengah dengan mata-mata yang menatapku dengan raut tak suka. Dengan sindiran tajam nan menusuk hati yang tentu dialamatkan padaku. Oh, dia terlalu muda untuk berada di tempat seperti ini. Tapi sungguh aku membutuhkannya melebihi apa pun sekarang ini hingga kugadaikan rasa malu yang tak tertanggungkan. Malu, terutama dengan jilbab ala kadarnya yang kukenakan ini.

"Ayo pulang, De. *Please*..." mohonku sembari menarik tangan kokohnya.

"Hey, kamu kan tahu *shift*-ku belum selesai!" ujarnya setengah membentak. Aroma alkohol menguar dari bibirnya yang semakin gelap saja.

Kuminta waktu sepuluh menit dari jam kerjanya untuk sekadar bicara empat mata. Membicarakan sesuatu yang maha penting yang kemungkinan besar Dean belum tahu, atau pura-pura tak tahu?

"De, aku hamil anakmu," kataku parau. Air mataku jatuh satu per satu.

Dean melengos tak peduli. Bibirnya menyungging senyum licik. "Kamu bisa buktikan nggak kalau itu benar-benar anakku?!"

"Apa maksudmu?! Tentu saja ini darah dagingmu!" tukasku emosi. Dean mengembuskan asap rokoknya ke wajahku yang pias. Kubilang padanya agar dia segera datang meminangku ke rumah orangtua untuk menyelamatkan aib keluarga. Kutegaskan padanya bahwa apa pun yang terjadi, aku takkan pernah menggugurkan janin ini, sebab tak ingin melakukan dosa besar untuk kedua kalinya; zina dan pembunuhan. Sungguh aku tak sanggup menambah panjang deretan dosa-dosaku.

Akhirnya, setelah melalui perdebatan yang panjang, Dean bersedia mempertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan orangtuaku. Dalam rentang waktu dua minggu, aku dan Dean resmi menikah di usia kami yang sama-sama masih belia, 19 tahun. Pernikahan yang aku tahu jauh dari berkah dan rahmat. Karena sepengetahuanku, agama melarang wanita hamil untuk dinikahi. Astaghfirullah... Ya Ghoffar... Ampuni Tia ya Rabbii....

Ketika Badai Menerpa

Dear Allah, satu hal yang kuyakini bahwa segala sesuatu yang dimulai dengan kebaikan akan berjalan dan berakhir dengan kebaikan pula. Pun berlaku sebaliknya. Ketentuan itu berlaku juga untuk rumah tanggaku dan Dean yang baru seumur jagung. Aku menyadari segenap kesalahanku, dan telah bersiap untuk menghadapi situasi terburuk yang mungkin terjadi selama perjalanan. Salah satunya menyikapi perlakuan Dean kepadaku.

Setelah menikah, aku dan Dean tinggal di rumah orang-tuaku karena kami tak punya biaya untuk sekadar mengontrak rumah. Aku masih mahasiswa semester awal yang tak ber-penghasilan, dan Dean bekerja sebagai *waiter* di sebuah club karaoke (plus plus) dengan gaji yang tak seberapa. Sebenarnya bukan jumlah nominal angka gaji yang kupermasalahkan sejak dulu, tapi lingkungan kerja Dean yang jauh dari kon-dusif. Sekuat-kuatnya iman seseorang, pasti akan tergoda juga jika setiap hari, setiap saat disugihi pemandangan yang 'men-colok mata'. Dulu, aku sering melihat Dean digandeng oleh mbak-mbak cantik berpakaian minim. Tanpa sungkan, mbak-mbak itu pernah juga merangkul bahkan memeluk Dean di

hadapanku. Belum lagi pengaruh minuman keras, rokok, dan tak menutup kemungkinan di sana tempat transaksi jual beli narkoba. Kucoba membujuknya secara halus untuk mencari pekerjaan yang lebih 'aman', tapi apa reaksi Dean?

"Kamu itu tinggal nerima uang, kenapa harus ribut?" harga dirinya tersengat.

Semenjak menikah, dia menjelma sosok lain dengan karakter yang tak pernah kukenal; kasar, pemarah, sensitif, keras kepala, dan suka main tangan. Sudah tak terhitung berapa kali tangannya melayang lalu mendarat di pipi, kepala, dan lenganku hingga membekas warna kemerahan. Aku sampai lupa menghitung berapa kali tendangannya mengenai kaki, paha, bahkan perutku padahal aku sedang mengandung anaknya dengan perut yang semakin membuncit. Kekerasan itu tiap hari mewarnai hari-hariku hingga kamarku yang dulu nyaman, kini tak ubahnya seperti neraka. Keluargaku dan para tetangga, bukannya tinggal diam mendengar huru-hara itu. Tapi seringkali mereka terlambat. Dean selalu mengunci pintu sebelum menyiksaku, sehingga aku baru bisa diselamatkan dalam kondisi babak belur dan kepala bocor. Saat itu aku tak memedulikan nyawaku sendiri. Yang membuatku sedih adalah bagaimana keadaan anakku di dalam rahim? Sehatkah? Cacatkah? Atau tak menutup kemungkinan dia meninggal.

Ironisnya, setelah menyiksaku secara membabi-buta, Dean berubah 180 derajat. Dia menangis, menyesali semuanya, hingga bersujud untuk mencium kakiku. Selalu seperti itu hingga aku hafal di luar kepala tabiatnya yang aneh

itu. Aku baru paham setelahnya, bahwa kemungkinan besar Dean mempunyai kepribadian ganda akibat trauma masa lalu.

Aku mencoba bertahan selama tahun-tahun dalam pernikahan yang begitu berat. Air mataku telah kering karena terlampau sering menangis. Namun, orangtuaku sering mengingatkan bahwa aku tak boleh stress, demi anakku, demi keselamatan kami berdua, meski Dean lebih sering bersikap tak acuh.

Tiga bulan kemudian, akhirnya Allah mudahkan proses persalinanku. Seorang bayi perempuan cantik telah lahir dengan selamat. Aku bahagia menjadi seorang ibu meski hatiku pedih, sebab Dean tak ada ketika aku berjuang melahirkan anaknya dengan taruhan nyawa. Dean pergi entah ke mana dan tak bisa dihubungi. Mungkin ada semacam pesta di tempat kerjanya hingga menganggap kelahiran anak pertamanya cukup menempati prioritas kesekian. Biarlah.

Bulan pun berganti, namun derita tak jua lekang dari hidupku. Belum genap setahun usia anakku, ketika prahara itu datang. Dean sudah jarang pulang. Sehari, dua hari, bahkan berminggu-minggu. Nafkah tak pernah ada untukku sehingga orangtuakulah yang menafkahiku dan cucu pertamanya. Sungguh aku malu, Ya Allah. Aku telah mencoreng wajah orangtuaku, dan kini aku malah menjadi beban bagi mereka. Sedang Dean, tak tahu di mana rimbanya. Menurut kabar yang santer beredar, Dean telah berselingkuh dengan teman kerjanya di karaokean. Sakit dan sesak dada ini setelah mendengar pengakuannya. Bahwa berita itu benar adanya.

Lama aku terpekur, berkubang dalam kesedihan yang seakan tiada ujung. Aku sudah tidak tahan dengan semua ini. Jiwa dan fisikku telah terluka parah. Kutegakkan shalat untuk meminta petunjuk dan kemantapan hati untuk berpisah dengan Dean, daripada aku dan anakku yang menjadi korban. Kuyakinkan diri bahwa aku masih punya Allah, sebaik-baik sandaran. Masih punya orangtua yang menyayangiku. Masih memiliki bayi cantik yang selalu memberiku energi untuk bangkit. Aku siap, meski harus menjadi *single mom* dan aku akan berjuang demi masa depan yang lebih baik, tanpa Dean. Akhirnya, kami resmi berpisah. Dan aku berstatus janda berusia 21 tahun.

Ketika ujian demi ujian tak jua hengkang

Dear Allah, aku percaya Engkau takkan mengujiku di luar kemampuanku. Engkau takkan membebaniku di luar kesanggupan pundakku untuk memikulnya. Aku tidak memohon untuk diringankan beban tapi dikuatkan untuk menopang beban itu. Sudah terlalu banyak luka dan getir yang kualami karena kelalaianku sendiri. Sudah terlalu banyak air mata tumpah ruah di ujung sajadah. Sudah terlalu banyak penyesalan dan kata taubat, entah Kau ampuni atau tidak. Yang jelas, aku takkan berhenti berdoa dan berusaha mengubah keterpurukan menjadi kebahagiaan.

Dan di sinilah lembaran baru hidupku dimulai. Di ruang sempit berukuran 3x2 meter persegi. Bukan sel, tetapi kamar kos di lingkungan padat penduduk, di tengah hiruk-pikuknya ibukota. Kamar kos pengap dengan harga termurah dengan fasilitas seadanya. Tanpa kasur, tanpa kipas angin, dan tanpa fasilitas memadai. Sangat kontras dengan kamarku yang berada di rumah sana. Ya, semenjak status janda muda resmi kusandang, aku harus berjuang menghidupi diri sendiri dan anakku, Kyra, yang sementara kutitipkan pada orangtua. Di sini, aku datang bukan tanpa alasan. Aku hendak mengikuti wawancara kerja di sebuah rumah sakit swasta. Berbekal dengan doa orangtua, uang seadanya, dan tangisan Kyra yang menyayat hati kala mengantarku pergi.

Masih lekat dalam ingatan, kala itu Kyra masih asyik menyusu ketika bus yang hendak kutumpangi tiba. Aku terpaksa menyerahkannya di gendongan ibuku. Dengan air mata berderai, aku berlari menerobos gerimis. Di sepanjang perjalanan ke Jakarta, aku tergugu. Saat itulah terakhir kalinya Kyra menyusu. Rasa bersalah kian pekat. Ya Allah, ibu macam apa aku ini? ibu mana yang rela berpisah dengan buah hatinya meski hanya sekejap mata? Rasa rindu menyergapku tanpa ampun. Hanya selembar foto dalam dompet yang selalu kupeluk dan selalu basah oleh air mata.

"Ya Allah, tolonglah aku...," ratapku pilu dalam kesendirian dan keterasingan. Aku ingin pulang tapi tidak dengan tangan kosong.

Saat itu, aku harus menunggu selama tiga pekan untuk kepastian diterima atau tidaknya aku sebagai staf di rumah sakit itu. Selama itu pula aku hanya menganggur, makan sehari dua kali dengan lauk ala kadarnya, bahkan harus berpuasa untuk berhemat. Tiap saat aku menelepon orangtuaku hanya untuk mendengar celoteh Kyra. Tak mengapa aku tak punya makanan, asal punya pulsa untuk telepon. Aku juga harus pandai-pandai menjaga diri, sebab banyak lelaki iseng yang berkeliaran dan suka berbuat tak sopan.

Lama menunggu, akhirnya kabar baik itu datang. Aku diterima bekerja sebagai staf di rumah sakit itu. Kusungkur sujud penuh rasa syukur dan keharuan yang membuncah. Kutelepon orangtua di kampung sana dan kusampaikan bahwa aku diterima bekerja di Jakarta. Beberapa menit setelahnya, rasa sedih menyergapku. Itu artinya, aku akan hidup terpisah jauh dari Kyra entah untuk berapa lama. Ya Allah, mungkinkah?

"Kamu pasti bisa, Tia!" Sesuatu menyentak kesadaranku.

"Berjuanglah. Jangan takut. Jangan putus asa. Ada Allah, Dzat yang tak pernah meninggalkanmu sendirian."

La tahzan! Innallaha ma´anaa, lirihku bercampur rasa optimis yang berusaha kubangun.

Ketika Doa-doa yang Kulangitkan Dikabulkan-Nya

Tiga tahun sudah aku merantau ke ibukota, dengan segenap suka duka yang mengiringinya. Suka ketika aku bisa pulang dan memeluk Kyra dengan segenap kerinduan seorang ibu. Hanya beberapa hari saja aku memiliki kesempatan untuk bersama-sama orangtua dan Kyra. Waktu di rumah kuhabiskan untuk jalan-jalan dan nonton pasar malam bersama Kyra, membacakan buku cerita, menemaninya bermain, mengajarinya banyak hal yang sudah sepatutnya dilakukan seorang ibu. Namun, kebahagiaan itu tercerabut paksa saat aku harus kembali ke Jakarta. Selalu ada tangis di terminal atau di stasiun. Dan setelah aku tiba di Jakarta, kehampaan melingkupiku siang dan malam.

Dear Allah, setiap saat aku tak bosan-bosan membisikkan doa yang sama. Doa untuk orangtua, dan doa untuk Kyra agar Engkau menjaga anakku dengan sebaik-baik penjagaan. Juga doa agar aku bisa dipindahtugaskan di rumah sakit cabang di kota tempat tinggalku. Aku yakin, Engkau Maha Mengabulkan doa. Engkau malu jika seorang hamba menengadahkan tangan untuk berdoa, tapi kembali dengan tangan kosong. Aku hanya harus berbaik sangka pada-Mu. Juga dengan mengharap ridha atas segala ketetapan-Mu.

Dear Allah, ternyata Engkau kabulkan doaku hari itu. Hari dimana aku diberi tahu oleh atasan bahwa aku dipindahtugaskan ke kota tempat tinggalku. Hari dimana aku diminta untuk segera menyiapkan berkas-berkas. Hari dimana aku menangis dan bersujud lebih lama dari biasanya, dengan air mata kebahagiaan yang tak terlukis kata.

Terima kasih ya Allah. Akhirnya aku bisa tetap bekerja dan tetap bisa berdekatan dengan orangtua dan anakku sematawayang. Jarak tak lagi membuat kita menangis dan memendam rindu terlalu lama. Kita akan bersama-sama meniti hari. Melupakan rasa sakit dan menggantinya dengan senyum penuh harapan.

Bersama kesulitan, ada kemudahan.

Maka nikmat Tuhan-Mu yang manakah yang kau dustakan?

KALA HATI RESAH, IKHLASLAH. DAN BERSANDARLAH PADA YANG MAHA KUAT. KALA JIWA GELISAH, PASRAHLAH. DAN MINTALAH PETUNJUK PADA YANG MAHA PEMBERI PETUNJUK. TERKADANG KITA MEMBUAT RENCANA INDAH, TETAPI RENCANA-NYA SELALU YANG TERINDAH DAN TERBAIK. BERBAIK SANGKA DAN BERSABARLAH. KARENA USAI HUJAN BADAI, KAN KITA TEMUI LENGKUNG PELANGI.

(KISAH NYATA TIA-JAKARTA)

KAU TAKKAN BISA MEMISAHKANKU DENGAN-NYA

OLEH: SISMIYANTI

ANGKA 21

Dimulai dari angka tersebut terdapat perubahan besar dalam diriku. Layaknya orang orang mengatakan bahwa usia 21 merupakan awal dari fase kedewasaan, sepertinya juga berlaku untukku. Di tahun 2010, pada bulan ke tujuh, tepat satu bulan menjelang Ramadhan. Bermula dari hari itulah, terdapat sederetan peristiwa penuh makna dalam hidupku. Setelah usiaku memasuki tahun yang ke 21.

Bersamaan dengan air hujan yang turun hari itu, buliran bening air mataku menitik juga. Telepon selulerku yang berukuran kecil dan modelnya yang sangat kuno masih dalam genggaman. Itulah ponsel yang kudapat sebagai pengganti setelah tiga hari yang lalu hilang bersamaan dengan seisi tasku yang lainnya. Ya, tiga hari yang lalu tepatnya di hari sabtu, tasku hilang diambil orang saat dalam perjalanan pulang dari lokasi penelitian tempat aku praktik. Syukur-syukur setelah itu aku bisa mengurus kartu dan no teleponku, dan ada sahabat yang berbaik hati meminjamkan HP-nya, sehingganya aku tetap bisa berkomunikasi dengan keluarga dan teman-teman.

Hari itu merupakan titik terendah dalam grafik hidupku. Di hari itu, aku buka percakapan dengan Mama tercinta. Dialog panjang via telepon tersebut membuat batinku menjerit. Buliran air bening di sudut mata terus mengalir tak terbendung, seolah berpacu dengan derasnya air hujan hari itu.

Terdengar lirih suara di seberang sana. Kali pertama aku dilibatkan dengan masalah keluarga. Selama ini beliau sengaja simpan rapat-rapat, karena mengganggap aku masih belum bisa menerima semuanya. Beliau sembunyikan karena tak mau mengganggu pikiranku. Aku masih dianggap sebagai puteri kecilnya yang manja. Namun, berbeda dengan hari itu, beliau ceritakan semuanya. Pertengkaran hebat dengan Papa, membuatnya tak berdaya. Terucap dari lisan Papa untuk mengakhiri ikatan suci pernikahannya dengan Mama. Ternyata selama 32 tahun mereka hidup bersama, itu bukanlah pertama kalinya terucap dari lisan papa. Penuturan Mama dengan suaranya yang lirih membuatku tertegun. Tak tahu dari mana semuanya bermula, yang jelas keluargaku berada di ambang kehancuran. Sang nakoda berniat meninggalkan kami para penumpangnya dan beralih ke kapal yang lain, berlayar di laut yang berbeda. Aku terasa di tengah lautan, terombang ambing terhempas oleh ombak yang besar. Terguncang.

Aku terdiam, tak bisa bergerak. Hanya termangu dengan pikiran kosong dan air mata yang tak berhenti mengalir. Bertambah kesedihanku karena tidak bisa langsung memeluk Mama, tak bisa menyeka air matanya, tak bisa mencium

pipinya untuk menguatkannya, untuk menyampaikan bahwa aku sangat mencintainya. Semakin berat rinduku padanya.

Berselang beberapa menit kami saling terdiam, tak bersuara. Barulah kemudian muncul dari lisannya bahwa bagi Mama, tidak penting akhir dari pernikahannya seperti apa, tapi yang terpenting baginya adalah kesuksesanku. Aku tetap bisa lanjut kuliah, tak terganggu dengan masalah itu. Aku tetap puteri kecilnya meskipun berada di keluarga yang nantinya tidak lengkap. Tapi aku tahu, Mama tak sekuat itu, hanya saja beliau menguatkan diri untukku. Ya Rabb…, saat itu aku seperti tak berada di dunia nyata. Badanku ringan, tulangku gemetar, ringan, dan seakan terasa terbang melayang di awang-awang.

Tak berhenti sampai di situ, berselang dua hari berikutnya, Mama kembali menghubungiku. Menyampaikan berita lainnya yang terjadi di rumah. Kali ini bukan tentang Papa juga bukan tentang dirinya, papi tentang Uni, kakak perempuanku satu-satunya. Tak kalah pahitnya dari cerita sebelumnya. Belum tuntas masalah dengan Papa, muncul lagi masalah baru.

Melalui suaranya yang pelan dengan intonasi yang tenang, mama bercerita. "Nak, Uni Naaak..."

"Kenapa dengan Uni, Ma? Uni sakit, Ma?"

"Uni dibawa kabur dari rumah. Ia dibawa kabur oleh laki-laki yang ingin menikahinya."

"*Innalillaah*... Uni mau kawin lari, Ma? Siapa laki-laik itu?"

"Ya, Nak. Pihak keluarga kita tak menyetujui, tapi Uni bersikeras dan mengikuti ajakan lelaki itu untuk nikah sirri (diam-diam). Meski tanpa ada restu dari keluarga, Uni tetap keras kepala untuk menikah. Bukan tanpa alasan Mama tak menyetujuinya Nak, tapi..."

"Tapi apa, Ma? Laki-lakinya bukan beragama Islam? Atau ia laki-laki enggak baik?"

"Bukan Nak, tapi Uni akan dijadikan sebagai istri keempat".

Tergambar jelas dan terbayang wajah Mama yang sangat sedih kala itu. Tapi tetap saja aku tak bisa menyeka air matanya. Aku pun tetap dengan ekspresi yang sama, diam tak bersuara. Hanya air mata di pipi dan suara isak tangis yang aku perdengarkan.

Semakin terpuruk kondisiku. Saat aku jauh dari mereka, saat tak ada satu pun yang bisa memahami kondisiku, justru saat itu pula aku mendapati persoalan rumit yang jauh dari kesanggupanku. Aku terpuruk. Sangat terpuruk. Tak bisa ku menyembunyikannya. Tak bisa ku menahannya.

Sejak saat itu, tak ada satu malam pun yang tak ku akhiri dengan tangisan. Mencari-cari celah dan tempat untuk menyendiri. Berupaya menemukan cara agar tidak menampakkan wajah yang penuh masalah. Menguatkan diri dengan segala energi yang masih tersisa.

Akhir bulan Sya'ban, akhirnya aku bisa pulang ke rumah. Menyambut bulan Ramadhan yang mulia, dan menikmatinya

bersama keluarga, meski hanya beberapa hari saja. Aku bisa menatap wajah Mama, mencium tangan dan pipinya serta mendekap dan memeluknya. Aku bisa menangis di pangkuannya, dan juga menyeka air matanya. Mama dengan lugas bercerita, dan saat itulah aku pertama kalinya diposisikan sebagai perempuan dewasa, bukan lagi gadis kecil yang selalu merengek manja. Saat itulah titik awal aku harus berpikir dan bersikap lebih kuat, setidaknya di depan mama. Meskipun tetap kondisi pahit yang harus kujalani. Rumah seperti tak berpenghuni. Sepi. Bulan Ramadhan indah penuh berkah yang aku rindukan, terasa tak seperti yang kuinginkan. "Ya Allah... aku tak menginginkan ini semua." teriak batinku. "Aku tak mau.. aku tak sanggup..." Rintihan yang selalu keluar dari lisanku. Banyak mengeluh. Banyak murung. Banyak desahan kesedihan. Itulah yang mengisi hari-hariku saat itu.

"Ma, maafkan Bunga ya, Ma...," ucapku pada Mama malam itu, sembari membereskan perlengkapan yang akan aku bawa. Esok hari aku akan kembali ke kota tempatku menuntut ilmu. Mama tersenyum sembari membuka kain mukenanya yang masih terpasang.

"Bunga kenapa minta maaf? Bunga tidak ada berbuat salah ke Mama."

Aku kesampingkan tasku yang sudah penuh berisi dan dirapikan, lalu bergeser mendekat ke Mama dan meletakkan pipiku di atas pangkuannya.

“Bunga minta maaf ke Mama, karena Bunga enggak punya banyak waktu untuk Mama. Bunga enggak bisa selalu menemani Mama, saat-saat seperti ini yang harusnya Bunga ada untuk Mama, tapi Bunga harus kembali kuliah.”

Mama mengelus lembut kepalaku. Lisannya berujar yang membuat hatiku bergetar.
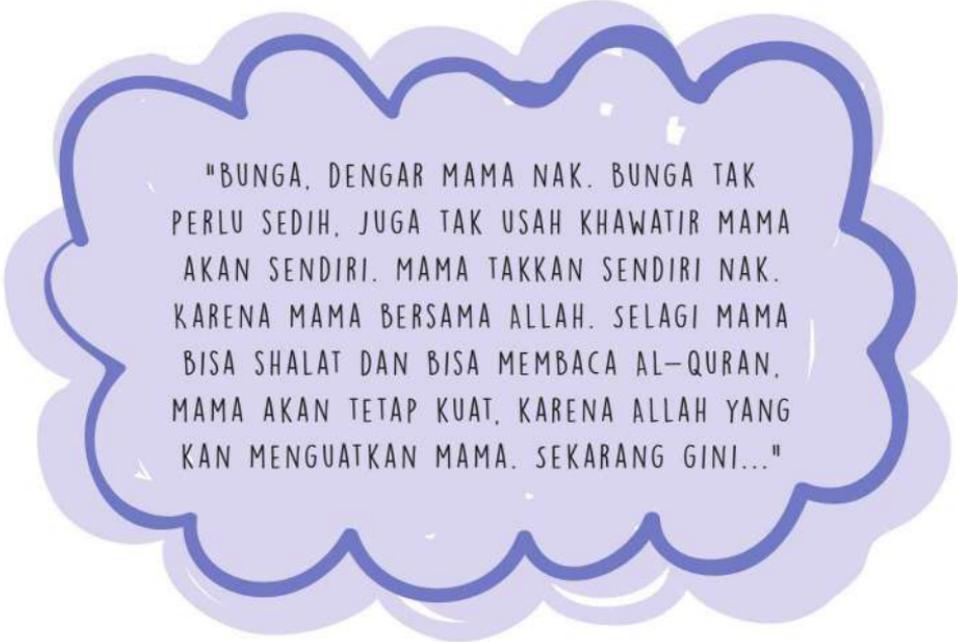
"BUNGA, DENGAR MAMA NAK. BUNGA TAK PERLU SEDIH, JUGA TAK USAH KHAWATIR MAMA AKAN SENDIRI. MAMA TAKKAN SENDIRI NAK. KARENA MAMA BERSAMA ALLAH. SELAGI MAMA BISA SHALAT DAN BISA MEMBACA AL-QURAN, MAMA AKAN TETAP KUAT, KARENA ALLAH YANG KAN MENGUATKAN MAMA. SEKARANG GINI..."

Mama menuntunku untuk bangkit, dan memegang erat tanganku. Tatapan lembut matanya menatapku dalam.

"Bagi Mama, Bunga adalah segalanya. Bunga adalah Bunganya Mama, Nak, yang menjadikan taman hati Mama indah dan penuh warna. Bunga memberikan keharuman berupa semangat dalam hidup Mama. Jadi Mama minta, Bunga tetap semangat ya, fokus saja pada kuliah Bunga. Jika kita tak meninggalkan Allah, maka akan Allah hadirkan kemudahan di segala kesusahan. Akan Allah tampakkan cahaya terang di ujung kegelapan. Jangan pernah tinggalkan shalat ya, Nak. Dan pelihara waktu Bunga bersama Al-Quran. Teruslah Bunga memohon dan berdoa pada Allah, agar persoalan kita cepat selesai, Nak."

Semakin deras air mataku saat mendengar ucapan Mama. Berulang kali aku kecup tangannya, kucium pipinya. Ya Allah... makhluk apa yang ada di hadapanku ini? Wanita paruh baya yang sudah nampak keriput di kening dan pipinya, namun tak ia biarkan air mata membasahinya. Telapak tangannya yang tak lagi halus dan lembut, namun itulah yang menjadi kekuatannya dengan menengadahkannya bermohon kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Begitu sabar dan tabah hatinya. Ia lah makhluk bumi yang menjadi malaikat bagiku, pengantar jalanku untuk menggapai surga-Nya. Amiiin.

Pagi ini begitu sunyi, hanya kicau burung yang mulai beranjak dari sarangnya untuk mencari makan. Aku berharap, sepinya hatiku juga takkan bertahan lama, seperti halnya sunyi pagi ini akan tergantikan dengan ramainya orang-orang yang akan beraktivitas.

Setelah memastikan semua barang-barang dan perlengkapanku tak ada yang tertinggal, aku pun berpamitan dengan Mama, Papa, dan keluargaku yang lain. Aku melangkah. *Bismillah*, aku tinggalkan mereka dan kembali ke kota tempatku berkuliah. Terlihat senyum kecil di sudut bibir Mama, saat ia melambaikan tangannya kepadaku. Jagalah ia Ya Rabb, jaga dan lindungi ia. Bisikku pada Tuhan sebelum mobil yang aku tumpangi melaju meninggalkan mereka dan bayangannya.

APAKAH AKU DINILAI SEKUAT ITU? APAKAH AKU DIANGGAP SEBIJAK ITU? APAKAH KEMAMPUANKU TERUKUR SEDALAM ITU? AKU MAMPU MENILAI DIRIKU, BAHWA SAAT ITU AKU BUKANLAH WANITA YANG KUAT DAN TEGAR YANG MAMPU TAHAN DENGAN MASALAH YANG ADA. TAPI NYATANYA ITU SELALU HADIR.

Sungguh sulit bagiku untuk menjadi wanita yang kuat dan menguatkan yang lain. Karena itu bukanlah diriku sejak dulu. Diriku yang dari dulu adalah aku yang manja dan cuek. Semua keinginanku harus terpenuhi, emosian. egois, angkuh, dan tak peduli terhadap orang lain. Namun kenyataannya saat ini, Allah hadirkan masalah yang bertubi-tubi di tahun yang sama. Perlahan mengantarkanku menjadi wanita yang terus memperbaiki diri. Perlahan aku ditempa dengan peristiwa-peristiwa yang kualami yang kadang tak sesuai dengan yang diinginkan. Aku dipaksa oleh keadaan dan realita untuk terus berkembang.

Hijrah meninggalkan segala keangkuhanku, peka dengan keadaan, peduli dengan lingkungan sekitar, dan perhatian pada orang-orang yang ada di sekelilingku. Perlahan aku bisa memperbaharui diri dengan cara yang Allah hadirkan untukku. Pesan Mama yang selalu aku ingat dan aku jalankan, "Selalu hadirkan Allah dalam hati."

“Assalamu’alaikum, Ma,” ucapku pembuka pembicaraan dengan Mama melalui sambungan telepon. Meski dua hari yang lalu aku baru meneleponnya, namun malam ini tiba-tiba aku sangat rindukan Mama.

“Ya, Nak. wa’alaikumussalam. Bunga sudah makan?”

Begitulah mama, satu pertanyaan yang selalu muncul dari lisannya ketika berbicara di telepon adalah apakah aku sudah makan atau belum. Ia tahu betul, kekuranganku adalah sering-kali lalai untuk makan.

“Alhamdulillah udah, Ma. Mama lagi apa? Bagaimana keadaan di rumah Ma?” tanyaku pelan penuh hati-hati. Karena masih ada ketakutanku jikalau mama akan sedih. Namun aku sangat ingin mengetahuinya.

Akhirnya Mama pun bercerita. Aku menyimak kata demi kata yang disampaikan Mama.

Aku tahu dari cerita Mama, bahwa pertengkarannya dengan Papa ternyata belum tuntas dan masih berbekas. Bara apinya masih menyala, bahkan angin dari luar dengan mudah membuat kobaran apinya semakin besar. Kembali muncul hiruk pikuk bahwa Papa akan menceraikan Mama. Aku men-coba kuatkan diri. Jika berkaitan dengan masalah ini, maka aku akan langsung tersihir, energiku terkuras dan menjadi-kanku sangat lemah. Aku belum bisa menerima. Jangankan akan menjalaninya, membayangkannya saja aku tak sanggup. Belum sanggup kujalani hari-hari dengan keluarga yang tak lengkap.

Aku tahu, perceraian adalah perkara halal, namun sangat tak disukai Allah dan Rasulullah SAW. Apalagi setelah kutahu penyebabnya. Aku akan semakin rapuh jika harus memilih pilihan yang tak bisa kupilih. Aku yang semakin bingung untuk menentukan, apakah harus tetap meminta Papa tidak menceraikan Mama, tapi Mama akan terus tersakiti hatinya dengan sikap Papa? Terlalu banyak air mata Mama yang tumpah karenanya. Terlalu lama Mama tersakiti. Ataukah aku membiarkan Papa dan Mama bercerai? Dengan mempertimbangkan kesedihan Mama terhapus namun sejatinya hati kecilku menolaknya?

DEAR ALLAH, TIADA YANG BERHAK UNTUK DIMINTAI PERTOLONGAN SELAIN ENGKAU, TOLONGLAH HAMBA DAN KELUARGA HAMBA UNTUK KELUAR DARI MASALAH INI. APA PUN YANG ENGKAU TAKDIRKAN, SEMOGA ITU YANG TERBAIK BAGI KAMI DAN BAGI ENGKAU.

Orang tetap saja menilai aku kuat. Aku sabar. Aku ceria. Aku yang hangat. Aku perhatian, dan sederetan pujian kebaikan lainnya. Tetapi bagiku tidaklah demikian. Entahlah. Justru aku termasuk orang yang lemah yang perlu dikuatkan. Tak

ubahnya seperti kerang. Diluar kuat dan terlihat kokoh, namun sebenarnya di dalamnya lunak dan mudah hancur.

Namun Aku berpikir ulang, bahwa masalah ini lah yang akan mendewasakanku. Masalah aku sendiri dan juga masalah orang lain. Allah lemparkan aku dengan kuat, karena dengan lemparan tersebut aku akan muncul kembali. Layaknya bola yang dipantulkan ke lantai. Semakin kuat bola itu dilempar ke bawah, maka pantulannya ke atas juga akan semakin kuat. Itulah salah satu hikmah yang kudapatkan. Seringkali aku berujar, berkata di dalam hati untuk menguatkan diri.

WAHAI MASALAH YANG BESAR!! AKU TAK TAKUT, KARENA AKU PUNYA ALLAH YANG MAHA BESAR. WAHAI MASALAH, KAU TAKKAN BISA MEMISAHKAN AKU DENGAN-NYA. KARENA KEYANINANKU, IA TUHANKU TAKKAN PERNAH MENINGGALKANKU.

Alhamdulillah, akhirnya hujan kebahagiaan turun membersihkan kabut-kabut kesedihanku, juga kesedihan Mama. Perlahan hubungan Mama dan Papa membaik. Begitu juga dengan perkara Uni dan suaminya. Status pernikahannya akhirnya bisa diakui secara hukum setelah ada upaya dan solusi untuknya. Ramadhan usai, dan berganti dengan Syawal. Senja yang memisahkan mereka, namun gema takbir yang mempertemukannya. Tahun 2010 penuh kejutan dan berkah. Di tahun ke-21 aku berada di dunia ini. Alhamdulillah.

TAK PERNAH MENYESAL PUNYA DIA

OLEH : NURUL HIDAYAH LUBIS

Akan kumulai cerita ini. Malam itu kuterbangun dari tidurku, kulirik jam yang ada di dinding menunjukkan pukul 02.15 WIB. Kembali kupejamkan mataku, setengah sadar aku mendengar seperti ada suara orang yang sedang berbisik-bisik, sebentar bersuara, sebentar diam. Aku takut, kutarik selimut hingga menutupi semua tubuhku dan kedua tanganku menutup telingaku. Saat itu aku tetap saja merasa resah dan gelisah, hatiku bertanya-tanya, "siapakah itu? Maling kah yang masuk ke rumahku?" Rasa penasaranku membawaku bangkit dari tempat tidur dan pelan-pelan membuka pintu kamarku. Kuhampiri dari mana datangnya suara itu, langkahku terhenti tepat di depan pintu kamar ayah dan ibuku. Pintunya tidak ditutup rapat, jadi aku bisa membuka sedikit pintu itu dan melihat seorang lelaki sedang bersujud menghadap Tuhannya, Allah SWT. Lelaki itu adalah ayahku yang sedang melakukan shalat tahajud. Akhir-nya terjawablah sudah rasa penasaranku, ternyata ayah memang setiap hari melakukan hal itu.

Aku adalah seorang anak yang lahir dari keluarga sederhana, aku anak ketiga dari lima bersaudara. Aku mempunyai dua orang kakak, satu orang adik laki-laki tepat di bawahku, dan seorang adik permpuan. Kami tinggal di sebuah rumah panggung yang kecil, berdindingkan papan dan beratapkan seng. Kami hidup seadanya, ayah dan ibu hanya seorang pedagang kue. Dari hasil penjualan kue lah ayah membiayai hidup kami, membiayai pendidikan kami, dan lain-lainnya. Ayah selalu mengajarkan kami untuk selalu bersyukur, apa pun yang didapat harus disyukuri, karena itu adalah pemberian Allah SWT.

Ayah dan ibuku mempunyai perbedaan umur yang sangat jauh sekali, ayah lebih tua 20 tahun dibanding ibu. Ibuku menikah muda sedangkan ayahku terlambat menikah. Ibu menikah diumur 17 tahun sedangkan ayah menikah diumur 37 tahun. Karena ibu terlalu muda, ayah yang banyak mengajari ibu tentang tugas-tugas seorang istri. Ayah yang mengajari ibu memasak, ayah yang mencuci pakaian, dan ayah pula yang menyetrika pakaian. Maka dari itu, peran ibu juga ada di ayah.

Ayah juga sering memberikan pendidikan dan pengajaran kepada kami. Dahulu ketika aku berumur lima tahun, saat itu banyak anak-anak yang sebaya denganku di sekolahkan orangtuanya di taman kanak-kanak untuk bermain dan belajar, tapi tidak denganku. Karena ekonomi kami yang lemah, ayah tidak sanggup memasukkan aku ke sekolah TK. Namun ayah tidak lepas tanggungjawab, setiap selesai membuat kue ayah selalu menyempatkan waktunya untuk mengajari aku, mengajari aku menulis angka, menulis huruf, sampai akhirnya aku bisa membaca sebelum masuk ke Sekolah Dasar (SD). Aku sangat bangga saat itu, karena ketika aku masuk sekolah, banyak guru yang memujiku karena aku sudah bisa membaca, sedangkan teman-temanku yang dahulunya TK masih banyak yang belum bisa membaca.

Rangking 1 selalu tertulis di rapotku ketika SD. Ini adalah berkat didikan ayah dan ibuku. Kegiatan rutinku setiap hari adalah; setiap pulang sekolah aku selalu makan bersama. Setelah makan, ayah menyuruhku shalat Zhuhur. Setelah shalat,

aku selalu disuruh membuka buku pelajaran lagi. Kalau ada PR aku mengerjakan PR, kalau tidak ada PR aku disuruh membaca materi yang aku pelajari tadi di sekolah. Setelah selesai belajar, ayah selalu menyuruhku tidur siang, walaupun kadang aku keluar untuk bermain dengan teman-teman seusiaku. **Setelah dewasa aku sadar, bahwa tidur siang pada masa anak-anak adalah sesuatu yang sangat bagus untuk menambah tingkat kecerdasan anak.**

Ayah sangat peduli dengan pendidikan kami, apa pun yang berkenaan dengan pendidikan ayah yang selalu ambil andil. Sampai-sampai makanan juga tidak boleh sembarangan, masakan ibu tidak boleh pakai penyedap rasa. Ayah juga selalu membelikanku susu untuk aku minum setiap hari. Dan juga yang kuingat sekali ketika mau ujian sekolah atau mau mengikuti pertandingan, ayah selalu memberikanku pudding telur ayam kampung yang setengah matang.

Ketika aku duduk di kelas 7 SMP, ayah mulai menyuruhku untuk menghafal Al-Qur'an. Setiap habis belajar aku menghafal, biasa untuk menyetor hafalan aku diberi waktu seminggu sampai sepuluh hari. Walupun ayah kadang menghukumku jika aku tidak hafal, tapi aku tidak pernah benci sama ayah, aku bangga punya ayah seperti dia. Bagiku, ayah seperti professor walaupun nyatanya ayah cuma orangtua yang lulusan SMA.

Sejak aku duduk di bangku SMP, ayah mulai mencari dana tambahan untuk menghidupi keluarga kami, dan untuk biaya pendidikan kami. Karena pada saat itu, kakak pertamaku sudah mulai kuliah di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Sumatera Utara.

Banyak orang yang bingung dan bertanya-tanya tentang keluarga kami. "Cuma jualan kue, tapi anaknya kok bisa sekolah? Anaknya kok bisa kuliah?" Pertanyaannya tersebut sering kali keluar dari mulut tetangga. Ayah selalu tersenyum dan menjawab,

"SETIAP ANAK ADA REZEKINYA MASING-MASING, REZEKI ALLAH YANG KASIH, KALAU KITA BERSUNGGUH-SUNGGUH, KALAU KITA SERIUS MENUNTUT ILMU, ALLAH AKAN MEMBANTU. JANGAN RAGU DENGAN KEKUASAAN ALLAH. ADA ALLAH YANG SELALU MEMBANTU HAMBA-NYA YANG BERDOA DAN BERUSAHA."

Aku sangat kagum dengan jawaban ayah. Jawaban inilah yang membuatku kuat, yang membuatku tegar untuk menjalani hidup ini. **Semuanya diserahkan kepada Allah.**

Sampai sekarang, kalau ada orang yang tanya kepadaku, "Uang kalian dari mana?" Selalu aku jawab, "dari Allah."

Banyak keajaiban-keajaiban yang ada di hidup kami, kalau dihitung-hitung hasil penjualan kue itu tidak akan cukup untuk membiayai hidup lima orang anak, satu istri, biaya sekolah, dan biaya kuliah. Tapi karena rasa syukur kepada Allah lah yang membuat kami merasa cukup dan hidup terasa berkah.

INTI DARI HIDUP INI ADALAH BERSYUKUR, KARENA ALLAH AKAN MENAMBAH REZEKI HAMBA-NYA YANG BERSYUKUR PADA-NYA.

Selepas makan siang, seperti biasa kami membuka buku pelajaran kembali. Saat itu ayah juga sedang membaca buku, dengan rasa penasaran aku mengintip buku yang sedang dibaca ayah, ternyata buku itu adalah buku tentang tata cara pelaksanaan haji dan doa-doa yang dibaca ketika melaksanakan haji. Aku langsung bertanya kepada ayah, "Ayah mau naik haji ya?" Ayah tersenyum dan menjawab, "Doain aja ya, Nak. Semoga Allah cepat memanggil Ayah ke Makkah".

Setiap hari ayah mengulang-mengulang bacaan talbiyah (*labbaik, Allaahumma labbaik*). Aku terharu melihat ayah. Setiap hari aku berdoa, semoga Allah mengabulkan keinginan ayah.

Sampai suatu hari, tidak sengaja aku melihat sebuah map warna hijau di dalam lemari ayah. Kulihat isinya, di dalamnya terdapat berkas-berkas tentang persyaratan naik haji. Di antara berkas itu terdapat salinan formulir pendaftaran yang berisi identitas diri calon jamaah haji, aku baca nama yang ada di berkas itu, terteralah nama ayah Muhammad Iman Lubis. Aku masih tidak percaya, kulihat lagi isi berkas itu, dan ada kertas bukti penyetoran tabungan haji. Di situ air mataku terjatuh, langsung kuberlari dan bertanya pada ayah, "Apakah benar ayah mau naik haji?" Ayah pun menjawab, "Iya nak, Ayah mau naik haji." Ayah pun berpesan untuk tidak mengatakan hal ini kepada siapa pun. Ini juga salah satu kelebihan ayah, beliau tidak ingin hal-hal baik yang dilakukannya diketahui oleh orang lain.

Ayah adalah jamaah haji yang berangkat di tahun 2008. Sampai sekarang hatiku masih bertanya-tanya, uang dari mana yang dipakai ayah buat naik haji? Apakah ayah menabung? Dari dulu ayah tidak menjawab pertanyaan kami tentang ini, ayah selalu bilang uangnya dari Allah. Akhirnya, berita baik ini pun terdengar oleh saudara-saudara dan tetangga. Lagi-lagi mereka bingung dan tercengang melihat keluarga kami.

Sebelum keberangkatan ayah ke Makkah, kondisi fisik ayah sudah mulai melemah. Sering sekali ayah sakit. Yang biasanya ayah Shalat lima waktu di masjid, kini ayah kebanyakan shalat di rumah. Mungkin umur ayah yang menua juga menjadi faktor yang membut ayah sakit-sakitan, saat itu ayah berumur 58 tahun. Tapi Alhamdulillah, ketika tiba waktu keberangkatan ke Makkah, ayah diberi kesehatan oleh Allah. Ayah bisa menunaikan ibadah haji dengan keadaan tubuh yang sehat dan pulang ke tanah air juga dalam keadaan sehat.

BANYAK YANG TAK DISANGKA-SANGKA TERJADI DI KELUARGA KAMI. ITU SEMUA BERKAT BANTUAN ALLAH.

Setelah ayah pulang dari tanah suci, ayah kembali sakit-sakitan. Ibu yang sering menggantikan ayah membuat kue. Dan kami pun juga mulai mandiri. Aku mengajar ngaji dan les privat di rumah orang. Gaji yang kudapat bisa sedikit membantu ayah. Kakakku yang kedua juga sudah kuliah. Dia juga sambil bekerja di SD IT milik teman ayah.

Di tahun 2010 ayah sakit parah, ayah sering keluar masuk rumah sakit. Ayah menderita penyakit darah tinggi dan asam lambung. Di tahun inilah badan ayah yang dulu berisi kini susut dan menjadi kurus. Sering kali ayah tidak sadarkan diri. Ayah tak sanggup lagi berdiri apalagi berjalan. Makan dan minum pun kami bergantian menyuapi ayah. Buang air kecil dan besar tidak lagi di kamar mandi. Ayah seperti anak balita yang makannya disuapin, buar air kecil dan besar di pampers.

Selasa 6 Oktober 2010, ayah tidak sadarkan diri lagi. Mata ayah tidak terbuka, tetapi ayah mengeluarkan suara seperti orang yang lagi tidur dan mengorok. Kakak dan ibu duduk di samping ayah dan membaca Al-Qur'an, berharap Allah mengurangi penyakit ayah. Aku hanya menangis di dalam kamar, tak sanggup melihat ayah seperti itu. Aku berdoa pada Allah agar Allah memberi kesembuhan kepada ayah. Rasa takutku bertambah, aku takut kehilangan ayah, tapi karena kasihan melihat ayah, aku berusaha untuk ikhlas apabila ayah sudah tiada.

Ya Allah, ada apa dengan ayahku? Aku berusaha untuk mengikhlaskan, aku berkata dalam hatiku, "Jika memang Allah mau mengambil ayah, ambil ya Allah, aku tidak tega melihat ayah menderita penyakit ini."

Saat itu, aku sudah kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Pematangsiantar. Aku bingung, pergi ke sekolah atau tetap menjaga ayah di rumah. Tetapi kakakku menyuruh aku untuk pergi sekolah. "Ayah tidak apa-apa, pasti akan baik-baik saja."

kata kakakku meyakinkan. Aku pun pergi ke sekolah, tapi hatiku tetap tidak enak, hatiku gelisah, pikiranku juga tak berhenti memikirkan ayah.

Ketika aku di sekolah aku terus berkomunikasi dengan kakakku untuk mengetahui perkembangan kondisi ayah. Sampai akhirnya smsku terhenti ketika kakakku menyuruhku pulang karena kondisi ayah yang semakin lemah. Aku pun langsung meminta izin untuk pulang.

Di perjalanan menuju rumah, aku sudah punya firasat akan ada musibah yang menimpa keluarga kami. Di perjalanan, mulutku terus berkomat kamit mengucapkan, "Aku ikhlas ya, Allah." Ketika aku sampai di simpang rumah, aku melihat orang sudah ramai di rumahku, mengenakan jilbab bagi perempuan, dan peci bagi yang laki-laki.

AKU SEMAKIN YAKIN, BENER BAHWA AYAHKU PASTI SUDAH DIPANGGIL ALLAH SWT. LANGKAHKU SEMAKIN KUPERCEPAT MENUJU RUMAH, AIR MATAKU TAK TERASA SUDAH BERLINANG, MULUTKU TERUS MENGUCAPKAN, "AKU IKHLAS YA ALLAH."

Ketika aku sudah mendekati rumah, tetanggaku datang menghampiriku dan memelukku sambil mengatakan, "Yang sabar, ya...." Aku pun hanya bisa diam dengan berlinang air mata.

Ketika aku sampai di rumah, ibuku menjerit memanggil namaku dan mengatakan bahwa ayah sudah tidak ada. Hal itu yang membuatku tambah menangis lebih kencang. Sedih rasanya ya, Allah. Saat itu aku melihat Kakakku yang kedua pingsan tak sadarkan diri. Adikku yang laki-laki sudah mengaji di samping jasad ayah. Adikku yang paling kecil juga baru pulang sekolah. Saat itu dia masih duduk di kelas 7 MTS. Aku sangat sedih melihatnya, padahal ketika dia pulang dari sekolah, dia berlari membawa selembar kertas di tangannya yang berisiskan nilai 100 saat ulangan matematika untuk ditunjukkan kepada ayah, dia bermaksud untuk membuat ayah senang. Tapi apa daya, ketika dia sampai rumah ayah sudah tak ada lagi. ***Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.***

Ayah meninggal di usia 60 tahun dengan meninggalkan satu orang istri, dan lima orang anak. Anak pertama Siti Aisyah lubis yang saat itu akan di wisuda dan mendapat gelar S.Pd.I di bulan November, anak kedua Siti Hafsah Lubis yang masih duduk di semester 4, dan saya Nurul Hidayah Lubis yang duduk di kelas X Aliyah, adikku Ibnu Hasyim Lubis duduk di kelas 8 SMP, dan Siti Masitah Lubis kelas 7 MTs.

Alhamdulillah, kami sudah mengikhlaskan kepergian ayah, karena yang datang dari Allah juga akan kembali pada Allah.

Setelah kepergian ayah, kini kehidupan kami berubah. Semuanya serba mandiri. Kakak pertamaku sudah menjadi seorang guru, aku dan adik perempuanku menjadi seorang guru

ngaji. Dari penghasilan mengajar ngajilah aku mendapat uang untuk jajan, untuk membeli keperluan sekolah, dan lainnya. Aku sudah jarang meminta uang pada ibu. Saat itu penghasilanku sudah 500 ribu rupiah. Alhamdulillah itu berkat bantuan Allah SWT. Adikku juga mendapat beasiswa di sekolahnya, jadi tidak membayar uang sekolah.

Kini, kami hidup dengan penuh keyakinan kepada Allah. Alhamdulillah setelah tamat dari Aliyah (SMA) aku juga meneruskan studiku di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, tepatnya di jurusan Pendidikan Matematika. Aku dan saudaraku yang lain saling bekerja sama dan tolong menolong agar kami semua bisa mendapatkan pendidikan.

Namun sikapku mulai berubah, tidak ada yang mengarahkanku lagi. Ibu sebenarnya tidak melepaskan tanggungjawabnya, hanya saja ibu percaya sepenuhnya kepadaku. Menurutnya, apa yang aku buat pastilah baik. Tapi aku merusak kepercayaan ibu, banyak hal-hal yang tidak baik aku lakukan. Aku sering meninggalkan shalat, tilawah jarang, dan lebih parah aku sudah berani pacaran.

Alhamdulillah, Allah masih menyayangiku, Allah memberi hidayah-Nya lagi ketika aku duduk di bangku kuliah, tepatnya semester 3 pada tahun 2013 lalu. Aku hijrah menjadi wanita yang sudah menggunakan pakaian syar'i. Kerudungku sudah memanjang dan menjulur menutupi dada, dan perlahan akhlakku pun berubah menjadi lebih baik lagi. Kini aku sedang menyelesaikan skripsiku untuk mendapatkan gelar S.Pd.

Alhamdulillah juga, sekarang adikku Hasyim sudah kuliah di Universitas yang sama denganku, dia mengambil jurusan biologi, dan juga mendapatkan beasiswa sehingga tidak membayar uang kuliah. Adikku Masitah yang paling kecil kini juga sudah kuliah di Universitas ternama di Indonesia, yaitu Universitas Gadjah Mada jurusan kimia, dan Alhamdulillah dia juga mendapatkan beasiswa.

ALLAHU AKBAR..! PERTOLONGAN ALLAH ITU SANGAT NYATA UNTUK HAMBA-NYA YANG MAU BERSYUKUR, BERUSAHA, DAN BERDOA.

Dari cerita ini, mengingatkan kita untuk lebih banyak bersyukur, dan jangan pernah mengeluh. Yakinlah bahwa Allah akan menolong kita. Insya Allah, Keajaiban-keajaiban akan muncul dengan cara yang tidak pernah kita duga-duga.

ALLAHKU, AKU BERANI
BERSAKSI BAHWA
AYAHKU ADALAH
ORANG YANG BAIK, DIA
SELALU MENGAJARKAN
DAN MEMBIMBING KAMI
AGAR SELALU BERADA
DI JALAN-MU, SEMOGA
ENGKAU MENERIMA
AMALAN BAIK AYAH DAN
MENEMPATKAN AYAH DI
SURGA. AMIN
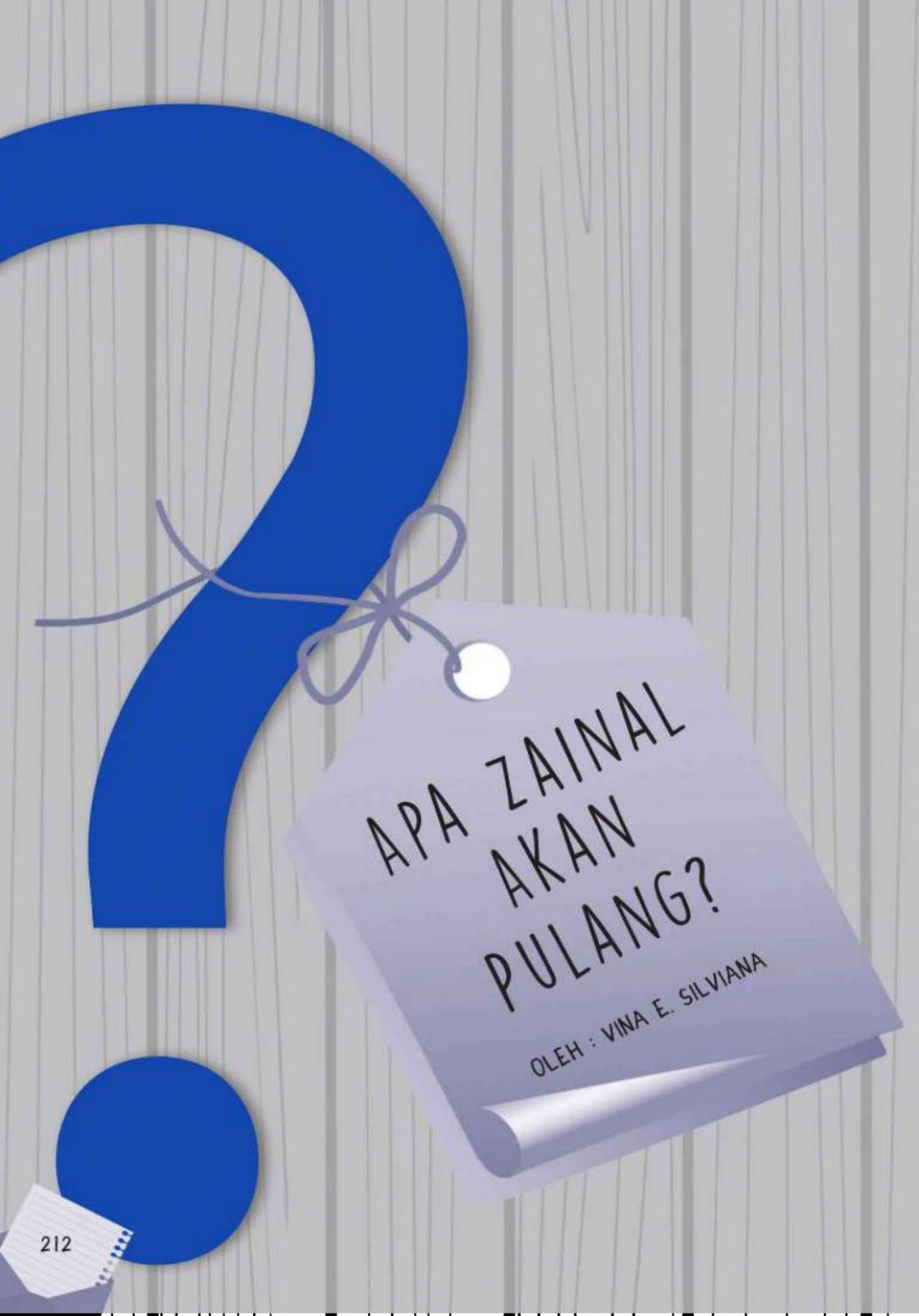
APA ZAINAL
AKAN
PULANG?
OLEH : VINA E. SILVIANA

Hari sabtu adalah hari istimewa yang selalu kutunggu. Itu karena Zainal, suamiku akan pulang membawa rasa rindunya dan hasil jerih payah dari ibu kota.

Hal itu pulalah yang membuatku bisa menyambung butiran-butiran beras yang sudah tak bersisa di dapur kami. Begitu pun dengan segala kebutuhan kedua anakku, Farhan dan Kurnia.

Kuakui bahwa aku hanyalah seorang istri yang menggantungkan seluruh kebutuhan ekonomi pada suamiku. Terlebih saat hadirnya Kurnia, balita cantik yang membuatku tak bisa bekerja untuk menambah penghasilan. Ia masih butuh perhatian yang penuh dari seorang ibu. Meski demikian,

bukan berarti aku membedakannya dengan Farhan yang sudah duduk di bangku kelas empat SD. Kasih sayangku sama rata untuk keduanya.

Aku sangat bersyukur karena Zainal mau bekerja apa saja demi mencukupi seluruh kebutuhan kami. Termasuk menjadi seorang kuli bangunan di luar kota. Jarak yang tentunya memisahkan ia dengan keluarga kecilnya yang dibangun sejak 12 tahun yang lalu. Bagiku memiliki suami yang bertanggungjawab dan tidak melupakan ibadahnya sudah membuatku cukup bahagia tanpa perlu bergelimang harta.

Kebanyakan dari masyarakat sekitar kami hidup dengan cara bertani. Namun, suamiku memilih untuk pergi mencari nafkah hingga ke ibu kota karena tidak punya lahan sama sekali.

DAN HARI YANG MENJADI PELEPAS RASA RINDU ITU PUN TIBA.

Aku sudah berada di depan rumah bersama Kurnia yang mulai suka menggigit sesuatu. Pertanda giginya akan tumbuh. Zainal selalu senang jika disambut di depan rumah seperti ini. Seolah rasa lelahnya melebur begitu saja. Kurang lebih seperti itu tanggapannya.

“Ayah akan pulang sebentar lagi. Nanti Kurnia harus hibur Ayah, ya?” ucapku pada Kurnia sambil memeluknya dengan erat. Ia hanya tertawa sambil mencengkeram bajuku. Zainal biasanya berangkat setelah shalat Shubuh dari tempat kerjanya, dan sampai rumah sekitar jam tujuh pagi.

Panas matahari sudah membuatku gerah. Cukup lama menunggu tapi belum ada tanda-tanda kepulangan Zainal. Farhan, yang juga sudah pulang sekolah tampak mulai jemu. Sementara Kurnia sudah tertidur di pangkuanku.

“Bu, Ayah lama, ya?” keluh Farhan yang kemudian bersandar di kursi kayu yang biasa ditempati ayahnya ketika menikmati angin malam.

“Sabar, Nak! Ayah pasti akan senang kalau kita menunggunya dengan setia.” Aku mencoba menghibur Farhan. Jauh di dalam hatiku yang sebenarnya, rasa khawatir terhadap Zainal begitu besar. Ini tidak seperti biasanya. Sudah beberapa jam tapi belum ada kabar sama sekali.

Di zaman modern seperti ini Zainal memang hanya pergi dengan bermodalkan keyakinan, bukan dengan sebuah ponsel. Ya, rasa yakin yang dipegang olehnya bahwa ia akan kembali di hari sabtu. Dan aku hanya percaya bahwa ia akan datang di setiap hari itu. Meski bukan sebuah janji, tapi Zainal seolah tidak pernah mengingkari.

Wajah Farhan terlihat begitu merindukan ayahnya. Aku hanya berharap bahwa Zainal akan muncul tiba-tiba di

hadapan kami. Namun sampai saat ini, harapan itu seakan pupus begitu saja. Ya Allah, apa Zainal akan pulang? Hatiku seolah berguncang setiap saat.

Setiap detik yang terlewati tak mampu membuatku berhenti memikirkan lelaki itu. Hanya Zainal... Zainal... dan Zainal.... Sebenarnya di mana dia sekarang? Apa terjadi sesuatu padanya? Allah-ku, Engkau pendengar semua jeritan hati manusia. Kumohon jaga suamiku dalam lindungan-Mu.

Sudah tengah hari, namun situasi masih belum berubah. Otakku mulai sibuk memikirkan persoalan dapur kami. Setelah memikirkan Zainal terus menerus, aku sampai lupa dengan kebutuhan pokok untuk kehidupan sehari-hari kami. Sudah tidak ada bahan makanan yang tersisa. Sementara makan siang untuk Farhan dan Kurnia harus tetap terpenuhi. Sudah cukup bagi mereka untuk tidak makan pagi tadi.

Aku bahkan tidak memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan hari ini. Bahkan, aku tak berani meminjam uang pada orang lain tanpa seizin suamiku. Harta yang kupunya saat ini hanyalah cincin kawin yang melingkar di jariku.

Aku sudah berusaha menunggu tapi Zainal tetap tidak muncul. Itu artinya aku harus segera mengambil keputusan untuk kedua anakku. Mereka masih kecil dan mungkin tidak akan kuat jika terus mengosongkan perutnya.

"Farhan, kamu bisa tolong Ibu, Nak?" Aku melihat raut wajahnya yang sedikit kebingungan saat aku menyimpan sebuah cincin kawin di telapak tangannya.

"Tolong jual ini, ya!" lanjutku yang kemudian langsung menyebutkan salah satu toko emas di pasar. Kepulangan Zainal sampai detik ini masih butuh kepastian. Sementara mereka tidak akan bisa bertahan dengan sebuah harapan.

"Kamu suka bersepeda, kan? Pakailah sepedamu untuk pergi ke sana," ujarku dengan suara parau saat Farhan mengangguk, tanda mau membantuku. Kemudian kulihat anak pertamaku itu memakai sendal dan segera mengayuh sepedanya. Hatiku terasa tergores. *Zainal, maafkan aku. Saat ini aku hanya tak mampu memilih.*

Aku tidak bisa meninggalkan Kurnia dalam kondisi tertidur. Ketika terbangun pasti ia akan mencari ibunya. Aku juga tidak punya uang untuk membayar ongkos angkutan umum. Jika berjalan pun butuh waktu yang cukup lama, dan tidak mungkin pula membawa kedua anakku. Karenanya, aku meminta Farhan untuk menjual cincin itu. Karena hanya ia yang memiliki peluang lebih besar untuk melakukannya. Ia bisa pergi menggunakan sepedanya. Zainal, sekali ini saja maafkan aku atas keputusan yang terpaksa ini.

Satu jam berlalu. Kudengar suara Farhan yang memanggilku. Aku segera menghambur dan membuka pintu dengan cepat. Sepedanya dijatuhkan ke tanah.

"Sudah pulang, Nak?" Kuusap keringat yang mengalir di pelipisnya.

"Ibu, uangnya hilang," ia menurunkan pandangan dari sepasang mataku yang menatapnya.

"Tadi sudah kupegang erat di tanganku agar selalu terlihat dan tidak jatuh di mana pun. Tapi ternyata hilang juga." Raut wajahnya terlihat muram. Ada rasa bersalah yang tergurat di sana. Aku hendak bersuara namun Farhan tiba-tiba mem-belakangiku.

"Aku akan mencarinya," ucapnya sambil keluar dan langsung pergi dengan sepedanya.

"Farhan!" Aku memanggilnya, namun anak itu tidak berhenti sama sekali. Aku terdiam sejenak, kuembuskan napas panjang. Ada apa dengannya? Apa ia pikir ibunya akan marah besar padanya? Seolah ia yang bertanggungjawab atas hilangnya uang itu. Ya Allah, dia masih anak kelas empat SD. Bahkan mungkin seorang anak kecil yang akan dipertanyakan oleh pegawai toko emas kenapa menjual sebuah cincin tanpa orang dewasa di sampingnya.

Aku tidak tahu pikiran apa yang akan menggeluti si pegawai tersebut terhadap Farhan. Atau mungkin terhadapku juga yang menjadi ibunya Farhan. Mungkin ini salahku karena terlalu membebankan soal cincin itu pada Farhan. Maafkan Ibu yang membuatmu merasa bersalah dan menanggung semuanya, Nak.

Kucoba menenangkan hati sambil memerhatikan jam yang selalu membuatku banyak berharap. Kemudian aku segera menggelar sajadah dan menunaikan shalat Zhuhur. Kupanjatkan doa setulus hati. *Ya Allah, sungguh entah ke berapa kalinya aku mengadu. Engkaulah yang paling mengerti hatiku tanpa harus aku menjabarkan seutuhnya. Engkau yang lebih tahu setiap detail kehidupanku. Dan hanya pada-Mu aku meminta kemudahan atas apa yang hamba alami sekarang.*

Aku hanya berpikir bahwa Farhan tidak akan pergi jauh. Tapi, ibu mana yang tidak khawatir pada anaknya meski berusaha berpikiran positif? Bahkan bukan hanya seorang ibu yang sedang mengkhawatirkan anaknya saja, tapi juga seorang istri yang resah tentang keberadaan suaminya. Zainal, kau akan pulang, kan? Aku sungguh tak tahu harus bagaimana.

Beberapa saat kemudian kulihat sosok Farhan melalui kaca jendela. Ia membuka pintu dan aku segera mendekatinya. Berharap ia baik-baik saja.

“Uangnya tidak ketemu, Bu! Tadi aku sudah berkeliling ke tempat yang aku lewati. Bahkan kembali ke pasar. Tapi tetap

tidak ada." Wajah itu semakin sendu dari yang kulihat sebelum-nya. Selain lelah karena belum makan, pasti ia pun terpukul atas kejadian itu. Aku tahu betul seorang Farhan.

"Farhan, Ibu sama sekali tidak marah. Dan ini bukan salahmu." Aku mengelus pipinya dengan lembut.

"Justru Ibu senang karena kamu bisa membantu Ibu. Sesuatu yang sudah hilang kita ikhlaskan saja ya, Nak!" Aku mencoba menenangkan hati anak laki-lakiku yang sepertinya sudah sangat ketakutan. Bermacam rasa pasti sedang ia rasakan. Dia hanya terdiam tak banyak bergerak ataupun mengatakan sesuatu.

Tiba-tiba sebuah tangisan terdengar dari kamar. Kurnia sudah terbangun dari tidurnya. Aku segera berlari ke pintu kamar dan meraihnya ke pangkuanku. Aku hendak membawa Kurnia ke teras untuk menghiburnya agar berhenti menangis. Namun, kulihat pintu rumah masih terbuka. Kenapa Farhan tidak menutup pintunya?

Kutengok ke arah kamar mandi. Pintunya terbuka. Kemudian aku segera berjalan cepat ke kamar Farhan. Kosong. Farhan tidak ada di mana pun. Ia menghilang. Ya Allah, kemana lagi anak itu?

Aku mendudukkan Kurnia di kursi ruang tamu. Sepeda Farhan masih berada di luar tapi anak itu bahkan tidak terlihat sama sekali. Apa dia mencari lagi uang yang hilang? Aku mulai merasa pusing. Ya Allah aku harus bagaimana?

Pikiranku semakin berantakan. Sudah dua jam berlalu namun Farhan belum juga pulang ke rumah. Aku berdoa ke sekian kalinya dan tak pernah putus asa untuk tetap percaya dengan rencana-Nya. Aku yakin Farhan dan Kurnia sudah sangat lapar. Sungguh aku tidak tega melihatnya.

"*Assalamu'alaikum*...." Sebuah suara muncul di ambang pintu. Aku segera menoleh dengan cepat. Air mataku hampir jatuh saat melihat siapa yang datang.

"Zainal..." Aku berlari ke arahnya. Dia sempat terkejut dengan sikapku yang tak biasa. Aku benar-benar merasa bahwa Allah mendengarku.

"Lestari, Maaf aku pulang terlambat. Ada masalah di proyek hingga waktu untuk gajian diundur, dan baru bisa kudapatkan siang tadi. Jadi aku baru bisa sampai rumah sore ini," ucap Zainal sambil mengelus kepalaku dengan wajah lelahnya tapi tetap tersenyum. Aku hanya mengangguk dan menahan rasa yang tak bisa kukendalikan di dalam dadaku. Aku begitu mengkhawatirkannya.

"Sudah. Aku baik-baik saja." Ia kemudian berjalan ke arah Kurnia yang sudah berhenti menangis.

"Kurnia, sedang apa?" Ia kemudian memangku Kurnia.

"Farhan kemana?" tanya Zainal, membuatku menatapnya dengan serius. Lalu kuceritakan semua hal yang telah terjadi. Ia kemudian memutuskan akan mencari Farhan setelah shalat Ashar. Dan benar saja, setelah shalat dan memberikan uang gajinya padaku ia lansung mencari Farhan tanpa istirahat dulu.

Cukup lama Zainal pergi. Ia mungkin berkeliling hingga ke pasar. Ya Allah, setelah bertemu Zainal kumohon pertemukan kami juga dengan Farhan secepatnya. Aku membawa Kurnia keluar dan menunggu di teras rumah. Kulihat seorang lelaki sedang memangku seorang anak kecil hingga mendekap ke dada. Kaki anak itu berada di sisi kiri dan kanan pinggangnya. Sementara kedua tangannya memeluk leher lelaki itu. Mereka adalah suami dan anakku. Aku segera menghampirinya.

"Aku mencari hingga ke tempat yang jauh, tapi ternyata Farhan diam di pojokan masjid." Zainal tersenyum ke arahku. Kulihat mata Farhan yang basah hingga ke pipinya. Dia menangis. Air matanya masih terlihat jelas. Bahkan ia masih sesenggukan. Aku membantunya turun dari tubuh Zainal sambil mencoba meredakan tangisannya.

Setidaknya, meski Farhan masih kecil dan belum tahu betul tentang agama yang ia anut, tapi aku benar-benar senang karena ia menjadikan masjid sebagai tempatnya berlabuh ketika berada dalam kesedihan. Mungkin Farhan tidak

banyak berbuat apa-apa di sana. Mungkin saja ia hanya diam dan menangis. Atau karena ia tidak tahu harus ke mana. Tapi bagiku, untuk seorang anak seusia Farhan itu adalah pilihan yang baik.

Farhan telah menjadi pahlawanku hari ini. Bukan masalah hilangnya uang, tapi Farhan mau membantu ibunya yang bahkan tidak bisa berbuat apa-apa.

Hari ini aku mengerti satu hal, bahwa Zainal tetap pulang meski tak tepat waktu. Itu karena Allah yang lebih tahu waktunya.

Dear Allah, Engkau yang tahu nasib dan takdir seseorang. Dan kami berdoa agar selalu ada penyelesaian yang baik saat nasib dan takdir yang buruk datang kepada kami. Hingga akhirnya hanya Kau yang mampu membuat segalanya menjadi lebih baik.

YA ALLAH... MUNGKIN HATI INI MASIH BELUM IKHLAS UNTUK MEMAAFKAN ORANG YANG TELAH MENYAKITIKU, TAPI SUNGGUH AKU TIDAK INGIN MENYIMPAN DENDAM DALAM HATI INI.

MEMOHON AMPUN DI SEPERTIGA MALAM-MU, BERHARAP ENGKAU MEMELUKKU.

AKU BUTUH ENGKAU YA RABB, MENGHADAPI HATI YANG HAMPIR SAJA MATI. AKU INGIN HIDUP MENJADI MANUSIA BARU LAGI DENGAN HANYA MENGGANTUNGKAN SEGALA HARAPAN PADA-MU.

MAAFKAN SEGALA MASA LALUKU YANG SANGAT GELAP. MAAFKAN ATAS KEHINAAN DIRI INI.

DAFTAR PUSTAKA

AL QURAN DAN HADITS

@NikahAsik, 2015, Sudahi Atau Halakan, Wahyu Qolbu, Jakarta

Ahmad Rifai Rifan, 2011, Tuhan, Maaf Kami Sedang Sibuk, Elex Media Komputindo, Jakarta

Aldilla D. Wijaya, 2015, Jangan Pernah Menyerah, Qultummedia, Jakarta

Arief B. Iskandar, 2011, Materi Dasar Islam; Islam Mulai Akar Hingga Daunnya, Al-Azhar Press, Bogor

Farel Rossy, 2014, No Gain Without Pain, Flashbooks, Yogyakarta

Felix Siauw, 2010, Beyond The Inspiration, Khilafah Press, Jakarta

Felix Siauw, 2011, Muhammad Al-Fatih 1453, 2011, Khilafah Press, Jakarta

Prian Alfan, 2014 Jarrib ! Dahsyatkan Diri Dengan Kekuatan Mencoba, Gramedia, Jakarta

Taqiyuddin An-Nabhani, 2001, Peraturan Hidup Dalam Islam, HTI Press, Jakarta

Yasa Singgih, 2015, Never Too Young To Become A Billionaire, Elex Media Komputindo

SUMBER DARI INTERNET

http://almanhaj.or.id/3801-abdurrahman-bin-auf-sahabat-yang-sangat-dermawan.html

http://www.bps.go.id

https://rumaysho.com/1263-berlakulah-jujur.html

http://www.apjii.or.id/survei

https://qolbussalam.wordpress.com/2014/11/23/kata-kata-nasehat-imam-as-syafii/

http://id.harunyahya.com/id/books/772/KERUNTUHAN-TEORI-EVOLUSI/chapter/2282/Kesimpulan-Evolusi-adalah-sebuah-kebohongan

http://id.harunyahya.com/id/Buku/1639/indahnya-islam-kita/chapter/2116

http://health.detik.com/read/2010/03/18/124532/1320296/766/kategori-usia-muda-berakhir-di-umur-35-tahun

PROFIL PENULIS

Salam kenal semuanya. Penulis adalah seorang pemuda yang saat ini sedang bekerja di kawasan timur Indonesia. Hari-harinya disibukkan dengan segudang dokumen dan pengumpulan data langsung di lapangan bahkan hingga ke pelosok negeri.

Selain bekerja, penulis juga aktif sebagai admin pada akun Instagram @InspirasiAlquran. Akun ini hadir sebagai bentuk keresahan penulis atas semakin maraknya konten negatif yang beredar di jagad Instagram. Dengan prinsip ingin menjadi manusia yang bermanfaat, Alhamdulillah hingga saat ini @InspirasiAlquran bisa tetap eksis dan berusaha menyeru kepada kebaikan (InsyaAllah).

Buku Dear Allah merupakan karya pertama dari penulis. Untuk kedua kalinya dalam hidup, penulis menyelesaikan buku dengan sepenuh hati setelah buku pertama yang (mau tidak mau harus diselesaikan) bernama Skripsi.

Bagi yang ingin bersilaturahmi, silakan menyapa via Instagram @InspirasiAlquran, atau via Line @InspirasiAlquran (pakai "@" ya), atau bisa juga dengan email ke cpinspirasialquran@gmail.com.

Nama lengkap : **Vina Eka Silviana**

Nama Pena : Vina E. Silviana)

Akun sosmed : @VinaESilviana (Twitter)

Alamat : Cianjur

Nama : **Yeni Endah**

Alamat : Semarang

FB : https://web.facebook.com/yeni.endah.3

Nama Lengkap : **Popi Angriani**

Akun Sosmed : 1. Fb/Fp (Popi Angriani Putri)

2. Instagram (@Popiriani1794)

3. Blog (Popipelangi.blogspot.com)

Alamat : Kampung Bali, Teluk Segara.

Nama	:	**Siti Muslikha**
Instagram	:	@rosemuslikha
Alamat	:	Malang. Jawa timur

Nama	:	**Lailatul Maulidiyah**
Alamat	:	Sidoarjo
Akun Sosmed	:	Facebook : Lailatul Maulidiyah Instagram : @lailalidiyah Path : Lailatul Maulidiyah Twitter : @laila_lidiyah

Nama	:	**Tuki Maryani**
Facebook	:	Maryani Kiki
Instagram	:	Maryani Kiki
Alamat	:	Pantai indah kapuk, Jakarta Utara

Nama lengkap	:	**Millatie Mustaqiemah**
Akun sosmed	:	Ig: @millatiemustaqiemah Fb: Mizha Agnia
Alamat lengkap	:	Ciputat Tangerang Selatan

Nama	:	**Arinda Sari**
Akun sosmed	:	Arinda Shafa
Alamat	:	Semarang

Nama	:	**Sismiyanti**
FB	:	Ichin S.Y
IG	:	Ichin S.Y
Tweeter	:	@Ichin S.Y
Alamat	:	Kota Padang, Sumatera Barat

Nama	:	**NURUL HIDAYAH LUBIS**
Akun Sosmed	:	fb : Nurul Hidayah Lubis
		Ig : @Nurulhidayahlubis
		Line : Nurulkcc2
Alamat	:	Kota Pematangsiantar
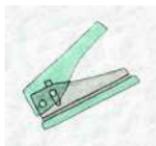
Allah menciptakan kehidupan ini untuk menguji setiap hamba-Nya, manakah yang terbaik amalannya. Karenanya, setiap orang pasti mengalami berbagai macam ujian atau masalah dalam hidupnya.

Dalam menjalani berbagai masalah hidup, tidak sedikit orang berpikir pendek dalam mencari solusi. Bermacam cara dilakukan. Dari yang masuk akal hingga yang sangat tidak logis, jauh dari ajaran agama, seperti mendatangi dukun, paranormal, dan lain sebagainya.

Pada saat masalah datang bertubi-tubi, sejatinya kita butuh sandaran untuk mencurahkan seluruh masalah kita. Sandaran yang begitu kokoh dan tidak pernah mengecewakan. Dia-lah Allah SWT, Tuhan seluruh alam.

Buku ini berusaha membantu remaja yang sedang galau mencari jati diri dan memaknai hidup agar tidak salah jalan. Buku ini dilengkapi dengan kisah nyata tentang remaja-remaja yang hijrah, dan menyerahkan segala permasalahan hidupnya hanya kepada Allah.

Sebuah perenungan diri yang disajikan dengan indah. Mudah dimengerti dan enak dibaca. Semoga kita semua semakin mantap berbenah diri setelah membacanya
—SOBAR D PRABOWO: PENGGAGAS @NIKAHASIK, PENULIS BUKU BEST SELLER "SUDAHI ATAU HALALKAN"

Inspirasi hidup bisa didapat dari mana saja dan kapan saja, salah satunya adalah buku ini. Memahami makna hidup dan kemana harus melangkah. Recomended untuk dibaca
*—SANDI NOPIANDI: FOUNDER MAJELIS @TAUSIYAHCINTA_*

Redaksi:
Jl. Moh. Kahfi II No 12 Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78881000 (Ext. 226)
Faks. (021) 78882000
Email: wahyuqolbu@gmail.com
FanPage: Wahyu Qolbu
Twitter: @wahyuqolbu
Website: www.wahyuqolbu.com